

# Diary Ramadhan 1426H

deGromiest

6th November 2005

# Contents

1	Jadwal Hikmah dan Diary Ramadhan 05	3
2	Ngolor-ngidur tentang iman di meja makan	5
3	Mencari 'Aku'	14
4	Ayah dan Ibu	19
5	'Balimau'... Upaya bersih-bersih ?	23
6	Dan air mata Jibril pun menitik	28
7	Bersama Memulai Perubahan	30
8	"Maafkan saya, karena saya benar"	35
9	Cak Fu, Sang Pejuang Kecacatan	38
10	Inginnya saya rasakan manisnya Ramadhan	42
11	Istriku	45
12	DibersihkanNya sebelum bertemu denganNya	48
13	Curhat aja kali yeee	52
14	Kang Bejo tentang 'Aku'	56
15	Berpikir tentang makna puasa	59
16	Renungan Untaian Kata-kata	63

*CONTENTS**CONTENTS*

---

17 Obrolan Kyai Sabrun dan muridnya	65
18 Teladan tak terucap	68
19 Malaikat, Iblis, Jin, dan Setan	75
20 Renungan Manusia Kereta	78
21 Syukur Hati	81
22 Enjoy Ramadhan!	84
23 Ayahku dalam memori	86
24 Doaku Hari Ini	89
25 Roh itu termasuk urusan Tuhanku	92
26 Hidayah Untuk Ku Rengkuh	97
27 Flu Burung	104
28 Pengalaman Hidup di Negeri Belanda	108
29 Ora et labora	114
30 Mengerti dan dimengerti oleh orang lain	116
31 Ibu	126
32 Siapa yang mengalahkan Al-Faruq ?	128

# Chapter 1

## Jadwal Hikmah dan Diary Ramadhan 05

**Hikmah dan Diary Ramadhan 05** adalah sebuah program Gerakan Pecinta Ramadhan (GPR) dari umat Islam asal Indonesia di kota Groningen, Belanda. Dalam program ini, diupayakan setiap hari mengalir hikmah-hikmah dan kisah-kisah sehari-hari selama bulan Ramadhan.

Petunjuk:

- Tulisan bisa berupa cerita, kisah, perenungan atau pengalaman sebisa mungkin berhubungan langsung dengan penulis (diary) yang disampaikan dengan gaya bahasa masing-masing.
- Ditulis dalam teks biasa, dikirim melalui email ke Redaksi ([ismail.fahmi@gmail.com](mailto:ismail.fahmi@gmail.com))
- Yang belum tertera dan ingin ikut berkontribusi, silahkan kirim email pula ke Redaksi.

Berikut ini adalah daftar dan jadwal kontributor Hikmah dan Diary Ramadhan 05. Jika ada yang keberatan atau ingin berpartisipasi, silahkan langsung kirim email ke Redaksi ([ismail.fahmi@gmail.com](mailto:ismail.fahmi@gmail.com)).

Tanggal (Ramadhan)

1. Febdian Rusydi
2. Ismail Fahmi
3. Eko Hardjanto
4. Elfahmi Yaman

5. Wangsa Tirta Ismaya
6. Indra Muliawan
7. Agus Purwoko
8. Agnes Tri Harjaningrum
9. Yulia Helmi
10. Senaz Muliawan
11. Ponky Ivo
12. Jarrir Attobbari
13. M. Chalid
14. Nandang Mufti
14. Hariadi & Dian Fitriyani
15. Ariyo Bimmo
16. Arramel
17. Deva Rahma
18. Riri Buna
19. Marly Arifin
20. Tri Arief & Mbak Indah
21. Yunia
22. Wahyudin
23. Teguh
24. Palmira Bachtiar (Mia)
25. Farhad Husein
26. Ilan
27. Nunu
28. Syahrial
29. Yonky Indrajaya

#### **Komentar Solehan**

ramadhan hari ini begitu amat terasa cepat mungkin dikarenakan aktifitas yang amat padat. tetap didalam semua itu yang terpenting adalah kualitas ibadah yang haru terus meningkat dan lebih bermakna

pesan saya semoga ramadhan kali ini dapat menjadi ramadhan yang berkesan dan dapat menjadi pedoman, prbaikan, dan bahan itrifeksi diri untuk bulan lainnya.

## Chapter 2

# Ngolor-ngidur tentang iman di meja makan

### 1 Ramadhan

Oleh: Febdian Rusydi

*Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah, "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk yang benar." Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu. (Al-Baqarah: 120)*

Itulah satu penggal juz pertama dari Al Quranul Karim yang kita khatamkan semalam. Saya terhenti sejenak setelah membaca surat tersebut, tidak tahu artinya tapi begitu akrab di telinga dan lidah. Uda Fahmi dan Kang Eko kemudian membantu memberikan terjemahannya.

Saya senang dan kaget. Saya pikir, inilah konsep fundamental untuk salah satu dari sekian banyak obrolan kita di meja makan atau di ruang rapat. Entah berapa banyak air liur kita tersapu angin membahas demokratisasi atau modernisasi. Entah berapa joule energi yang terpakai mendefenisikan bagaimana masyarakat madani. Dan semangat yang menggebu-gebu membangun konsep ummat Islam atau bangsa Indonesia harus bangkit dan mengejar ketertinggalan.

Demokrasi dan de Gromiest "[http://cafe.degromiest.nl/2004/09/demokrasi\\_dan\\_de\\_gromiest](http://cafe.degromiest.nl/2004/09/demokrasi_dan_de_gromiest)"

Modernisasi dianggap sebagai sebuah prasyarat untuk menjadi masyarakat yang maju, atau negara yang maju dalam konteks lebih luas. Berbicara men-

## CHAPTER 2. NGOLOR-NGIDUR TENTANG IMAN DI MEJA MAKAN

genai modernisasi adalah berbicara mengenai ilmu dan teknologi, adat-budaya, ekonomi, dan politik - lima komponen yang paling berpengaruh pada pola dan gaya hidup kita. Sebagian besar penduduk dunia mendefinisikan lima komponen ini sebagaimana negara barat mendefinisikannya. Sebutlah, negeri yang maju adalah negeri yang memiliki teknologi satelit dan gedung pencakar langit; negeri yang makmur adalah negeri yang ekonomi kuat dan politik yang stabil; negeri impian adalah negeri yang masyarakatnya terbuka dengan segala bentuk adat-istadat.

Karena sedemikian hebatnya propaganda demokratisasi ini, para politikus memperbanyak porsi bersuara. Kalau tidak berkomentar miring sehari rasanya hidup kurang afdhol. Semuanya dipertanyakan atas nama kritis. Sementara para aktivis mahasiswa menaikkan prioritas amalan turun ke jalan daripada amalan-amalan lain. Ya begitulah demokrasi, semua bebas berpendapat, semua bebas mendengar, dan semua bebas memilih.

Sementara itu propaganda modernisasi memaksa nyaris kita semua memiliki selpon tanpa tahu etika menelepon atau berkirim sms (short message service): Pesan yang dikirim benar-benar singkat memakai aturan arb-mly-gndl, sampai si penerima tidak bisa membaca. Lebih parahnya lagi, kebiasaan menulis arb-mly-gndl ini kemudian dipakai dalam ber-email atau berdiskusi lewat messenger. Jangan kaget kalau suatu saat menerima email yang dibuka dengan salam seksi seperti "Ass Aww" (pantat cewek). Masyaallah...

Mental kita memang belum siap menerima demokratisasi dan modernisasi seperti yang didefinisikan negeri barat. Tapi ini tidak berarti jelek. Ini ibarat berbahasa Inggris, kita dilahirkan tidak untuk bisa berbahasa Inggris. Jadi wajar saja kalau Bahasa Inggris kita masih berbau rendang. Defenisi demokratis dan modern oleh bangsa barat belum tentu cocok dengan pola hidup kita, lebih sempit lagi, belum tentu itu yang didoktrinkan Islam kepada kita.

Ilmu, teknologi, ekonomi, politik, dan adat-budaya itu penting. Saya sama sekali tidak menafikkannya. Namun saya berkeyakinan bahwa seberapa besarpun usaha umat Islam mengejar "ketertinggalan" ilmu, tekonologi, ekonomi, politik, dan adat-budaya dari bangsa barat, sampai kiamat tidak akan pernah sama. Saat kita bisa membangun gedung berlantai 10, mereka sudah sampai lantai 100. Saat kita bisa membuat gedung berlantai 100, mereka sudah membuat gedung di BUlan. "Negara berkembang selalu menjadi negera berkembang, karena negara maju selalu sekian langkah lebih maju," kata seloroh seorang teman. Begitu juga dengan kondisi ekonomi, politik, dan adat-budaya. Karena memang bukan begitu defenisi modern yang kita bawa dari lahir.

## CHAPTER 2. NGOLOR-NGIDUR TENTANG IMAN DI MEJA MAKAN

Kita, kaum muslimin, diberi sesuatu yang tidak dimiliki oleh kaum lainnya. Sesuatu yang dulu membuat jaya umat Islam meski tidak mendefinisikan maju seperti yang kita bayangkan sekarang. Sesuatu yang memerlukan separuh lebih dari total da'wah Muhammad SAW untuk membawanya dari muncung ke hati yang hanya berjarak sejengkal. Sesuatu yang membuat Umar Ibn Khatab begitu garang di medan perang tapi meraung dalam tangisan ketika memimpin shalat. Sesuatu yang membuat Ali Ibn Khatab memilih "tertipu" oleh oposisi politiknya dan menyerahkan kekhalifahannya kepada Muawiah. Sesuatu yang membuat salah seorang umat Rasulullah meminta dirajam sampai mati ketimbang menerima siksa di neraka karena berzina, atau memilih dipotong tangannya daripada nanti tangannya yang barusan dipakai mencuri menariknya ke neraka. Sesuatu yang membuat ranting pohon dan batu-batu menjadi senjata mematikan saat jihad fisabilillah. Sesuatu itu, bernama iman.

Negeri yang modern, negeri yang maju, negeri yang makmur, ataupun negeri yang demokratis adalah negeri yang rakyatnya memiliki iman. Dan musuh-musuh Islam tidak akan senang kalau hal ini terjadi, mereka dengan segala upaya tetap akan mengusahakan defenisi mereka menjadi tingkah dan pola kehidupan kita. Karena mereka, Orang-orang tidak akan senang kepada kita hingga kita mengikuti cara mereka.

"Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu." Kalau bukan kepada Allah, lantas kepada siapa lagi yang pantas untuk dijadikan pelindung dan penolong kita?

### **Komentar Hardjanto**

Koreksi sedikit, mungkin maksudnya Buyung Ali ibn Abi Tholib (bukan Ali ibn Khatab) ?

Selebihnya, tulisan bagus.

### **Komentar Buyung**

Waduh, benar... maksud saya Ali ibn Abi Tholib, bukan Ali ibn Khatab. Maafkan atas typoerror ini.

### **Komentar Mia**

Jika betul umat Islam tidak mungkin mengejar ketertinggalan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, dst, lalu mengapa Rasulullah bersabda kejarlah ilmu sampai ke negeri China.

Dalam ekonomi ada teori convergence: negara2 berkembang ada yang bisa mengejar ketertinggalan kemudian menyamai negara maju. Korea, Singapura, Hong Kong adalah "the Asian Tiger" yang pada awal tahun 1960 merupakan negara miskin namun sekarang menjadi negara maju. Jepang bahkan sudah maju sebelum the Asian Tiger.

Ada juga teori divergence: negara yang tadinya tergolong maju lalu jatuh menjadi negara berkembang, misalnya Argentina.

Mungkin persyaratan untuk maju tidak dimiliki oleh negara berkembang yang dari masa ke masa gitu2 aja. Persyaratan itu adalah kelembagaan. Kelembagaan yang melindungi negara dari tindakan korupsi.

### **Komentar Buyung**

Hadits mengejar ilmu sampai ke negri Cina itu apa benar syahih? Yang saya tahu perkataan tersebut adalah amstal (peribahasa arab - bukan hadist).

Terlepas dari kebenaran hadits, saya tidak menafikkan betapa pentingnya ilmu pengetahuan. Bangsa Yahudi atau bangsa barat lainnya mengejar ilmu dan pengetahuan karena mereka memang ingin merajai dunia. Sementara kita, seharusnya belajar/mengejar ilmu pengetahuan untuk menambah iman. Jadi ini konteksnya prioritas, mereka memprioritaskan mengejar ilmu pengetahuan untuk menguasai dunia, sementara kita untuk menambah iman.

Saya sendiri tetap berkeyakinan bahwa keimanan adalah hal yang paling penting dikejar dan disempurnakan oleh umat Islam.

Dalam konteks keimanan, saya tidak mau menganalogikan dengan ilmu/sains/teknologi. Sains dan teknologi itu dibangun berdasarkan asumsi, dan tidak ada asumsi yang kuat. Sains/teknologi adalah rapuh.

## CHAPTER 2. NGOLOR-NGIDUR TENTANG IMAN DI MEJA MAKAN

Kita memang harus belajar ilmu dan teknologi. Tapi bukan itu senjata pamungkas kita. Senjata pamungkas kita adalah iman, sesuatu yang hanya dihidayahkan Allah kepada umat Islam sahaja.

### **Komentar Ismail**

Apakah benar iman itu hanya untuk umat Islam saja?

### **Komentar Buyung**

Bang Is, diskusi kita sehabis tadarus semalam sebenarnya masih menyisakan banyak hal untuk dibahas. Tapi tetap saja bagi saya itu adalah dialog yang sangat berharga.

Saya hanya ingin mengulangi keyakinan saya seperti yang sudah saya paparkan semalam. Tidak ada maksud untuk merasa lebih benar daripada yang lain.

Surat Al Maaidah ayat 69 itu tidak bisa dipotong begitu saja dalam mengartikannya. Itu adalah bagian dari cerita (tentu Bang Is dah baca ayat-ayat sebelum dan sesudahnya). Dan siapa saja yang mengamalkan iman seperti yang diajarkan Islam, itu adalah Islam. Dan cara mendapatkannya adalah masalah hidayah.

Saya tidak tahu bagaimana Tuhan memberikan iman kepada kaum kafir. Bagi saya iman adalah sebagaimana yang diajarkan Islam, selain itu berarti bukan Islam. Dengan demikian, iman itu memang hanya untuk muslimin saja.

Tentu saja cerita singkat ini tidak bisa menyimpulkan apa yang sudah saya utarakan usai tadarusan tadi. Insyaallah kita ada waktu untuk membahas lebih dalam lagi, dan insyaallah dialog ini semakin menguatkan iman kita, amien.

### **Komentar Ismail**

Diskusi yang menarik Yung. Juga dengan Eko dan Indra tadi. Mungkin sebaiknya kita beranjak ke topik selanjutnya, yang lebih mengena ke dalam diri kita. Iman tidak hanya diketahui saja. Jika kita bicara soal iman, kita baru bercerita tentang iman itu sendiri. Iman harus dirasakan. Nah, sekarang bagaimana rasanya iman itu? Bagaimana kita bisa merasakan iman?

**Komentar Hardjanto**

Salah satu ciri kehadiran iman dalam diri kita dengan gamblang dijelaskan dalam Qur'an surat Al-Anfaal ayat 2.

Saya yakin tentu kita dapat merasakan apakah hati kita tergetar ketika ayat-ayat Allah dibacakan? Jawaban pertanyaan ini sedikit banyak akan menjawab pertanyaan Ismail mengenai iman.

**Komentar Mia**

Saya mengerti argumen mengapa iman merupakan hal yang terpenting, jauh lebih penting daripada ilmu, bagi umat Islam.

Tetapi kalau begitu, kita tidak boleh lagi merasa tertinggal dan dikerjain oleh orang yang berilmu. Ya ... kan ilmu bukan prioritas?

Menurut saya, iman dan ilmu harus jalan bareng. Ilmu tanpa iman, seperti orang buta

iman tanpa ilmu, seperti orang congek.

**Komentar Buyung**

Bang Is,

Surat Al Anfaat ayat 2: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetar hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatNya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertaqwa."

Saya rasa memang demikianlah tanda paling gampang untuk mengenali apakah sudah ada iman dalam jiwa kita.

Selain itu, mungkin apa yang diceritakan dalam Surat Al Mukminuun (suat ke 23) dari ayat 1 sampai 11 menjelaskan ke kita dengan gamblang bagaimana orang-orang beriman berperilaku.

Mbak Mia,

Saya sama sekali tidak menafikkan ilmu dan pengetahuan. Wong saya sendiri memilih menjadi fisikawan sebagai "pilihan" untuk menikmati hidup ha ha ha. Bicara soal prioritas, saya memang berargumen

mengejar ilmu bukan prioritas utama (melainkan iman). Kita belajar/menghayati alam adalah dalam rangka memperkuat iman.

Mbak Mia tentu tahu tren para ilmuwan saat mereka sudah sampai pada puncak gemilang mereka: semakin percaya ada Tuhan, atau semakin tidak percaya Tuhan. Ini menurut saya terjadi karena dari awal motivasi kita belajar sering kabur.

Jalan barengnya ilmu dan iman adalah karena sebuah motivasi yang jelas: kita berilmu untuk semakin menyempurnakan iman. Bukan hanya jalan bareng saja tanpa ada koneksitas apa-apa. Kalimat yang Mbak Mia kutip itu kalau ga salah saya adalah hadits, dan penafsiran yang saya tahu adalah seperti itu.

Diskusi ini semakin menarik, semoga menjadi bagian dari penyempurnaan iman kita.

Cuma jangan lupa dibahas tentang surat yang saya kutip di permulaan, he he he. Karena ada dua tema yang saya angkat, "pengaruh modernisasi" dan "keimanan."

#### **Komentar Mia**

Masalahnya justru karena saya tidak temukan konsistensi dalam tulisan itu, juga dalam jawaban mas Buyung. Kalau betul mas Buyung tidak menafikkan iptek, kenapa iptek tidak menjadi prioritas?

Menurut saya kondisinya justru sebaliknya, karena kita tidak prioritaskan iptek sejak dulu, maka sekarang kita terinjak2 oleh mereka yang sudah duluan. Bahkan bisa2 kita kehilangan iman.

Zaman berubah, kebutuhan juga berubah. Kebutuhan akan iptek beberapa abad lalu mungkin belum seintensif sekarang. Jadi biarlah iman dan ilmu sama sama kita kejar sampai ke Groningen (bukan ke China lagi ... hehehe). Dan biarlan keduanya saling memperkuat.

Mengenai modernisasi buatku modernisasi analog saja dengan iptek. Ia bukan pilihan tetapi fakta. Apa boleh buat. Dan kalau modernisasi kita didikte oleh Barat, ya ... ini mungkin karena kita memang tidak prioritaskan ilmu sejak dulu kala. Jadilah kita ini hanya pengekor saja.

## CHAPTER 2. NGOLOR-NGIDUR TENTANG IMAN DI MEJA MAKAN

Tapi jangan putus asa. Ini yang saya tidak setuju dari tulisan itu. Islam, juga negara berkembang, tidak akan pernah mengejar ketinggalan. Menurutku, ini emosional dan berdampak fatalistis.

Biarlah kita bercapai<sup>2</sup> mengejar ketinggalan itu karena mungkin di situ kita bisa temukan hikmah, iman dan hidayahNya. Amin.

### **Komentar Indra**

modernisasi yang didikte barat.. silakan aja kalau memang bagus. Tapi enggak semuanya harus kita ikuti kan? cukup yang bagus dan yang bernilai islami aja..

atau.. sepertinya buyung punya definisi lain mengenai modernisasi?

### **Komentar Buyung**

Maafkan kalau dirasa tidak menemukan konsistensi. Yang saya sebutkan berkali-kali, saya tidak menafikkan ilmu pengetahuan tapi bicara prioritas maka imanlah yang utama.

Dan kemudian saya tegaskan juga, iman dan ilmu pengetahuan itu harus dihubungkan dengan sebuah motivasi yang jelas. Kalau mau jalan sendiri-sendiri/paralel ya bisa juga, sila saja, tapi dalam Islam seharusnya tidak demikian.

Saya justru melihat kita mengekor/didikte karena akibat dari ayat yang saya kutip di awal tulisan. Kenapa itu bisa terjadi? Karena iman kita yang mulai surut. Fakta bahwa ada faktor eksternal yang melemahkan iman itu adalah nyata, di samping faktor internal yang juga ada.

Soal tulisan bernuansa emosional, itu wajar, namanya juga ngilar-ngidur. Kalau mau ditulis dengan baik dan rapi, butuh waktu yang lama supaya lebih tajam dan dalam.

### **Komentar Ismail**

Terimakasih Buyung dan Eko atas penjelasan dari Quran. Bisa juga kita mendekati iman dari pintu pengetahuan tentang apa itu iman. Ada juga yang mendapatkan iman begitu saja, langsung, sebagai anugerah, tanpa pengetahuan akan rukun<sup>2</sup> itu. Bahkan

## CHAPTER 2. NGOLOR-NGIDUR TENTANG IMAN DI MEJA MAKAN

ada yang ketika ditanya, apakah itu iman? Dia jawab, "Saya tidak bisa mendefinisikannya, tapi saya bisa merasakannya. Seperti halnya cinta. Saya bisa bilang apa itu cinta, tapi cinta yang sebenarnya tidak akan bisa saya bilang, jika anda belum merasakan sendiri cinta itu."

### **Komentar Agusset**

Saya tertarik dengan bunyi ayat di atas bagian "...hingga kamu mengikuti agama mereka". Mungkin ada yang bisa memberikan uraian mengenai alasan diturunkannya ayat ini, karena konsep asli dari agama Yahudi dan Nasrani itu sendiri sebenarnya sama-sama mengusung ketauhidan dan kita pun meyakini nabi-nabinya. Artinya, pasti ada suatu alasan "mendasar" sehingga Allah memberikan peringatan seperti itu kepada umat Islam.

Memang yang saya lihat sekarang, dengan mengambil Islam sebagai referensi, telah terjadi banyak penyimpangan dan perubahan (konsep) pada agama Yahudi dan Nasrani yang dilakukan oleh umat-umatnya, terutama dalam hal "pola pikir" yang cenderung menjadi liberal dan memposisikan agama sebagai hal yang terpisah dari kehidupan keseharian manusia (sekularisme). Dan sejujurnya, hal itu telah ditiru pula oleh umat Islam, dimana agama sudah banyak diposisikan hanya sebagai sebuah ritual/seremonial dengan makna yang dangkal dan sempit serta tidak lagi terimplementasikan dalam kehidupan keseharian. Keseharian kita lebih banyak tersita pada hal-hal yang bersifat duniawiah dimana nilai-nilai dan konsep Islam dikesampingkan.

## Chapter 3

# Mencari 'Aku'

### *2 Ramadhan*

Oleh: Ismail Fahmi

Apa yang telah aku persiapkan untuk Ramadhan kali ini? Pertanyaan seperti ini kerap menghampiri pikiranku, manakala aku baca postingan-postingan tentang hebatnya tamu agung dan perlunya kita mempersiapkan diri untuk menyambutnya. Iya, tapi apa yang harus aku persiapkan? Terkadang sedih hati ini mengingat tidak banyak yang kumengerti tentang apa yang musti kusiapkan dan apakah aku telah menyiapkannya.

Ramadhan, kini kau telah memasuki hari kedua. Dengan apa aku telah menjamumu? Waktu khusus buatmu? Tempat sholat yang wangi? Program Ramadhan? Maafkan diriku, Ramadhan. Itu semua bukan diriku. Mereka semua berada di luar 'aku'. Ketika aku siapkan waktu yang kukira punyaku, ternyata sering aku tak mampu menahannya untukmu. Orang lain sering telah mengambilnya. Ketika kusiapkan tempat sholat yang nyaman dan wangi, ternyata sering pikiranku melayang mengembara kala aku berdiri tegak di sana. Program Ramadhan, bersama sahabat-sahabatku? Oh, kesibukan ini kadang menarikku ke luar diri, memutar pikiranku, dan membuatku lupa siapa yang sedang berpuasa di dalam diriku.

Siapa diriku ini yang sebenarnya, apa yang kumiliki, sehingga aku tahu apa yang harus kuberikan kepadamu? Badan dan jiwa ini hanyalah titipan dariNya. Dia ciptakan setelah 'aku' ada. Dan 'aku' adalah ruh dari amar-amarNya... yang ditiupkanNya ke dalam tubuh yang terbuat dari komposisi kosmos yang sempurna setelah diberi bentuk (QS. 15:28-29). Ternyata 'aku' bersifat abadi, tidak bisa mati, tidak bisa rusak. 'Aku' memiliki kekuasaan, kebijaksanaan dan

kenyataan. Didalam tubuh manusia, yang tumbuh dari bayi menjadi dewasa, 'aku' kadang tidak dimengerti, sehingga manusiaku tidak menyadari mana yang sebenarnya 'aku' dan mana yang bukan. Kadang manusiaku menganggap pikiran atau perasaan itulah aku, dan bahkan kadang lebih rendah lagi dianggapnya rasa lapar, lelah, nafsu, serta badan fisik ini sebagai diriku. Sesungguhnya 'aku' adalah yang berasal dari Allah dan kepadaNya-lah 'aku' kembali... Inna lillahi wa inna ilaihi raji'uun.

Manusia jenis apa tempatku bersemayam ini? Manusia primitif dan beradabkah? Kadang rasa keakuannya tidak lebih dari kesadaran akan nafsu badani, mengejar pemenuhan keinginan, memuaskan kesenangan, dan mencari kenyamanan untuk dirinya sendiri. Manusia primitif mendefinisikan dirinya sebatas pada perasaan, keinginan, dan nafsu. Oh, bukankah banyak orang yang seperti itu dan mereka bisa membangun negeri yang katanya beradab? Iya, keakuan seperti itu juga terdapat pada manusia yang mengaku beradab. Mereka gunakan daya pikirnya untuk memenuhkan nafsu dan keinginan fisik. Mereka sebenarnya belum beranjak dari tingkat naluri. Meski mereka memiliki perasaan yang lebih halus, pikiran merekapun masih dipebudak oleh keinginan nafsu badannya.

Bagaimana dengan para pemikir serius yang mungkin menghasilkan teori dan filsafat? Oh aku tak tahu. Namun ada manusia yang beranjak dari tingkat naluri ke tingkat mental. Mereka mulai menggunakan kecerdasannya dan mulai merasakan bahwa batinnya lebih nyata dari pada badannya. Mereka bisa menghasilkan pemikiran yang serius. Bukankah ini sudah tinggi?

Belum. Masih ada satu tingkat lagi yaitu tingkat kerohanian. Manusia ini mulai mencari siapa sebenarnya 'aku', dan mereka mulai menyadari bahwa 'aku' yang sebenarnya adalah sesuatu yang lebih tinggi dari pada pikiran, perasaan dan fisiknya. Mereka bukan hanya tahu, tapi juga sadar, bahwa: badannya bukan dirinya; perasaan seperti marah, kecewa, dan senang juga bukan dirinya; apalagi wajah yang ganteng, kulit yang mulus, rambut yang indah, semua ini bukan dirinya. Dia sadar bahwa dirinya lebih tinggi dari itu semua, bahwa dirinya tidak akan mati ketika jasadnya membusuk, tidak juga bodoh ketika pikirannya gila. Dia sadar bahwa selama ini 'aku'-nya sedang terbelenggu oleh perangkat-perangkat jasadi.

Kini bersamamu, Ramadhan, manusiaku sedang berjuang untuk menemukan 'aku' kembali, 'aku' yang fitri, 'aku' yang asal, dan semoga akhirnya 'aku' bisa kembali kepada Dia dalam sebuah hubungan dengan Yang Maha Agung.

"Wahai jiwa yang tenang (yang tidak terika oleh syahwatnya)... Kembalilah kamu kepada Tuhanmu dengan rela dan meridhoi. Dan masuklah kamu ke

dalam surga-Ku." (QS 89:27-30).

Bagaimana manusiaku bisa mencapai 'aku' yang tak terikat oleh pikiran, perasaan, dan syahwat (nafsu)?

"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh amat berat, kecuali bagi orang-orang yang khusus, (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka kembali kepada-Nya." (QS. Al-Baqarah 45-46)

"...maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku." (QS. Thaha, 20:14).

Sang Pencipta memberi tahu jalannya. Agar 'aku' bisa dicapai, ditemukan, dan menjadi komando atas diri manusiaku, maka dia harus kembali fitri, kembali ke asal, dipertemukan lagi dengan Sang Asal. Bagaimana caranya? Dengan mengingatNya (dzikir). Dan dzikir di dalam shalat merupakan pertemuan hamba dengan Allah yang langsung tanpa perantara.

Shalat yang bagaimana yang bisa seperti itu? Bukankah banyak orang yang shalat sementara dia hanya mendapatkan lelah dan payah (Al-Hadist)? Bahkan Nabi pernah bersabda, "akan datang suatu masa, orang mengerjakan shalat, tetapi mereka belum merasakan shalat." (HR. Ahmad). Mengapa hadist-hadist ini seperti menakutkanku, seolah sia-sia aku shalat karena seperti hanya menjalankan kewajiban belaka? Di sisi lain, bukankah Islam itu mudah? Allah tidak pernah menyulitkan hambaNya dalam perjalanan menuju Dia?

Ah, pasti ada yang belum aku tahu sehingga ada begitu banyak pertanyaan yang menjalari pikiranku. Lagi-lagi, pikiranku yang memimpinku. Dimanakah engkau wahai 'aku'?

Bersambung

### **Komentar Buyung**

Nah kan, ga salah aku gelari SSJ semenjak 2 tahun yang lalu... tsk tsk tsk.

### **Komentar Hardjanto**

'Jadikan sabar dan shalat sebagai penolongmu..' Waduh ini ayat selalu terngingang-ngiang dalam diri, tetapi begitu sulit saya mewujudkan.

Tapi jangan putus asa mas Ismail untuk memulai dari sekarang untuk menjadi orang yang sabar dan khusyu'. Kita mulai sedikit-

sedikit, semakin hari semakin baik.

#### **Komentar Mia**

Mas Is,

Yuk berandai-andai? Seandainya "aku" nya mas Is terlahir di pulau Bali dalam keluarga yang beragama Hindu ketat (dan sangat membanggakan keHinduannya) dan yang kebetulan juga aristokrat.

Apa yang terjadi dengan "aku" dalam perandaiannya itu? Bagaimana "aku" menjalani hidup"ku"?

Kira-kira bagaimana "aku" memandang diri"ku" dan orang memandang"ku"

Kira2, apakah "aku" akan memandang diri"ku" kafir dan apakah "aku" setuju orang memandang"ku" demikian, jika dirunut dari akar kesejarahan"ku"?

Kadang2 saya pribadi suka merenung dan berandai2. Pada akhir perandaiannya, saya berkesimpulan, hidup ini terlalu kompleks untuk dilihat dari satu kacamata dengan satu jenis lensa. Tapi punya bermacam2 kacamata dengan ukuran lensa yang bermacam2 pula akan membuat hidup lebih hidup (kayak iklan rokok aja)

#### **Komentar Ismail**

Mbak Mia,

Si 'aku' ini, tidak peduli dalam wadag manusia yang beragama apapun, dia tetap sama saja, berupa ruh yang dulu bersaksi kepada Sang Pencipta. Saya yakin, dalam agama Hindu juga ada ajaran untuk membersihkan pemeluknya, sehingga menjadi dekat dengan Tuhan, atau Sang Hyang Widdi.

Akhirnya, ajaran ini ketika sampai di manusianya, kejadiannya sama saja dengan bagaimana pemeluk agama lain menjalankan ajaran agamanya. Seperti umat islam dalam menjalani ajaran Islam. Umat kristen menjalani ajaran Yesus. Di antara mereka ada yang benar-benar melakukan pencarian. Taat pada agamanya, atau mencoba berbagai jalan agama, aliran, filsafat, tasawuf, dll. Semuanya arahnya sama, yaitu ingin mengetahui siapa jadi 'diri'nya. Siapa si'aku'

dalam dirinya. Dan tidak sedikit pula yang meski sudah menjalani jalan yang dipilih, tetap saja belum menemukan si'aku'. Misalnya, yang hidupnya masih dipengaruhi oleh fisik, nafsu, perasaan, dan pikiran. Contohnya, ketika si manusia melakukan suatu kebenaran, maka dia merasa telah benar, paling benar, atau yang memiliki kebenaran itu. Lupa bahwa dia hanya dibawa oleh Sang Kebenaran.

Bagi saya, silahkan cari jalan apapun menuju Tuhan. Dengan sesama manusia, kita bisa berargumen apapun, berdalih apapun, mengutip ini itu. Namun, hati kita sendiri tidak akan pernah bohong. Hati kita, si 'aku' ini, ruh ini, tahu apakah perbuatan kita didasari oleh nafsu, pikiran, atau kepasrahan kepada Tuhan. Rasa kebenaran atas suatu pilihan, apakah didasari oleh kekhusukan atau keakuan pikiran, ruh ini tidak akan bohong.

Kesimpulannya, kita tidak sedang berhadapan dengan siapapun di luar diri kita. Kita tidak sedang berhadapan dengan pandangan orang, agama, tradisi,.. tapi kita berhadapan dengan diri kita sendiri, si 'aku' dalam diri kita yang berhadapan dengan Tuhannya. Dan, hubungan ini tidak eksklusif dalam diri saja, tetapi harus diwujudkan dengan akhlaq yang baik dan rasa sayang kepada seluruh makhluk.

#### **Komentar Buyung**

... kalaulah benar demikian, maka "aku" pun tidak akan pernah berbohong, bahwa Muhammad adalah Rasulullah.

#### **Komentar Ismail**

Kalau buat saya pribadi, berlaku untuk 'aku' dalam diriku, maka aku akan bilang 'ya'. Tapi buat di luar diriku, saya tidak akan menilai, menuntut, atau meminta agar 'aku' tersebut harus begini atau begitu. Itu urusan Allah, yang diriku tidak diperintahkan dan tidak punya hak untuk menilai. Itu urusan Dia mau menyampaikan apa kepada 'aku-aku' tersebut.

## Chapter 4

# Ayah dan Ibu

### *3 Ramadhan*

Oleh: Eko Hardjanto

Ramadhan kedua di negeri asing. Jauh dari Buah Hati dan Tambatan Hati. Jauh dari Ayah, Ibu, dan adik-adik tercinta. Jauh dari saudara dan teman bercerita. Sejak beberapa hari sebelum Ramadhan, kucoba hubungi mereka, 'tuk ucapkan salam, ma'af dan cinta.

Hmm...sedikit sya'ir pendek, mengawali tulisan sederhana suasana hati.

Ramadhan tahun ini, walau bagaimanapun, masih patut Aku syukuri. Terlalu berlebihan rasanya tanpa bersyukur, terlebih ini Ramadhan, bulan mulia. Satu syukur di antara seribu, Ayah dan Ibu masih diberi nikmat sehat, entah sampai kapan, hanya Allah yang tahu.

Kejadian sepuluh tahun lalu masih membekas dalam ingatan, Aku duduk berdua bersama Ibu, di sebuah warung makan sederhana. Kebahagiaan hati menyeruak melihat Ibu bahagia, menikmati uang hasil kerjaku, gaji pertama. Betapa tidak, sekian lama Ibu membesarkan, akhirnya, ia dapat melihat Aku duduk di sisinya dengan segenap harapan. Siapa yang menduga, satu tahun setelah masa itu, Aku sudah berdua dengan istri tercinta, membina rumah tangga bahagia. Sejak itu, Aku tak begitu dekat lagi denganmu, Ibu.

Ayah, sejak lama Aku tak begitu dekat denganmu, Engkau sibuk dengan berbagai urusan, mencari nafkah hingga malam. Sering kudengar cerita Ibu, sewaktu Aku kecil, Kau sering membawaku dalam setiap kerja. Sambil memelukku dan bercerita. Ayah, kini rambutmu telah memutih, tubuhmu semakin membungkuk, wajahmu tak lagi berseri. Belum mampu Aku menafkahimu untuk pergi ke Tanah Suci.

Ayah.., Ibu.., lebih 30 tahun usia diri, sering Aku merenung, apa yang sudah kuberikan untukmu. Tak pernah lepas diri ini dari beban, yang membelenggu kebebasan untuk dekat denganmu.

Sebongkah kebahagiaan kumiliki, Ayah dan Ibu bercerita pada semua, Aku tak pernah membuat mereka sakit hati. Sedikit senyumanku di balik renungan, Ayah dan Ibu bercerita pada semua, tak pernah Aku menyusahkan. 'Ah entahlah, Aku hanya berharap, semoga benar demikian...

Tak sedikit manusia, mengagungkan takhyul, membiasakan syirik, memelihara pusaka. Demi harta, atau bahagia, kata mereka. Ah' itu semu. Bagiku, Ayah dan Ibu, Engkaulah pusaka, pusaka hidupku. Karena ridlo-Nya adalah ridlomu, murka-Nya adalah murkamu.

Ya Allah, dalam Ramadlan ini, kupanjatkan do'a ke hadirat-Mu, ampunilah dosa Ayah dan Ibu.

Ya Allah, dengarkan do'a masa kecilku, sempatkanlah Aku membahagiakan Ayah dan Ibu sebelum Kau panggil mereka.

Robbighfirlii waliwaalidayya warhamhuma kama rabbayaani shaghiiraa.

Amsterdam, 3 Ramadlan, 1426 H

Eko Hardjanto

Untuk Mamih dan Papih di Bogor.

Juga untuk Buah Hati, Rafdi dan Amira, yang mencintai Ayah dan Bunda.

### **Komentar Buyung**

Bahagian sekali mendengar cerita 10 tahun yang lalu itu. Aku tak sempat melakukan itu, saat terima gaji pertama justru jauh dari orang tua.

Terimakasih atas tulisannya, mengingatkan kembali pada niat lama, bersama-sama orang tua menunaikan ibadah haji...

### **Komentar Agnes**

Wah ini bikin tulisannya kayaknya dengan segala rasa rindu yang ada ya, krn jauh dr keluarga :-). Pantesan, mas Eko jd anak kesayangan papih mamih ya,(hehe gosip dr seseorang nih :-)) Tapi beneran patut dicontoh nih mas Eko, jarang2 lho anak laki2 yg udah jauh tp masih sayang banget sama ortu. Aku sering denger cerita, anak laki2 yg udah di LN akhirnya lupa ma ortunya, moga2 doanya dikabul mas

Eko. Amin... Salam kangen buat Mbak Ine, Rafdi dan Amira yaa :-)

**Komentar Senaz**

aduh mas Ekooo..aku jadi tambah sedih nih..soalnya inilah Ramadhan pertamaku tanpa kedua orang tua..hiks..papaaa..mamaaa..

Amin2 atas doa untuk semua orang tua kita..

**Komentar Sri Raoda**

Mas Eko, sy jd sedih banget. Sdh 9 tahu n sy berumah tangga diamanahi 2 anak, baru kali ini sy tdk berpuasa dengan suami dan ank2. Sy suka berpikir, mgknkah sy ini berdosa tinggalkan suami dan ank2 (tinggalkan tanggung jawab saya sebagai istri dan ibu?) demi sebuah alasan yang namanya "sekolah"? Ah.... hanya Allah yang tau apa yang berkecamuk dalam hatiku.

**Komentar Eko**

Mba' Sri sekarang sudah di sini, jalani saja 'sekolah'nya. Minta ridlo suami, semuanya akan berkah.

Buyung: jauh tapi kirimannya sampe 'kan :p

Mba' Agnes: ternyata banyak gosip berseliweran :)

insya Allah saya sampaikan salamnya.

Senaz: Amiin..

**Komentar Yunia**

Wah mas eko, aku terharu sekali bacanya...teringat kalau aku belum sempat memberikan apa-apa pada ayah tercinta. Semoga saya masih diberikan waktu untuk membahagiakan Ibu.Berbahagiaalah orang2 yang masih memiliki orang tua.Kita benar-benar merasa kehilangan dan rindu yang tiada tara saat mereka telah tiada.

**Komentar Teguh**

Mas Eko, tulisannya bagus sekali. Aku bener-bener terharu membaca tulisan mas eko. Betapa sayangnya mas Eko kepada orang tua

mas Eko. Sungguh beruntung orang tua mas Eko memiliki mas Eko sebagai anak mereka. Andai saya bisa sebaik mas Eko. Terima kasih ya sudah menuliskan tulisan ini.

**Komentar Mia**

Alhamdulillah, kita wajib bersyukur punya ibu dan bapak. Namun bagaimana nasib anak2 yang lahir tanpa ibu bapak, keluarga yang bercerai berai karena perang, karena bencana alam, karena bomb, atau kejahatan manusia lainnya. Kadang2 terpikir, bagaimana wujud tulisan mereka mengenai ibu dan bapaknya. Semoga mereka diberi ketabahan dan kekuatan mengarungi hidup yang serba sulit ini. Amin.

## Chapter 5

# 'Balimau'... Upaya bersih-bersih ?

### 4 Ramadhan

Oleh: Elfahmi Yaman

Masih teringat dengan jelas, sehari menjelang Ramadhan, tempat-tempat wisata air disesaki pengunjung dari usia dini sampai hampir kepala lima. Lho apa hubungannya awal Ramadhan dengan tempat wisata itu ?, apakah karena selama bulan Ramadhan "terlarang untuk datang ke sana ?" atau ingin menghabiskan hari terakhir "boleh makan siang" dengan menikmati makanan enak-enak. Itulah salah satu tradisi masyarakat di salah satu daerah yang sering saya saksikan beberapa tahun lalu, yang lebih dikenal dengan *balimau*. Semenjak itu sampai sekarang belum pernah lagi menyaksikannya karena memang sudah berdomisili jauh. Dan ternyata dari berita Koran daerah pada awal Ramadhan kali ini menurunkan berita

Tidak jelas kapan dimulai, siapa pencetusnya, konon khabarnya aktivitas tersebut dimaksudkan untuk membersihkan diri dengan cara mandi bersama di sungai. Mereka berangkat dengan membawa bahan-bahan pewangi alami yang diracik dari tumbuh-tumbuhan atau mungkin juga sudah diganti dengan pewangi sintetis yang sekarang sudah tersedia dengan variasi yang sangat banyak. Semakin ke sini kegiatan tersebut semakin betul-betul bernuansa wisata yang kadangkala ada bagusnya tidak dilakukan. Tulisan ini tidak hendak mengupas kenapa aktivitas itu yang dipilih, dan bukan pula melihat dari tinjauan syar'inya (mungkin bisa ditulis pada bahagian lain). Namun lebih memfokuskan

kepada esensi dari pesan yang ingin disampaikan dari cerita para orang tua dalam memberikan alasan kenapa sebagian orang melakukannya.

Acara balimau bukan hanya menjadi milik orang-orang (sebahagian besar anak muda) yang pergi ke tepian sungai saja, namun juga dilakukan di rumah-rumah bagi yang tidak ingin berpergian. Beberapa orang tua yang sempat ditanya tentang masalah ini mengungkapkan bahwa untuk memasuki bulan Ramadhan, kita perlu membersihkan diri. Inilah pesan yang cukup menarik disimak.

Orang-orang tua dikampung sudah melakukan persiapan dalam menghadapi bulan Ramadhan. Beberapa minggu menjelang bulan Ramadhan mereka sudah berbelanja ke pasar yang biasanya hanya sekali dalam seminggu. Mereka sudah menghitung-hitung kebutuhan selama bulan Ramadhan yang pasti dengan anggaran yang jauh lebih besar dibandingkan dengan bulan-bulan lainnya, karena dibulan itu setiap rumah selalu menyediakan makanan tambahan atau ta'jil yang bervariasi tiap hari. Begitu juga dengan upaya membersihkan diri. Para orang tua meyakini..sesuai juga dengan isi-isi ceramah yang disampaikan oleh para ustadz..bahwa kita perlu mempersiapkan diri secara matang dalam memasuki bulan Ramadhan, materi dan non materi, begitu anjuran dan yang dicontohkan Rasulullah, sang ustadz menyampaikan ceramahnya di setiap kesempatan bulan Sya'ban.

Persiapan non materi inilah yang kemudian ditafsirkan oleh orang-orang di kampung tersebut dengan membersihkan diri, yang cukup kentara di sini adalah pembersihan diri secara fisik, dengan balimau, berarti membersihkan diri dari kotoran-kotoran yang menghinggapi badan. Di samping itu orang-orang di kampung juga melakukan serangkaian kunjungan ke tetangga sebelah dan kolega dekat lainnya sambil bermaaf-maafan. Untuk yang terakhir ini justeru tidak semeriah waktu lebaran.

Sebagai orang yang berharap mendapatkan segala fadhilah (keutamaan) bulan Ramadhan, tentu segala sesuatu disiapkan sebaik mungkin. Ternyata apa yang dimaksudkan oleh orang-orang di kampung tersebut di awalnya mengandung makna yang cukup esensial, yaitu membersihkan diri dari segala sesuatu yang dapat menggagalkan perolehan keutamaan bulan Ramadhan. Sampai saya kepada sebuah renungan bahwa hati (qalbu) adalah inti dari kehidupan manusia, justeru malah yang paling utama perlu dibersihkan. Dari makna ayat Al-qur'an surat Al A'raf (surat ke 7) ayat 179, hati adalah yang pertama disebutkan sebagai potensi manusia yang yang dikaruniai Allah SWT diikuti setelah itu oleh mata dan telinga. Apabila potensi itu tidak dimanfaatkan maka faktor yang

membuat manusia mulia dibanding makhluk lainnya akan sirna. Segala kebersihan berawal dari bersihnya hati. Karena itu pulalah upaya membersihkan hati adalah perkara yang mudah diungkapkan namun perlu upaya keras untuk implementasi nya. Setidaknya itulah yang saya rasakan, betapa sulit berlaku sabar kalau kita termasuk yang diberi cobaan oleh Allah SWT, tidak sabar itu diawali oleh hati. Tidak mudah untuk bisa memaafkan orang lain yang sudah menyakiti diri kita.

Berbagai permasalahan di masyarakat dan bangsa Indonesia saat ini yang lebih besar porsi prihatin dibanding cerita indah..sepertinya berawal dari hati. Kerusakan moral dan perilaku masyarakat, pejabat dari tingkat rendah sampai tingkat paling tinggi lebih menyukai sesuatu yang bukan lagi haknya, padahal pada banyak kesempatan orang bilang..bahwa hidup itu sederhana... Ternyata tak semua orang sepakat dengan ungkapan ini, karena nafsu untuk melebihi rekan lain dalam berbagai hal, terutama dalam penguasaan kekayaan adalah menjadi pilihan, yang tentu tidak lagi membuat hidup ini sederhana....semakin seringnya kita dengar penganiayaan yang bahkan akhirnya sampai menghabiskan nyawa orang yang tidak berdosa. Dan deretan panjang berbagai anomali kehidupan lainnya adalah akibat dari tidak mampunya menjaga hati.

Karena ada indikasi kuat adanya segala permasalahan anomali ini, pada suatu kesempatan diseklarasikan Gema Nusa yang dimotori oleh A'a Gym. Sebuah gerakan dalam masyarakat untuk memperbaiki nurani bangsa. Karena banyak yang bilang bangsa ini sudah sakit, tidak punya nurani. Kita tahu A'a Gym memfokuskan da'wahnya ke dalam manajemen Qalbu, bagaimana menata hati. Mudah-mudahan gerakan ini adalah sebuah terapi dari sebuah diagnosa yang tepat terhadap sakit bangsa itu.

Pelajaran sangat berharga saya dapatkan dari cerita para orang tua terhadap pentingnya membersihkan diri (hati) dalam memasuki bulan Ramadhan. Mudah-mudahan hati ini menjadi lembut dalam dzikir kepadaNya, semoga Allah SWT memberikan kekuatan diri ini agar selalu ringan membersihkan debu-debu di hati..mungkin debu itu sudah tebal, sehingga tidak bisa hanya dengan sekali usap bisa lenyap. Hanya kepada Allah lah harapan ini ditumpahkan semoga mulut ini diringankan untuk melantunkan ayat-ayat suci-Nya, sebagai penghapus debu. Mudah-mudahan Allah SWT berkenan menanggalkan lapisan penghalang dalam meraih keutamaan bulan Ramadhan, bulan yang sesungguhnya juga merupakan bulan tarbiyyah (pendidikan) bagi hati.

Benar sepertinya saya perlu balimau juga menjelang Ramadhan ini, berwisata kedalam qalb, sembari membersihkannya dengan limau-limau semerbak.

"Jagalah hati, jangan kau kotori

Jagalah hati .....

(sebaris lirik lagu jagalah hati A'a Gym)

Magrib, pada Senin pekan ini saya berkesempatan Shalat berjama'ah di Masjid Selwerd. Pada saat itu sudah ada indikasi awal Ramadhan akan dimulai hari Selasa. Seketika selesai Ramadhan para jama'ah sudah memulai berjabat tangan dengan ungkapan-ungkapan menyambut Ramadhan, Ramadhan karim, Ramadhon barokah, Gefeleciteert voor Ramadhan, dan lain-lain dalam bahasa yang dipahami oleh jamaah yang berasal dari berbagai Negara. Terlihat dari wajah mereka suka cita menyambut datangnya Ramadhan. Mereka ingin minta dimaafkan segala kekhilafannya, karena mereka ingin hati mereka juga bersih dalam memasuki bulan yang suci ini, begitu juga kita. Hari ke dua ini saya masih mendengar ucapan dari beberapa saudara muslim yang kebetulan bertemu tatkalan mengantarkan Fathiya ke sekolah

Semoga kita meraih keutaman-keutamaan pada bulan ini, yang sangat sering kita dengar namun tidak mudah untuk di dapatkan

Wassalam

...maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaan-nya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mesucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya...(Asy Syams : 8-10)

#### **Komentar Agnes**

Waduuuh jadi pingin ikut bernasyid ria nih Bang, "Jagalah hati, jangan kau nodai..."

Memang suliit sekali untuk menjaga hati, Bang Fahmi terimakasih telah mengingatkan...

#### **Komentar Buyung**

Wah, Uda Fahmi mengingatkan pada Lubuak Minturun tempat favorit orang minang di Kota Padang balimau. Terakhir saya ke tempat itu, sekitar 5 tahun yang silam, airnya sudah mulai kotor. Ada pembangunan di hilir sungai yang indah itu.

Tapi bicara tentang hati adalah bicara tentang iman. Saya rasa semua muslim bercita-cita imannya tertanam penuh dalam hati.

Tidak mudah memang, wong Rasul saja butuh sepuluh tahun lebih untuk menurunkan iman sahabat dari level muncung ke level hati.

**Komentar PQ**

Wah Uda, mengingatkan aku sama Mama...

Maaa...kangen...:(

Walopun aku besar di JKT, dulu waktu kecil, sehari seblm puasa, diuber2 mama utk balimau. Aku gak ngerti ngapain seh rambutku diucek2 ma air dicampur perasan jeruk limau? Seperti keramas pake air kobokan...ooo ternyata artinya ini toh.

Makaseh Uda atas penjelasan balimau tradisi Minang ini. Mudah2an gak cuma rambut yg bersih, tapi hati juga...amin :)

## Chapter 6

# Dan air mata Jibril pun menitik

### *5 Ramadhan*

Oleh: Wangsa Tirta Ismaya

Ramadhan sudah dimulai dan muslim di seluruh dunia mulai sibuk mempersiapkan diri untuk membersihkan diri dalam bulan yang suci ini. Dalam bulan inilah, konon, dosa-dosa yang diperbuat dalam sebelas bulan sebelumnya dihapuskan. Dalam bulan inilah, konon, amalan sekecil apapun akan mendapatkan ganjaran yang berlipat ganda dari Allah Subhanahu Wa Ta'Ala. Dan timbunan konon-konon lain yang pada intinya adalah meningkatkan frekuensi ibadah dalam bulan suci ini yang bertujuan untuk menghilangkan dosa dan memperbanyak tabungan pahala di dalam buku catatan harian 'Atid.

Banyak amalan sunnah yang dianjurkan dalam dan sesudah bulan ramadhan. Disamping berpuasa dan menjaga prilaku, kita juga disarankan untuk melakukan sholat malam, memperbanyak infaq dan shodaqoh, hingga melaksanakan puasa selama satu minggu dalam bulan Syawal yang, konon lagi, pahalanya sama dengan berpuasa selama satu tahun. Entah masih berapa banyak lagi kegiatan yang dianjurkan untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan.

Para malaikat bertasbih, bergembira menyaksikan umat Islam berlomba-lomba melaksanakan ibadah dalam bulan shaum. Ruh-ruh suci beterbangan ke penjuru bumi untuk mengunci tangan syaithan dan menaburkan butiran-butiran pahala kepada segenap makhluk yang penuh dengan tekun menjalankan

perintah Allah. Segenap dunia, fana dan kekal, bergembira dan penuh dengan suka cita. Subhanallah, sungguh indahnyanya.

Pada akhir ramadhan, keindahan dan kebahagiaan di dunia mencapai puncaknya, mencapai titik kulminasi. Disaat itulah seluruh alam berpesta pora merayakan kemenangan dan keberhasilan segenap umat dalam melintasi padang ramadhan dengan segala kelebihan dan (sedikit) kekurangannya. Asma Allah berkumandang, mengagungkan dan mengharumkan nama Allah di pelosok bumi. Allah tersenyum, malaikat bergembira.

Hingga akhirnya ramadhan berlalu, hiruk pikuk gembira berangsur padam. Umat Islam kembali terbenam dalam kesibukannya, bukan kesibukan akan sembahyang, akan berinfaq, akan bersilaturahmi, akan bersyi'ar. Kesibukan lain yang insyaAllah tetap merupakan suatu ibadah, jika memang diniatkan sebagai ibadah. Alam 'Arsy kembali sunyi, hanya satu dua tamu bertandang namun Allah tetap dan selalu tersenyum menyambut hambanya.

Semakin dekat dengan ramadhan berikutnya, suasana semakin sunyi. Tamu-tamu yang berdatangan pun semakin berkurang, walaupun kedatangannya telah diwajibkan. Dalam keheningan, Jibril menerawang mencari kemana para sahabat dalam menghabiskan waktu selama ramadhan bersama-sama. Dalam suasana penuh kerinduan, dalam ketidakpastian apakah Allah masih memberikan kesempatan kepada para sahabatnya untuk bertemu kembali di bulan ramadhan berikutnya, Jibril tertegun dan memanjatkan do'a. Ya Rabb, alirkanlah pintu hidayah-Mu agar mereka datang kembali, menghidupkan suasana yang sepi ini, sebelum Engkau memanggil mereka pulang keharibaan-Mu. Amin, dan air mata Jibril pun menitik.

## Chapter 7

# Bersama Memulai Perubahan

(a.k.a. **Asap 234** lewat, yang lain bukan apa-apa)

*6 Ramadhan*

Oleh: Indra Muliawan

Ramadhan, kata pak Sis, salah satu guru saya di madrasah dulu, adalah semacam oase, satu bulan dalam satu tahun untuk berbenah diri. Dalam bulan ini kita diberikan kesempatan untuk berperang, perang yang lebih hebat dari perang Badar, dimana kita harus memerangi hawa nafsu kita yang selama setahun kita biarkan menjalankan kehendaknya. Dua tahun yang lalu, dalam tulisan saya di serambi degromiest (versi sebelum cafe), saya menyadari bahwa selama ini puasa saya praktis hanya pada siang hari. Menjelang berbuka, saya sudah ikut duduk di sebuah bangku panjang, ngantri beli Martabak telur. Padahal di rumah pun lauk-pauk lengkap, dari kudapan untuk berbuka sampai hidangan penutup pun sudah siap. Belum lagi kudapan untuk dikonsumsi setelah shalat tarawih. Mungkin kalau kalorinya dihitung, bisa mengalahkan kalori yang dikonsumsi pada bulan-bulan di luar Ramadhan. Seusai Ramadhan, puasa saya berbekas, sebatas satu minggu setelah Ramadhan. Setelah itu, saya pun kembali lagi kedalam kejahiliyahan sebagaimana hari-hari sebelum Ramadhan.

Kembali ke alam jahiliyah selalu terjadi pada tahun-tahun sebelumnya, sehingga begitu masuk kembali ke Ramadhan, praktis saya kembali pada titik awal waktu memulai Ramadhan tahun sebelumnya. Demikian siklus itu terus berulang. Ramadhan kali ini? dengan agak berat hati saya mengakui, bahwa kejadian tersebut kembali berulang. Saya mengawali Ramadhan pada titik yang hampir sama dengan awal Ramadhan pada tahun sebelumnya, atau malah mungkin mengalami kemunduran. Sewaktu berusaha mencari alasan pembe-

nar kenapa siklus ini seakan tidak mau putus, pikiran saya melayang ke tanah air. Sepertinya, "penyakit" saya diatas bukanlah penyakit saya pribadi. Paling mudah adalah melihat ke media massa. Para artis\* yang sebelum Ramadhan berpakaian terbuka (mungkin karena harga bahan baju naik seiring dengan naiknya BBM), begitu masuk Ramadhan langsung berpakaian yang lebih tertutup. Tidak terlihat lagi alasan-alasan seperti "seni diatas agama" yang selalu dikemukakan untuk membela tingkah laku mereka. Tayangan di televisi cenderung lebih banyak mengedapankan unsur keagamaan, dan lain sebagainya. Bagaimana setelah memasuki Syawal? seperti saya, dunia kembali kepada kehedonannya semula. Syahdunya Ramadhan tinggal kenangan diganti dengan musik hingar-bingar dari tempat-tempat hiburan malam. Jamaah Tarawih mulai hilang batang hidungnya dari masjid-masjid, dan kembali bertafakur di tempat-tempat hiburan malam tadi. Acara tivi kembali ke tayangan mistik dan kekerasannya. Pakaian-pakaian yang islami kembali ditanggalkan, diganti dengan pakaian-pakaian minim, dan kembali menyerahkan diri untuk dieksploitasi. Apabila diperingatkan (baik secara halus maupun keras) seni dan HAM selalu dimajukan sebagai alas hak yang sah untuk tidak mengikuti ajaran Islam. Korupsi? ini lebih parah, karena dalam Ramadhanpun bisa dilakukan tanpa dirasa mengganggu amalan Ramadhan. Di lain pihak, yang mengiris hati ialah kalau ditanya, apa agamamu? Mayoritas akan menjawab dengan mantap : Islam!

Merasa seperti sudah menemukan alasan pembenar mengenai siklus yang selalu saya hadapi tersebut, hati ini agak tenang. Namun tidak lama, muncul kata hati yang mengatakan : itu bukan alasan! Tanpa terasa saya sendiri kalau menyaksikan dan membaca berita mengenai kejahiliahn masyarakat Indonesia, otomatis muncul umpatan-umpatan dan makian kecil di dalam hati. Kenapa bangsaku begini? Namun demikian, dalam konteks pribadi sendiri, tentu itu bukan alasan. Islam tidak pernah mengajarkan hal-hal buruk yang saya lihat sedang terjadi di negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia. Indonesia penuh dengan muslim, namun masih jauh dari Islam. Islam, bukan timur tengah. Sampai kepada kesimpulan tersebut, muncul rasa malu dalam diri saya, karena saya adalah salah satu dari muslim di Indonesia. Apakah saya juga jauh dari Islam? Agar masyarakat menjadi lebih Islami, cara yang terbaik adalah memulai dari individu-individu penyusun masyarakat tersebut. Terdengar klise memang, tetapi bukan berarti salah. Untuk memecah siklus di atas, memang saya tidak boleh mencari alasan-alasan pembenar dan mencari kambing hitam. Perubahan harus dimulai, dan ibarat memulai untuk berhenti menghisap asap nikmat 234, diperlukan kemauan yang keras. Sepertinya itu

yang selama ini saya belum punya. Insya Allah, mudah-mudahan kemauan ini akan tetap bersama saya setelah Ramadhan selesai, dan seterusnya.

**Komentar Agnes**

Ndra, tulisannya oke, tapi sayangnya judulnya "belum ada judul" hehe. Kan kata para pakar nulis, kalo nulis nggak ada judul kayak belum dikasih baju. Gimana kalo kita adain sayembara bikin judul, pemenangnya dapet kiriman puding Senaz hehe...

Eh, soal pudingnya mah becanda lage :-), tp kalo sayembara model gini pernah kejadian bener lho. Dulu di salah satu blog temenku jg ada yg sengaja bikin tulisan nggak ada judul, pembaca yg disuruh ngasih judul. Pesertanya lumayan ada 15 orang kali, pemenangnya dikasih gambar award iseng sama yg punya blog hehe.

Aku daftar ya, gimana kalo judulnya "Bersama Memulai Perubahan" Kalo pesertanya cuma aku, berarti pudingnya buat aku dong ya hehe...Ayo-ayo sapa yang mau ikutan sayembara bikin judul nih :-)

**Komentar Hardjanto**

Oh' jadi Indra dulu menghisap asap 234 toh'.. :)

Salut atas keberhasilannya, ini sebuah prestasi.

Sehabis Ramadlan, ditunggu prestasi berikutnya.

Mengenai judul, bagaimana kalau judulnya :

'Asap 234 lewat, yang lain bukan apa-apa'

he3x

**Komentar Ismail**

Ndra, jangan bilang2 Senaz ya. Di kamar kerjaku masih ada setengah box Gudang Garam. Lumayanlah dari pada ndak ada 234.

**Komentar Indra**

silakan editor kasih judul.. hehehe..

**Komentar Ismail**

Oke, dah diganti judulnya dan dipilih ya pemenangnya. Senaz, boleh besok aja kok ngirim pudingnya ke pemenang. Ndak perlu hari ini.

**Komentar Buyung**

Siapa yang mau bakar setan? Membakar 234 adalah sama dengan membakar setan... asapnya aja asap setan, doping penting bagi para pengacara (ingat Devil Advocat) ha ha ha...

**Komentar Agnes**

Ha ha curang, ini KKN ape editornya yg udah ngiler ame puding yak hehe, mosok baru 2 peserta udah diambil keputusan. Wadooh bojone piye, ra iso nggawek puding po yo hehe...

**Komentar Senaz**

wuaaa..ada persediaan Gudang Garam di rumah mas Ismail?..kacao2..mas Indra jangan diberi ya mas..hehehe..

Judulnya kok jadi keren gituh..makasih loh mba Agnes & mas Eko (mewakili mas Indra)..

**Komentar Abu Fathiya**

Saya pernah dengar seloroh seorang ustadz pada saat memasuki Ramadhan. Kalau iman bisa diukur dengan angka-angka, maka andaikan nilai iman seseorang sebelum masuk bulan Ramadhan 5, terus dengan segala persiapan yang dilakukan, dengan segala keikhlasan hanya mengharap ridho Allah SWT, dengan segala aktifitas ibadah (shalat berjamaah, memperkuat shalat sunnah, tilawah Al-qur'an, tadabur, infaq, shadaqah, dan lain-lain) nilai tersebut meningkat menjadi 15. Ramadhan berakhir maka intensitas ibadah kembali menurun, karena tidak ada lagi puasa wajib, taraweh, i'tikaf 10 hari terakhir dan lain-lain. Penurunan kembali dari nilai 15 cukup bisa dipahami. Sang ustadz menambahkan, kalau Ramadhan seseorang itu berhasil maka walaupun angka itu turun, angka 12 atau setidaknya 10 masih ditangan. Indikasi kegagalan Ramadhan, ya, angka keimanan itu kembali 5, atau bahkan menjadi 4 ?.

Nah Ndra, ilustrasi ini bisa dianalogikan sebagai berikut nggak. Sebelum puasa 234 nya 1 bks sehari, selama puasa, bolehlah saat malam menjadi 1/8 bks, terus setelah Ramadhan 234 nya sudah menjadi 000, ha,ha...ha,ha...

Bisa nggak Buyuang ???

Wassalam

**Komentar Buyung**

Asal 234 jadi 000, tapi berganti Cerutu Cuba ha ha ha....

Ngomong-ngomong, gudang garamnya dijual aja Bang Is. Sini, aku jualin dech... Labanya masuk kas dG? Gimana tuh, makruh apa dalam hukumnya?

**Komentar Ismail**

Boleh, ntar kubawa pas buka puasa. Kayaknya bakal ada langganan tuh... Ya ndak Ndra..

## Chapter 8

# "Maafkan saya, karena saya benar"

### *7 Ramadhan*

Oleh: Febdian Rusydi

Beberapa hari yang lalu, saat tadurasan kami di juz 4 (berarti malam keempat Ramadhan), ada satu ayat dalam surat Ali Imran yang mengingatkan saya pada sesuatu. Ayat itu adalah ayat ke-147, "Tidak ada doa mereka selain ucapan, "Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami, dan tetapkanlah penidian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir."

Ngolor-ngidul kita kali ini berkisar seputar berlebih-lebihan ini. Rasanya memang kita sering melakukan tindakan-tindakan yang berlebih-lebihan. Niatnya *sih* baik, entah itu hendak beribadah (*habluminallah*) maupun beramal saleh (*habluminannas*). Tindakan yang berlebih dalam ibadah kepada Allah sering terjebak dalam bid'ah (segala sesuatu yang dianggap ibadah padahal tidak diajarkan oleh Rasul). Sedikit mengenai bid'ah ini, Ibnu Atsir dalam kitabnya "Annihayah fi Gharibil Haditt wal-Atsar" mengatakan bid'ah itu terbagi dua: bid'ah baik (*hasanah*) dan bid'ah sesat. Bid'ah yang masih sesuai dengan ketentuan umum ajaran Islam dan hendak mewujudkan tujuan dari syariah. Misalnya saja peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, walau Rasul sendiri tidak pernah melakukan atau menyuruh, tapi tentu saja ini adalah sebuah perkara yang baik untuk dilakukan; peringatan Maulid Nabi biasanya dilakukan untuk mengingatkan kita kembali keagungan manusia mulia ini. Sementara bid'ah

sesat sedikit susah dicontohkan. Misalnya saja tahlilan, atau 40-harian, atau 100-harian. Soalnya, kalau aktivitas itu diadakan dengan niat silaturahmi, atau saling mengingatkan tentang kematian, rasanya baik. Tapi kalau ada semacam keyakinan bahwa itu adalah bagian dari ritualitas agama, tentu saja ini haram.

Tindakan yang berlebih-lebihan dalam ibadah habluminallah mungkin lebih gampang dikenali. Tapi yang susah dikenali adalah tindakan berlebih-lebihan dalam hubungan antar manusia. Misalnya saja dalam memberi pertolongan. Sering kali kita berniat baik hendak menolong orang, tapi tanpa sadar kita justru menyusahkan mereka. Sehingga ada saran sebaiknya tanya dulu apakah orang itu benar butuh bantuan dari kita, atau apa yang bisa kita bantu. Salah satu toko kelontong terbesar di Amerika Serikat (saya lupa entah Walmart atau Target), punya jargon yang dijahitkan disetiap seragam pegawainya, "How may I help you?"

Contoh lain adalah ketika hendak bertamu. Niatnya *sih* baik, hendak bersilaturahmi, atau hendak memberi hadiah/berbagi rezeki. Tapi karena datangnya mendadak sehingga tuan rumah tidak siap, atau datang pada waktu yang salah sehingga tuan rumah tidak nyaman menerima kedatangan kita. Di beberapa masyarakat memiliki budaya "membuat janji sebelum bertemu" demi saling menghormati antara tamu dan tuan rumah. Belanda adalah contoh masyarakat yang memiliki budaya seperti ini.

Tapi tidak hanya saat hendak berniat baik saja kita sering berlebih-lebihan, termasuk disaat kita hendak minta tolong misalnya. Dahulu kala, saat saya masih di sekolah dasar, keluarga kami punya tetangga. Tentu saja saya tidak bermaksud membuat pergunjungan di sini, mudah-mudahan Allah mengampuni saya. Beliau orangnya baik, senang memberi dan selalu menyapa ketika bertemu. Kalau ada rezeki berlebih juga tak segan berbagi. Cuma ada suatu kebiasaan yang agak aneh dari beliau ini. Ketika beliau hendak meminjam sesuatu, misalnya cangkul, beliau akan berkata, "Pak Rusydi, boleh kah saya pinjam cangkunya? Sebenarnya saya punya lima cangkul dan satu sekop, tapi entah kemana semua."

Di lain kesempatan, beliau butuh pinjaman duit. "Pak Rusydi, saya butuh duit sekian rupiah. Tentu akan saya ganti bulan depan. Sebenarnya saya ada duit, tapi saya masukkan ke deposito, dan depositonya belum jatuh tempo".

Atau pada hari lain, "Pak Rusydi, bisa kah mengajarkan anak saya mata pelajaran ini bab ini? Saya sebenarnya mengerti, tapi tidak ada waktu sementara anak saya butuh cepat."

Belajar dari kejadian-kejadian itu, saya sering diwanti-wanti oleh papa saya,

lumayan keras sehingga sampai sekarang pun ternginang. "Kalau kamu butuh bantuan, maka posisikan dirimu sebagai peminta. Jangan tinggikan posisimu, jangan perbanyak alasanmu, karena itu akan mendekatkanmu pada kesombongan."

Nasihat itu tidak berhenti di situ. Saya tidak ingat persis berapa lama, setelah itu papa saya juga mewanti-wanti. "Kalau kamu berbuat salah, mengaku saja salah. Kalau kamu punya alasan kenapa kamu melakukan tindakan yang salah tersebut, utarakan lah terlebih dahulu DAN kemudian minta lah maaf. Jangan meminta maaf dan kemudian beralasan seakan-akan kamu melakukan hal yang benar."

Saya ingat, ini terkait dengan sifat jelek saya semasa kecil dulu. Ketika berbuat salah, saya suka berdalih, meski pada akhirnya saya tetap mengaku salah.

"Iya pa, saya salah, tapi saya lakukan ini karena ini begini begini," atau yang lebih parah menimpakan pada orang lain, "Maaf ma, saya memang salah, tapi si anu menyuruh saya begini begitu." Seakan-akan saya hendak mengucapkan, "Maafkan saya, karena saya benar..."

Semoga Allah selalu menerangi hati kita sehingga kita selalu bisa memperbaiki prilaku kita untuk semakin islami. Manfaatnya tidak hanya untuk kita pribadi, tapi juga untuk orang-orang sekeliling kita.

## Chapter 9

# Cak Fu, Sang Pejuang Kecacatan

### 8 Ramadhan

Oleh: Agnes Tri Harjaningrum

"*Heb je even voor mij..Na..na..na..na..na..na..*" Malik berdendang sambil menggoyangkan bahunya naik turun keatas. Dan kakinya pun tak lupa ikut bergoyang. Dimanakah ia melakukan aksinya itu? Di depan seorang oma Belanda! Oma itu duduk di sebelah kami dalam perjalanan kereta api Amsterdam-Groningen. Energi pangeran kecilku ini memang tak ada habisnya. Padahal saat itu kami sudah kelelahan setelah mengikuti tahrir ramadan di PPME (Persatuan Pemuda Muslim se-Eropa) Amsterdam.

Tentu saja si oma menyambut polahnya, bahkan ia ikut bernyanyi bersama Malik. Lalu, Oma bertanya pada Malik, "*Wie zing dat* (siapa yang menyanyikan lagu itu) ?" Sambil *mesam-mesem* penuh percaya diri memperlihatkan deretan gigi mungilnya, Malik menjawab, "Cak Fu!" katanya lucu. Ha ha ha, kontan saja aku dan suamiku terbahak, *koq* Cak Fu?! Berulang kali mereka bernyanyi lagi. Dan berulang kali pula si oma mengatakan bahwa penyanyi lagu itu adalah *Frans Bouwer*. Tapi anak lelakiku yang baru berusia 3,5 tahun ini tetap *ngeyel*, "Cak Fu Bun, Aik betul!" Katanya berusaha meyakinkan aku, agar aku tak tertawa lagi.

Hei! Ada apa dengan Cak Fu, mengapa kenangannya bersama Cak Fu begitu melekat kuat? Ah ya! Tentu saja, siapa yang tak kenal Cak Fu. Barangkali hampir setiap pelajar asal Indonesia di Groningen yang mengenalnya, bahkan

anak-anak pun, telah memahat memori indah tentangnya. Hanya sekira setahun ia tinggal di kota Groningen. Beasiswa untuk program master dari Ford Foundation yang diraihinya telah membawanya kemari.

Namanya Bahrul Fuad, tapi kami biasa memanggilnya Cak Fu. Pria ramah asal Jombang ini selalu tersenyum. Tubuhnya terbilang mungil. Ya, karena bentuk dan ukuran kakinya memang tak sempurna. Ia tak bisa berjalan dengan kedua kakinya. Hanya kaki kanan yang mampu menopang tubuhnya. Dokter memvonisnya menderita CP (*cerebral Palsy*) sejak usia batita. Tapi dibalik semua itu, ia adalah pria yang penuh percaya diri dan bersemangat tinggi. Bahkan, seorang pejuang!

Kejadian lucu di kereta api itu mengingatkan perpisahanku dengan Cak Fu beberapa bulan lalu. Dengan scooter khusus bagi orang berkebutuhan khusus, ia bertandang ke rumah kami sore itu. Cak Fu senang bernyanyi. Malah ketika PPI Groningen mengadakan acara malam dana bagi korban Tsunami di Aceh, suara Cak Fu lah yang mengiringi tarian saman dengan nyanyian Acehnya.

Jadi mengapa Malik *keukeuh* mengatakan bahwa lagu *Heb je even voor mij* adalah milik Cak Fu? Karena selama di rumah kami, lagu itulah yang selalu ia nyanyikan bersama anak-anakku. Mereka bernyanyi bersama, bahkan bermain bola bersama. "Aku dulu suka main bola *lho* Mbak, sering jadi kiper. *Dengkulku sampek kandel* (lututku sampai tebal), karena aku kan kemana-mana merangkak." katanya dengan logat Jawa yang kental.

"Cak Fu bisa dapat beasiswa kesini, dan punya kepercayaan diri yang tinggi *ngalahin* orang normal, hebat *tenan* lho Cak. Ceritanya gimana Cak, *koq* bisa jadi lain begini?" tanyaku penasaran. "Mungkin faktor orangtua yang sangat berperan Mbak. Kebetulan aku dari keluarga guru, mereka *ngerti* tentang pendidikan. Orangtuaku menerima aku dengan jujur, apa adanya seperti anak lain. Orangtuaku bisa membangun kepercayaan diriku. Aku dulu dibiarkan aja main bola, bedil-bedilan, jumpritan, *sampek kulu-kulu* berdebu. Di rumah ya dimarahi juga sama ibuku." Senyum Cak Fu mengembang mengingat masa lalunya.

Pada awalnya orangtua Cak Fu pun ingin merubah kondisi Cak Fu, terutama ayahnya. Cak Fu sempat dibawa ke dukun, kyai, orang pintar, dan juga ke dokter. Malah, saat usianya 4 tahun, oleh salah seorang dukun, Cak Fu pernah disuruh makan gotri (roda gigi sepeda berukuran kecil seperti kelereng). "Ibuku nangis Mbak, Anakku *ga oleh dipulosoro* (anakku tidak boleh disakiti)," tutur Cak Fu menirukan ibunya yang tersedu-sedu. "Pasti ibunya Cak Fu berproses dan bergejolak juga kan Cak untuk bisa menerima apa adanya dan mendidik

Cak Fu dengan baik?" Sahutku ingin tahu.

"Wah ya jelas Mbak. Bagi seorang ibu, melahirkan anak cacat itu sangat berat. Jujur saja, keluarga dan masyarakat masih menganggap kecacatan itu sebagai aib. Ibuku selalu berdoa dan selalu yakin bahwa Allah itu *ndak sare* (tidak tidur). Bahkan saat aku dikuliahkan, ibuku diejek sama Pak Likku. Ibuku *cuek* saja. Ibuku ingin merubah cara pandang masyarakat. Ibuku berprinsip, anakku ini tidak boleh menjadi hinaan orang. Ibu akan buktikan pada orang-orang bahwa anak ibu ini akan jadi orang. Ibuku selalu *ngomong* begitu Mbak," cerita Cak Fu panjang lebar. "Memangnya Pak Liknya Cak Fu mengejek seperti apa Cak?" tanyaku lagi. "Ya begitu Mbak, *ngapain sih* anak cacat disekolahkan tinggi-tinggi? Kamu *koq* sok kaya!" kata Cak Fu mengenang Pak Liknya.

Karena suka dukanya menjadi orang cacat itulah Cak Fu ingin berjuang untuk kawan-kawannya sesama penyandang cacat. Selama ini kebanyakan orang cacat di Indonesia merasa minder, karena mereka merasa ditolak. Semua orang cacat dianggap tidak mampu memiliki potensi lain. Orang buta misalnya, akhirnya hanya dilatih untuk menjadi tukang pijat, atau pembuat kerajinan tangan saja. Padahal banyak teman Cak Fu disini sesama penyandang cacat yang sukses mendapat beasiswa PhD. Bahkan Profesor Ayub dari Temple University India yang pakar studi Islam itu pun seorang tuna netra.

"Kecacatan itu seharusnya dilihat sebagai sebuah realita Mbak, layaknya hidung pesek atau rambut pirang. Kecacatan merupakan keragaman, kebesaran Allah. Hingga saat ini, masyarakat Indonesia tidak mendidik orang-orang cacat untuk menerima kecacatannya sebagai sebuah realita. Mestinya, masyarakat yang harus ditata. Seperti halnya di negara-negara maju, orang cacat bisa hidup setara, dalam artian aku cacat, aku butuh ini, maka aku dapat ini, begitu Mbak," papar Cak Fu penuh semangat.

Dari obrolan panjang dengan Cak Fu, ternyata ada sebuah cita-cita mulia yang hendak diperjuangkannya. Cak Fu ingin menciptakan sebuah tatanan masyarakat yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua elemen masyarakat, termasuk penyandang cacat, untuk berpartisipasi dalam aktifitas di masyarakat. Dan kini, sebagai staff di Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Surabaya, ia tengah merintis cita-citanya tersebut. Cak Fu, semoga dengan usahamu, mata-mata kami akan semakin terbuka. Melihat kecacatan sebagai sebuah realita, sebagai kebesaran Sang Pencipta. Kita memang berbeda, tapi di mataNya semua menjadi sama, hanya ketaqwaan manusia jua yang akan dinilaiNya. Selamat berjuang Cak!

**Komentar Mia**

Menarik. Beberapa hari ini aku kok kepikiran Cak Fu ... kangen, udah lama ga liat Cak Fu di milis degromiest. Eh ... tau2 mbak Agnes bikin tulisan tentangnya. Sukses buat penulis dan yang ditulisnya.

## Chapter 10

# Inginnya saya rasakan manisnya Ramadhan

### *9 Ramadhan*

Oleh: Yulia Helmi

Ini untuk yang keempat kalinya saya merasakan Ramadhan di negeri orang. Memang sangat jauh sekali dari yang saya rasakan di negeri tercinta karena tidak ada sedikitpun suasana Ramadhan terasa. Empat tahun yang lalu terasa sangat berat karena baru pertama kali tidak berpuasa ditengah keluarga tercinta (ayah, ibu dan adik-adik) ditambah lagi saat itu saya sedang hamil anak ke dua, dan usia kehamilan saya saat itu sekitar lima bulan. Karena berada disamping suami tercinta yang selalu ingin melindungi dan menolong serta bila saya rasakan kondisi fisik saya cukup kuat saya berusaha untuk puasa dan berbuka bila tidak kuat.

Menjelang 10 terakhir Ramadhan, suami saya mengikuti kursus di Bochum, saya dan anak kami diajak serta maka jadilah kami bersafari Ramadhan. Saya ingat saat itu weekend dan kami keluar kota, walaupun sedang puasa suami tetap bersemangat mengajak jalan-jalan karena memang Jerman lebih indah dan luas, apalagi untuk tafakur alam ditunjang lagi dengan biaya transportasi yang lebih murah dibandingkan dengan di Belanda. Hanya saja saat berbuka kami harus mencari tempat makanan halal agar dapat berbuka dengan makanan yang bergizi tidak hanya dengan bekal seadanya yang kami siapkan dari rumah. Kami mencoba mencari makanan turki yang juga menyediakan nasi, mahlum orang Indonesia tulen yang belum terasa makan kalau tidak dengan nasi. Segala

upaya kami coba lakukan, dari memplototi jendela toko makanan turki yang cukup banyak berjejeran untuk mencari tulisan helal juga menelpon salah seorang teman muslim yang bermukim di daerah tersebut. Hal ini kami lakukan karena kami pernah mendengar bahwa shalat kita tidak diterima oleh Allah selama 40 hari bila dalam tubuh masuk makanan yang tidak disembelih dengan nama Allah. Tapi terkadang pencarian tidak membuahkan hasil sehingga akhirnya makannya dirumah dan ini sangat kami syukuri karena 10 hari di Bochum kami kos di rumah salah seorang studen sehingga untuk sahur dan berbuka bisa menggunakan dapurnya.

Karena sudah kecapean biasanya sampai dirumah kami tidur tapi alhamdulillah terkadang masih bisa mengerjakan shalat tarawih berjamaah dengan suami. Karena sedang hamil dan lelah kondisi ruh dalam diri agak berkurang, sering datang godaan agar minta dimaklumi bila rasa malas datang.

Sebagai wanita, sudah fitrahnya mengalami menstruasi dan hamil, terkadang saya merasa dengan kondisi tersebut sangat sulit sekali dapat memaksimalkan Ramadhan dari tahun ke tahun. Program pribadi dengan target-target tertentu sulit sekali diraih. Padahal Allah sudah mengatur semuanya, untuk wanita yang hamil diberi keringanan dengan diperbolehkannya tidak berpuasa bila merasa tidak mampu baik itu untuk dirinya dan anak yang dikandung di dalam rahimnya dengan mengganti dikemudian hari dan membayar fidyah juga untuk yang menstruasi diwajibkan mengganti diluar Ramadhan. Sedangkan amalan lainnya masih bisa dilakukan, misalnya untuk wanita yang hamil masih bisa memperbanyak shalat sunnah juga memperbanyak bacaan Qur'ān (tilawah). Begitu pula untuk wanita yang menstruasi, bacaan-bacaan islami juga tafsir Qur'ān bisa mengisi hari-hari selama jeda tersebut.

Tapi entah kenapa, mungkin persiapan sebelum Ramadhan yang kurang atau juga ruh yang ada dalam diri masih tarik menarik dengan nafsu sehingga keinginan untuk merasakan manisnya Ramadhan kurang terasa dan tidak ada bedanya dengan bulan-bulan yang lain. Padahal saya sudah mencoba menanamkan dalam diri bahwa Ramadhan adalah bulan yang paling istimewa dan saya harus mencoba meraihnya. Tapi tetap saja hambar terasa, ibarat masakan walaupun sudah diberi garam tapi karena kurang pas takaran garamnya maka masakan itu kurang lezat. Apalagi kalau sedang tidak berpuasa kurang sabar terhadap anak juga monotonnya amalan yang dilakukan menunjukkan nafsu sebagai pemenang. Sungguh rugi sekali diri ini bila tidak dapat merasakan manisnya Ramadhan dan saya masih tetap berharap mudah-mudahan di Ramadhan tahun ini cukup rasa hambar itu hanya diawal saja dan insyaallah saya masih dapat

## CHAPTER 10. INGINNYA SAYA RASAKAN MANISNYA RAMADHAN

merasakan kemanisannya untuk 25 hari mendatang. Wallahu~lam bishawab.

### **Komentar Agnes**

Wah iya mbak Yulia, wong yang nggak hamil aja kadang merasa puasanya hambar, apalagi yg hamil, teu pararuguh rasa ya :-). Ibadah nggak khusuk, yg kerasa badan gempor pada sakit semua, aku dulu bawaannya minta dipijitin melulu mbak :-).

Tulisannya mbak Yulia jd mengingatkan daku nih untuk memperbaharui kualitas ibadah di sisa2 bulan puasa ini. Nggak kerasa, berlalu begitu aja, udah seminggu lebih padahal, hiks. Thanks sharingnya ya mbak...

# Chapter 11

## Istriku

### *9 Ramadhan*

Oleh: Eko Hardjanto

Suatu senja di Kota Hujan tahun itu. Aku pulang menuju rumah sendiri, tak seperti biasa, setelah sekian lama hidup bersama orang tua. Penat dan lelah seharian kerja, ditambah suguhan kemacetan kota, tak lama lagi 'kan sirna. Harapan apa lagi ada di hati, selain bertatap muka dengan anak dan istri.

Kuketuk pintu rumah mungil di sudut kota, sampaikan salam sejahtera. Ah' istriku, tambatan hati ini, kau sambut aku di sana dengan senyuman. Alangkah indahnya saat itu, kutermenung sejenak dalam pelukan istri, nikmat Allah mana lagi yang aku dustakan.

Pukul sembilan malam menjelang, kamar kecil kutuju, kubasuh debu di wajah, sempurnakan Wudlu. Di kamar kecil, anak-anak berbaris rapi menunggu, dengan tawa dan canda, menunggu aku pimpin sholat Isya'. Istriku, di dapur kau rapikan hidangan, yang kau siapkan sejak siang, dan segelas air pembasah kerongkongan. Alangkah indahnya saat itu, kupandang sejenak wajah istri, nikmat Allah mana lagi yang aku dustakan.

Larut menggelayut, anak-anak tertidur lelap. Istriku, kau mulai cerita hari ini. Cerita panjang perjuangan, mendidik anak, mengelola uang. Kutatap lelah di wajahmu, tak mudah mengatur rumah, menyiapkan makanan, mengantar anak-anak ke sekolah dan membeli buku baru. Semakin kusadari, tak ringan pengorbananmu, terkadang aku lupa, ma'afkan aku.

Istriku, sebuah nasihat lama kuucapkan, hidup adalah perjuangan. Tak sedikit di luar sana, ibu dan anak mengais sampah, mencari sisa makanan. Istriku, inilah perjalanan hidup entah sampai kapan, menuju kampung akhirat

surga idaman. Terkulum senyum di bibirmu, kau mengerti maksud nasihatku. Alangkah indahnya saat itu, kutatap lagi wajah istri, nikmat Allah mana lagi yang aku dustakan.

Istriku, bulan ini Ramadhan. Bertambah usiamu, aku di sini, tak sempat kita rayakan. Istriku, selamat ulang tahun. Sesungguhnya engkaulah nikmat itu, istri shalehah-ku..

Istriku, sungguh, engkaulah nikmat yang tak aku dustakan.

Ar-Rahmaan, 'allamal qur'an.....fabiaayi aala irobbikumaa tukadzibaan.

Assen, 9 Ramadhan, 1426 H

### **Komentar Teguh**

Waduh mas eko ini tulisannya bagus sekali. Ternyata selain sangat sayang sama orang tua mas eko juga sangat sayang kepada istri. Hmm... romantis sekali ceritanya. Selamat ulang tahun juga ya untuk istrinya mas eko. Memang betul lho hidup itu perjuangan tanpa henti-henti. Dan memang betul punya istri itu nikmat.

### **Komentar Agnes**

Suit...suiit... hehe

Wadooh mbak Ine bacanya bisa kasuat-suat nih :-)

Jadi inget, kemaren pas ke Amsterdam dijemput sama seorang bapak beranak 2. Dia cerita, katanya kalo weekend istrinya kerja, jd dia yg gantian ngurus rumah dan anak. Dia bilang gini, "Wah jujur aja, saya nggak kuat ngurus anak di rumah, padahal cuma 8 jam tapi rasanya kayak 16 jam, kalo boleh milih mending saya kerja di luar deh," gitu katanya.

Nah kan, ternyata...:-)

Titip met ultah buat mbak Ine ya mas Eko. Pasti mbak Ine klepek2 deh baca tulisannya mas Eko hehe

### **Komentar Yulia**

Memang menjadi isteri sholehah menjadi idaman dan nikmat baik bagi suami maupun isteri sendiri karena isteri/wanita sholehah adalah sebaik-baik perhiasaan. Untuk para bapak/bujang nggak susah kok

mencari wanita sholehah, cukup perbaiki diri karena janji Allah laki-laki yang baik adalah untuk wanita yang baik.

Untuk Ine selamat ultah ya...

**Komentar Senaz**

mas Eko, tolong sampein selamat ulang tahun ya ke mba Ine..

Mudah2an mba Ine baca tulisan ini..jadi tau kalo ternyata suaminya rinduuuuu bgt..\*swiit swiiit\*

**Komentar PQ**

Mbak Ine...hEpI bDeYYYYY...

Mbak, nemu dimana seh mas eko?Ada kloningnya gak? huaha-haha....

Buat mas eko, teh nisa crita tuh...katanya repot 'punya' suami dua...hihihi

:P

PQ

## Chapter 12

# DibersihkanNya sebelum bertemu denganNya

*10 Ramadhan*

Oleh; Ismail Fahmi

"Bagaimana keadaannya Bu?" tanyaku. "Sudah selasa kemaren *Le*," jawab ibuku di ujung lain sambungan 0900-0207. Nadanya seperti biasa saja, cenderung rendah suaranya. Sepertinya beliau sedang mengingat peristiwa Selasa (11 Oktober 2005) jam 6 malam, dua hari yang lalu. Aku sendiri baru tadi pagi mengetahui beritanya dari sebuah email yang masuk ke mailboxku. Email yang dikirim dari desa, melalui sambungan Telkomnet instant. Email dari ayahku. "Sepertinya hanya ibu saja yang ditunggunya," ibuku melanjutkan cerita. Saat itu saudara dan keluarga sudah berkumpul. Bersama-sama melantumkan sebuah kalimat untuk memandu. "Begitu ibu tiba, dan masuk ke kamar, ibu bisikkan di telinganya tiga kali, kalimah *Laa ilaaha illallaah Muhammadarrasulullah*."

Sosok tubuh yang terbaring itu seperti tinggal tulang saja. Sejak Agustus, ketika mulai merasakan kembang di perutnya, dia sudah tidak mau makan. Padahal, beberapa bulan sebelumnya, beliau masih bisa membantu di dapur ketika Titin, adikku yang paling kecil, menikah. Mula-mula masih mau bubur. Namun, sejak di bawa ke Surabaya untuk diperiksa, wanita berumur 74 tahun itu sudah tidak mau makan. Hanya susu yang masuk ke tubuhnya. Itu pun hanya seperempat gelas sehari. Untuk menunjang kebutuhan zat makanan, sebuah jarum infus harus ditusukkan ke bawah kulitnya yang sudah sangat tua.

## CHAPTER 12. DIBERSIHKANNYA SEBELUM BERTEMU DENGANNYA

"Dokter di Bojonegoro maupun di Surabaya sampe heran le. Biasanya pasien mereka yang terkena kanker pankreas seperti mbah putri tidak kuat. Mereka pada umumnya akan koma," ibuku mengisahkan pengalamannya ketika membawa nenek ke dokter. "Tapi mbah putri tidak pernah mengeluh sakit, apalagi memperlihatkan wajah kesakitan. Dia tampak biasa saja, hanya merasa kembung dan semakin lemah saja." kenangnya ketika menemani nenek dan mengetahui bahwa operasi tidak mungkin dilakukan karena kanker sudah menyebar.

Aku ingin sekali mendengar cerita tentang nenekku lebih banyak lagi. Apa yang membuat beliau bisa kuat seperti ini? "Beliau itu, kalau misal dianugerahi rejeki banyak oleh Allah, pasti sudah dibagi-bagi ke anak-anak, saudara, dan orang-orang yang membutuhkan. Dengan sedikit saja kepunyaannya, mbah putri senang bikin makanan dan dikasih ke orang-orang," kenang ibuku.

"Semangat hidupnya itu lho *Le*, luar biasa. Meski sudah sakit parah, lemah, tidak mau makan, mbah putri tetap ingin jalan, tidak mau diam di tempat tidur karena merasa tersiksa," ibuku mengenang masa beberapa bulan yang lalu. Memang, nenekku dari ibu sewaktu masih sehat tidak pernah bisa diam. Beliau suka bersih-bersih rumah. Semua harus bersih. Di depan rumah seberang jalan ada sebuah musholla. Meski usianya sudah 74 tahun, beliau selalu rajin menyapu dan merawat musholla kecamatan itu. Jika tidak ada kesibukan, misalnya dagang *lontong pecel* di pasar, nenek memilih untuk berkunjung ke rumah anak-anak dan saudaranya. Meskipun jarak jauh, beliau selalu berusaha berkunjung membangun silaturahmi.

Terakhir kali aku cium tangan dan pipi nenek adalah tiga tahun yang lalu. Saat itu Malik baru 1 tahun lebih dan aku sekeluarga ke Jawa Timur, ke sebuah desa tempat kedua orang tuaku tinggal. Kini, setiap aku mendengarkan lagu "Marhaban Ya Ramadhan" Bimbo, terlintas kenangan mengendarai mobil siang malam dari Bandung ke desa tempat kelahiranku. Sedih dan kangen bercampur menjadi satu. Dalam kunjungan waktu itu, ku ajak keluargaku dari Bandung untuk bertemu dengan keluarga-keluarga ayah ibuku. 25 tahun sebelumnya, aku masih setinggi pinggang nenek. Namun ketika aku memeluk nenek saat itu, aku harus sedikit membungkuk. Beliau tampak sudah sangat tua, namun tetap energik, sibuk, dan rajin sholat.

"Mbah putri rajin sekali sholat dan baca Quran," lanjut ibuku. "Ketika mau ibu bawa ke rumah ibu biar bisa ibu rawat, mbah putri tidak mau. Dia takut tidak bisa membaca Quran seperti yang dilakukannya di musholla kecil di rumahnya." Selama terbaring sakit, nenekku tetap tidak pernah meninggalkan sholat. Walau hanya bisa terbaring lemah, tetap dia minta dimandikan, dikera-

## CHAPTER 12. DIBERSIHKANNYA SEBELUM BERTEMU DENGANNYA

masi rambutnya dan diminyaki biar bersih dan wangi, lalu dipakaikan mukena untuk sholat. Karena rumah ibuku jauh dari rumah nenek, ibu berpesan kepada saudara-saudara yang merawat nenek, untuk selalu membantu nenek melakukan sholat, tidak boleh tertinggal.

"Beberapa hari sebelum ibu datang, kotoran-kotoran sepertinya sudah dikeluarkan semua dari tubuh mbah putri," kata ibuku dengan sedikit menyesal karena selama Ramadhan, ibuku tidak bisa setiap hari menjenguk. Murid-murid di sekolah yang diajarnya sedang mengadakan kegiatan Ramadhan yang perlu bimbingan. "Padahal tidak ada lagi makanan dan minuman yang masuk. Namun mbah putri buang air besar dan kecil cukup banyak." Aku senang sekali mendengar ini, "sepertinya mbah putri sebelum dipanggil dibersihkan dulu ya bu."

Mata sosok yang terbaring itu tetap terpejam seperti sedang tidur nyenyak. Beberapa detik kemudian, setelah ibuku menyelesaikan bisikannya, nafas satu-satu dari mulut itu pun berhenti. Nenekku telah berpulang, kembali kepada Sang Pencipta. Kembali dengan bersih, meninggalkan anak cucu yang semoga bisa mengikuti jejaknya ketika akhir tiba.

Mendengar cerita ibuku hampir setengah jam itu, membuat aku lega. Bukan sedih, tetapi ada aliran kesejukan dan kebahagiaan yang kurasakan. Di bulan suci ini, beliau kembali, seperti doa dan harapanku beberapa minggu lalu, agar beliau sempat mencicipi bulan ini. "Nenek, selamat jalan. Cucumu yang jauh di sini berdoa semoga Allah menempatkanmu di tempat orang-orang yang ikhlas di sisiNya. Semoga semua ini adalah pertanda bagi kami, bahwa engkau sudah bersih dari dosa dan Allah ridha menerimamu," kurasakan aliran hangat di pipiku.

### **Komentar Mia**

Turut berduka cita ya mas Ismail. Cerita tentang semangat orang tua kita seperti air sejuk menyirami jiwa dan raga yang sedang lelah. Semoga semangat itu diwariskan kepada kita hingga akhir hayat nanti.

### **Komentar Hardjanto**

Ismail, saya turut berduka cita. Semoga arwah 'mbah putri diterima Allah swt dengan penuh keridloan. Amiin

CHAPTER 12. DIBERSIHKANNYA SEBELUM BERTEMU DENGANNYA

**Komentar Mufti**

Bang Ismail, saya dan istri ikut berduka cita atas meninggalnya 'mbah putri, semoga beliau diterima oleh Allah SWT, dan semangat serta ketaatan beliau dalam menjalankan perintah Allah dapat di jadikan contoh bagi kita semua.

**Komentar Chalid**

Allohumma aghfirlaha wa arhamha wa 'afiha wa 'afuanha

**Komentar Elfahmi**

Amiin ya Rabb, semoga mbah Putri menjadi penghuni Jannah-Nya dalam dekapan Ridho Allah SWT, Amiin

## Chapter 13

# Curhat aja kali yeee

### *11 Ramadhan*

Oleh: Ponky Ivo

Indah..sungguh indah masa kecil itu. Aku ingat betapa semangatnya menjalankan puasa di waktu kecil karena iming-iming duit. Kalau 'pol' puasanya sebulan penuh, tentu mendapat uang yang lebih besar daripada puasa yang ada bolongnya. Dan rasa senang mendapat kado *fulus* itu, berbanding lurus dengan rasa bangga di hati jika orang bertanya, "*Pol gak* puasanya?". Dengan mebusungkan dada, aku menjawab, "Iya *dong*."

Semakin besar menjalankan ibadah yang satu ini, dikala rasa lapar dan haus sudah terkendalikan, masih terasa ada yang kurang. Apa ya? Ternyata puasa itu tidak sekedar memperlambat tempo kerja mesin pengolah makanan tubuh kita setahun sekali. Bukan hanya merasakan penderitaan kaum papa agar kita semakin sayang kepada mereka. Bukan hanya menghabiskan malam-malam Ramadhan dengan shalat tarawih dan lantunan ayat-ayat suci untuk berlomba-lomba mengkhhatamkan Al Quran tanpa mendalami apa yang tersirat di dalamnya. Dari semua itu yang paling berat menurutku adalah mengendalikan hawa nafsu. Bagaimana aku dapat mengendalikannya sehingga membawa dampak positif sesudah Ramadhan. Bagaimana menahan mulut untuk tidak bergunjing, mengumpat atau sekedar mengatakan hal-hal yang menurutku brilian tapi menyakitkan hati orang yang mendengarnya. Bagaimana membersihkan hati, pikiran dan tenaga untuk fokus agar semua yang aku lakukan, *lillahi ta'ala*. Masih banyak hal-hal yang aku lakukan hanya untuk kesenangan pribadi semata atau hanya ingin orang lain mengakui keberadaanku. Berat nian..

Akh, Ramadhan...layakkah aku mendapat sajian istimewa dari Allah ini?

Terkadang aku berpikir, untuk apa Allah memberi semua nikmat kepadaku kalau aku sendiri tak mampu untuk mensyukurinya? Berikan saja kepada orang lain yang mampu mengemban amanat dengan nikmat yang Allah berikan. Beres.

Syahadan, aku pernah protes keras ke Allah karena Dia memberikan ujian yang aku *gak* sanggup menjalankannya. *Ampyunnn deh...* Jika hendak ditampung derai air mata yang aku keluarkan, mungkin sudah sejerigen. Saking kerasnya protes itu, aku memutuskan untuk tidak menjalankan shalat lima waktu. Untuk apa aku bersusah payah shalat sementara orang lain yang tidak menjalankannya saja Engkau masih kasih nikmat kepada mereka? Engkau tidak beri ujian ini kepada mereka. Aku merasa Allah *gak* adil. Niat busuk itu aku kemukakan ke orang-orang terdekatku. Mereka maklum dengan kondisiku yang sedang labil. Satu sobat cuma minta aku untuk bersabar dan istighfar. Sobat lainnya cuma memaklumi dan menahan diri untuk tidak terkesan menggurui. "Ujian ini hadiah, Ponk." Hadiah kok pahit *ginih?* Hadiah *apaan* ini? Dari *ceting* yang *gak* jelas kemana arahnya, waktu shalat zhuhur sebentar lagi akan habis. Aku pamit shalat. Sobat *ceting* ku di seberang menggoda .."Katanya tadi *gak* mau shalat?" Aku cuma *mesem-mesem gak* jelas..*Aje gile*, ternyata *gue* masih butuh Allah *taukkkk...*

Hari-hari penuh "hadiah" aku jalani dengan setengah hati. Walaupun aku mengumpulkan ayat-ayat encouragement such as dibalik kesulitan ada kemudahan, Allah tidak akan memberikan ujian di luar kesanggupan kita, boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal itu baik bagimu dan sebaliknya dan ayat-ayat lainnya deh, masih saja tersirat rasa iri kepada nasib orang lain yang lebih baik Ihh bete *deh..* sebel banget punya hati yang *gak* ikhlas *ginih* terima nasib. Rasanya aku berpikir sudah saatnya aku konsultasi ke ahli jiwa. Ingin rasanya membeli hati baru *een* kilo di Vish Markt. Hati yang bersih, bebas dari asap polusi ketidakikhlasan, dengki dan iri. Andai ada toko yang menjual hati-hati yang bersih...hati-hati di jalan.....P maunyaaaaa...

*Well*, emang *gak* ada *pointnya* ini diary. Cuma sekedar curhat bahwa BENAR BANGET point ayat-ayat suci yang aku sebut secara *gak* lengkap di atas. Kalau ingat peristiwa protes itu, aku jadi malu *abis* dengan Allah karena sempat berpikir Allah *gak* adil. Malu juga karena ternyata aku baru sadar bahwa aku perlu banyak belajar tentang kesabaran. Perlu banyak belajar untuk berpikir jernih mencari hikmah hidup. Mudah-mudahan di bulan penuh rahmat dan ampunan ini Allah maklum..dan tambah sayang sama aku (asal jangan sering-

sering kasih "hadiah" ya Allah...hihihi..do'anya *kok* conditional sentence *ginih* :)

**Komentar Hardjanto**

Two thumbs up.. :)

Tulisan PQ banyak memberikan nasihat buat saya. Terima kasih. Semoga lekas sembuh...

**Komentar Buyung**

Ga mungkin Pongy ga bisa nulis, wong dia orang minang!

Aku senang baca tulisannya, terutama doa terakhirnya itu, he he he....

**Komentar Mufti**

PQ, dulu aku sering merasakan hal yang sama tatkala terkena musibah, tapi percayalah "allah mempunyai rencana untuk memberikan hal yang lebih baik dari apa yang kita pikirkan". ok..semoga lekas sembuh yach..!!

**Komentar Agnes**

Aduuh mbaak tulisannya lucu sekaligus mengharu biru deh :-)

**Komentar Abu Fathiya**

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Tulisan Pongky mengingatkan pada banyaknya pengalan-pengagalan hidup yang begitu nikmat untuk ditelusuri dan diambil pelajaran darinya.

Mas Ismail, kayaknya pongky di kasih jadwal beberapa kali nih di diary-nya, he,he..

Wassalam

**Komentar Ismail**

Bang Fahmi dan PQ,

Jadwal yang saya buat itu bukan jadwal pasti. Boleh diikuti, boleh tidak. Lha namanya ibadah itu kan ndak boleh dijadwal sama manusia. Jadi, silahkan bagi siapapun yg ingin mengirim diary, langsung aja tidak perlu tergantung jadwal.

**Komentar Mia**

Ya udah ... diary nya Pongky biar dipilemkan aja untuk ngalahin Bridget Jones' diary.

**Komentar Yunia**

Dari dulu aku tahu, kalau mbak ponky nulis pasti bagus. Mbakkkkkk..ambil jatahku aja mbak, jadi pak Ismail..nanti kalo giliran aku nulis...nah, InsyaAllah akan diisi mbak Ponky....hehehe:P

**Komentar Ismail**

Yunia...

Nehi..nehi.. Ini kan bukan antrian beras. hehehe.

## Chapter 14

# Kang Bejo tentang 'Aku'

11 Ramadhan

Oleh: Ismail Fahmi

Sebelumnya.. [http://cafe.degromiest.nl/2005/10/mencari\\_aku](http://cafe.degromiest.nl/2005/10/mencari_aku)

"Namun, apa yang dilakukannya setelah itu? Setelah kami bertemu? Dia berpesta! Pesta pora! Ketika kawan-kawannya lesu, lemah, terbelenggu, dan tak banyak daya, 'aku' berpesta. Ketika semua berpuasa, dia menyantap semua makanan. Dia seperti baru bebas dari penjara, menghirup udara dalam-dalam dengan rakusnya. Dia lahap semua sajian dari langit!" seru sekali cerita kang Bejo tentang pertemuannya pertama kali dengan 'aku'nya. Pencarianku yang masih berlanjut ini telah mempertemukan aku kembali dengan kawan lama. Aku memanggilnya Kang Bejo, karena dia selalu *bejo* atau beruntung.

"Terus gimana Kang? Apa Kang Bejo ndak kecewa? Dia yang dicari-cari, ternyata di bulan puasa *gini malah ndak* puasa. Gimana Kang?" tanyaku dengan bingung.

"Ya begitulah adanya. Aku bukannya kecewa, malah geleng-geleng kepala sendiri."

"Kenapa Kang?"

"Ternyata selama ini aku salah prasangka sama Gusti Allah. Pernah dulu aku merasa *ndak* pantas sholat, karena duh.. kotor banget diri ini. Banyak dosa lah. Mau ketemu presiden saja musti rapi. *Lha* ini *kan* mau ketemu Gusti Allah... ketemu Kanjeng Pangeran *jee*.. *Kudu* bersih *tho*?" kenang Kang Bejo. "Setelah bertemu 'aku', baru tahu nih awak.. ternyata Gusti Allah itu Maha Welas Asih. Pikiranku sendiri yang bikin urusan jadi susah. Pikiranku sendiri yang bikin aku ndak *PeDe* beribadah. Merasa jauh. Padahal, bener *lho*.. Gusti

Allah itu deket banget."

"Lha emang begitu kan Kang, seperti dibilang di Quran juga? Terus bedanya apa sekarang Kang?"

"Gini. Ketika aku puasa, kan yang namanya nafsu, perasaan, dan pikiran ini jadi agak lebih mudah dikendalikan. Ndak tahu kenapa, pokoknya gitu yang kurasakan."

"Oke Kang.. aku *percoyo* aja. Terus *gimana?*"

"Nah, sebelum masuk bulan puasa ini, aku ketemu sama Kyai Subrun. Sampeyan inget tho? Tahun lalu sampeyan juga ketemu beliau, waktu belajar soal syukur itu."

bersyukur karena belum bisa bersyukur [http://cafe.degromiest.nl/2004/02/bersyukur\\_karena\\_belum\\_bisa\\_bersyukur](http://cafe.degromiest.nl/2004/02/bersyukur_karena_belum_bisa_bersyukur)

"Ndak tahu ya, tiba-tiba aku diajari melakukan 'sholat khusus'. Awalnya aku *wegah* (malas, red). Lha gimana bisa khusuk, pikiran full sama BBM yang naik, barang-barang naik. Pusiiiiing."

"Terus gimana? *Ndak* jadi belajarnya?"

"Kupikir-pikir, ndak ada ruginya lah nyoba. Dari pada ntar sutres, musti konsultasi ke RSJ, siapa tahu yang ini bisa membantuku, bikin tenang, jadi ndak marah-marah lah kalau bini ngomel ndak punya minyak tanah."

"Wah, boleh juga nih, aku mau belajar 'sholat khusus'. Terus gimana Kang? Berhasil?"

"*Kowe kuwi* (kamu itu, red) kok tidak sabar. Oke, aku ceritain sedikit yang kulakuin. Soalnya ndak banyak yang dijelaskan."

"He..he.. sory Kang. Habis seru nih dengernya. Aku akan jadi pendengar yang baik deh. Monggo Kang."

"Kyai Subrun pertama-tama bilang, kalau mau sholat khusuk, musti tahu dulu siapa yang sholat. Apakah perasaan, pikiran, badan, atau siapa? Kalau ndak tahu siapa yang sholat, ya sholatnya tanpa terasa akan dibawa sama pikiran. Sudah coba konsentrasi, sampe *merengut-merengut* (berkerut, red), keringeten, ya jangan salahkan pikiran kalau dia mengembara kemana-mana."

"Wah, betul..betul Kang. Aku juga begitu. Pernah pas konsentrasi, inget pelajaran tentang konsentrasi zat dalam cairan kimia. Lalu kebayang botol-botol eksperimen. Inget kerja di lab malam-malam. Terus inget perut lapar, dan biasanya pergi ke Simpang Dago beli nasi goreng 9 rasa. Jalanan gelap, becek, bau got... wah.. *njlei tenan* pikiran ini. Terus musti gimana Kang?"

"Lha iya, gitu tuh.. pikiran kalau lagi mengembara di alam sholat. Dia bilang sebenarnya khusuk 100% itu juga susah banget. Berusaha khusuk juga

tidak bisa. Karena hakekatnya.. inget ya, ini bicara soal hakekat hehehe.. hakekatnya adalah kita bukan melakukan sholat dengan 'khusuk', tetapi kita 'dikhususkan' oleh Gusti Allah."

"Wah *jero* (dalam, red) *tenan* ini. Musti menyimak dengan baik-baik nih. Oke maksudnya gimana Kang?"

"Maksudnya, tidak perlu susah payah mengatur pikiran, hapalan, konsentrasi, dan segala macam yang bikin berat sholat. Cukup temukan sesuatu di dalam diri yang bisa membedakan kerjanya nafsu, rasa, dan pikiran. Sesuatu itu adalah ruh. Itulah 'aku', si ruh yang dulu bersaksi di alam azali."

"Ck..ck..ck.. hebat betul Kang Bejo. Sampe susah banget aku memahaminya. Gimana sih Kang?"

"Ya ini kayak cerita gimana rasanya punya istri, tapi sampeyan calon aja belum punya. Musti dipraktekkan, bukan dipikir-pikir mulu. Ndak bermanfaat kalau semua cuma jadi pengetahuan aja. Coba deh pejamkan mata biar mudah. Jangan tidur. Musti dalam kondisi sadar. Pusatkan kesadaran di dada, bukan di pikiran. Pikiran itu seperti langit. Tinggi. Makanya suka mengembara kemana-mana. Di dalam dada, itu ada hati, tempatnya ruh, tempat rasa dari Gusti Allah, rasa sejuk, nikmat, bahagia. Hati itu ibarat bumi, tempat berpijak, dalam ke bawah, masuk ke dalam diri."

"*Angel* (susah, red) Kang. Gimana sih?"

Bersambung

## Chapter 15

# Berpikir tentang makna puasa

### *12 Ramadhan*

Oleh: Jarir Atthobari

Tahun ini adalah tahun ke-empat saya menjalankan ibadah Ramadhan di Groningen. Tentunya situasinya sangat berbeda jika menjalankan ibadah puasa ini di Indonesia. Pertama kali Ramadhan di Belanda 4 tahun yang lalu, waktu itu Ramadhan jatuh pada bulan Desember (winter season), yang berarti waktu berpuasanya lebih singkat. Saya masih ingat diminggu terakhir Ramadhan 2002, Subuh jatuh pada pukul tujuh pagi dan waktu Maghrib jatuh pada pukul 4 sore. Bahkan beberapa orang teman sampai saat ini sengaja memanfaatkan 'waktu yang pendek' pada musim dingin ini untuk berpuasa senin-kamis. Saya sempat berpikir waktu itu, bagaimana dengan waktu berpuasa di negara-negara yang letaknya lebih utara, tentunya akan lebih singkat lagi.

Tetapi bagaimana pula dengan Ramadhan pada saat musim panas (summer), dimana waktu maghrib sangat dekat dengan waktu subuh, yang berarti juga waktu berpuasa akan lebih panjang. Kembali saya berpikir tentang Ramadhan pada musim panas terutama di negara-negara yang letaknya paling utara, yang saya dengar 'light-time'-nya mencapai 23 jam.

Saya yakin bahwa 'Islam as Rahmatan Lil'Alamin' (Qur'an 21:107; 7:158; 34:28; 33:40), *a mercy all unto the worlds*, dan berarti juga Islam pastilah bisa dijalankan di seluruh tempat di alam ini.

Sebenarnya yang menjadi perhatian saya bukanlah masalah waktu (panjang atau pendeknya berpuasa), tetapi lebih pada masalah kebutuhan cairan dan kesehatan ginjal. Kebetulan *research-project* yang sedang saya kerjakan saat ini sangat berhubungan dengan masalah ginjal. Teman-teman sejawat dan

para profesor ditempat saya bekerja sering menanyakan efek berpuasa terhadap ginjal. Pertanyaan mereka ini sebenarnya sangat beralasan karena manusia membutuhkan air 3 liter perhari untuk pria dan 2.5 liter untuk wanita. Selama jantung masih melakukan pemompaan darah ke tubuh manusia, pada saat yang sama ginjal akan terus bekerja melakukan filtrasi nya. Jadi ginjal sangat berbeda dengan organ pencernaan yang 'beristirahat' menjalankan fungsinya selama puasa. Selama berpuasa ginjal masih terus bekerja. Ginjal terus akan memproduksi urine (air seni) 2.2 liter per hari. Jika jumlah cairan dalam tubuh berkurang, maka ginjal akan menghasilkan urine dengan konsentrasi yang tinggi. Ini mengakibatkan glomerulus (jaringan yang bertugas sebagai penyaring) ginjal akan bekerja lebih berat.

Saya pernah coba menghitung seberapa besar efek yang terjadi pada ginjal, apakah jumlah air minum yang teguk setelah saya berbuka puasa mampu mengkompensasi jumlah cairan yang dibutuhkan seharian dan mampu pula mengembalikan fungsi ginjal secara normal. Tetapi jawabannya masih belum memuaskan diri saya.

Opini di atas tentunya hanya opini manusia dan teori yang berkembang pada era kodekteran modern saat ini. Dan "Allah lah yang lebih tahu apa yang terbaik untuk hamba-Nya". Saya terus berpikir masih banyak misteri kebaikan-kebaikan Ramadhan yang belum terungkap, terutama kaitannya dengan kesehatan.

Saya terus mencari jawaban dari pertanyaan teman sejawat di atas. Setiap Ramadhan mereka kembali datang pertanyaan yang sama : "*You know how important drink for your health and how bad is the effect of dehydration to your kidney*". Mereka bukannya tidak respect terhadap puasa yang saya lakukan, tetapi mereka mengajak berpikir tentang makna dibalik semua perintah Allah SWT tsb. Walau mereka bukanlah muslim, tetapi pola pikir seperti itu saya sukai.

Akhirnya jawaban itu datang juga. Beberapa hari yang lalu saya menemukan jawabannya. Saya berhasil menemukan salah satu penelitian terbaru mengenai efek Ramadhan terhadap penderita yang mendapatkan transplantasi ginjal. Penelitian ini diterbitkan di salah satu jurnal acuan bagi para ahli ginjal sedunia. Penelitian ini mengungkapkan bahwa puasa selama bulan Ramadhan tidak berpengaruh buruk terhadap penderita yang mendapatkan transplantasi ginjal, baik yang masih normal maupun yang sudah pada ginjal yang sudah rusak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa puasa itu sangat aman, bahkan bagi penderita dengan ginjal yang buruk sekalipun. Akhirnya sayapun lega,

bukan karena telah mampu menjawab pertanyaan teman-teman sejawat saya, tetapi lebih karena saya tahu makna dibalik puasa itu sendiri.

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran" (QS Shaad, 38:29).

"Sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah peringatan. Maka barangsiapa menghendaki, niscaya dia mengambil pelajaran daripadanya (Al-Qur'an). Dan mereka tidak akan mengambil pelajaran daripadanya kecuali (jika) Allah menghendakinya. Dia (Allah) adalah Tuhan Yang patut (kita) bertakwa kepada-Nya dan berhak memberi ampun." (QS. Al-Muddatstsir, 74: 54-56).

Ya Allah, Engkaulah yang menciptakan daku, memberikan petunjuk kepadaku, memberi makanan padaku, memberikan minuman kepadaku, mematikan daku, dan membangkitkan daku semula.

#### **Komentar Hardjanto**

Wah salut Tob, benar sekali, ilmu pengetahuan bisa menjadi metode syi'ar Islam yang sangat efektif.

Di saat pola pikir meragukan Islam sedang menjadi trend, keyakinan Itob akan kebenaran aturan Allah (dalam hal ini puasa), patut dicontoh kami semua.

#### **Komentar Buyung**

Indah sekali, inilah contoh ilmu dan iman yang terkait oleh satu ikatan motif yang mulia. Inilah yang selalu aku idam2kan, baik sebagai seorang fisikawan, maupun sebagai seorang muslim.

#### **Komentar Mia**

Waduh, berpuasa di Utara pada saat summer selama 23 jam lumayan juga ya. Pasti seru kalau sisa 1 jam nya itu harus dipakai untuk buka, sholat magrib, makan malam, sholat isya, tarawih, eh ... sahur lagi. Aku pilih pulang kampung aja, puasa di Indonesia.

Sebenarnya ada faktor koreksi waktunya ga sih? Kalau aku batal puasa Ramadhan saat summer, paling enak membayarnya pada saat winter.

**Komentar Dr.Subhan Rahim**

Tob Apa kabar?

Mudah-mudahan masih inget hehehe...lupa kebangetan, ini info yang bagus sekali. Kapan selesai dan balik Yogya?

## Chapter 16

# Renungan Untaian Kata-kata

*13 Ramadhan*

Oleh: Mochamad Chalid

Teman,

Mari kita renungi sejenak kehidupan ini

Sungguh Alloh sangat sayang pada kita

DilahirkanNya kita dalam bentuk yang paling sempurna

DiberiNya kita akal dan fikiran sebagai *software* kehidupan

Dan diberiNya pula kita berbagai fasilitas kehidupan

Semua itu adalah titipanNya pada kita

Teman,

Pernakah kita berfikir dengan hati yang jernih

Apa yang akan terjadi pada diri kita, bila Alloh mengambil salah satu milikNya dari kita

Siapkah kita.... bila Dia mengambil penglihatan kita...

Siapkah kita.... bila Dia mengambil tangan kita...

Siapkah kita.... bila Dia mengambil fungsi otak kita...

Bahkan Siapkah kita.... bila Dia mengambil semua milikNya dari kita...

Teman,

Sungguh itu semua .. sangat mudah bagiNya

Seorang pakar yang bertahun-tahun dipandang banyak orang karena ilmunya...

Kini harus kehilangan semua oleh karena salah satu jaringan syarafnya terhimpit...

Teman,

Sungguh kasihNya tiada terbilang dan sayangNya tiada tara pada kita

Walau dosa kita menumpuk bagaikan gunung, namun Dia masih sayang pada kita

Kita masih diberiNya banyak nikmat dan kesempatan

Teman,

Kadang kita bangga atas kesuksesan kita, namun kita lupa pada yang memberikan kesuksesan

Kadang kita bangga atas ilmu kita, namun kita lupa pada yang memberikan ilmu

Kadang kita bangga atas jabatan kita, namun kita lupa pada yang memberikan jabatan

Dan banyak lagi kebanggaan-kebanggaan lain, sementara kita lupa pada pemberinya

Teman,

Kadang kita merasa gundah gulana saat suatu kesempatan datang

Dalam hati dan kadang ucapan kita keluar sumpah serapah

Kadang saat seperti ini, kita baru tersadarkan...Dia menyapa hangat kita

Namun kadang timbul rasa benci padaNya karena kesempatan itu

Padahal, itu hanyalah sebuah buih dibandingkan samudra kenikmatanNya

Teman,

Sudahkah kita berterimakasih padaNya

Sudahkah kita berusaha keras untuk membaca dan mengamalkan surat cintaNya pada kita

Sungguh seringkali kita lupa padaNya

Mari kita lebih berbenah diri

Teman,

Terima kasih Anda telah membaca untaian kata-kata ini

Dari orang yang selalu ingin kehidupannya lebih baik dari waktu ke waktu

Van Slingelandtstraat 56

Al-fakiru ila Allohi

MC

### **Komentar Hardjanto**

Terimakasih Mas Chalid kami sudah diingatkan. Nikmat Allah mana lagi yang aku dustakan...

## Chapter 17

# Obrolan Kyai Sabrun dan muridnya

14 Ramadhan

Oleh : Nandang Mufti

"*karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan*, itulah salah satu petikan dari surat alam nashrah ayat 5-6", kata pak kyai pada sebuah pengajian yang dihadiri murid-muridnya.

" pak kyai, dalam surat tersebut , kenapa kalimat sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, diulang sampai dua kali?" si murid bertanya sambil menunjukkan wajah keheranan.

" begini" kata pak kyai, sambil mencoba menghela napas " kata *al-'usri* yang berma'na kesulitan merupakan *isim ma'rifat* , atau kl dalam bahasa inggris adalah "*singular*" sedangkan kata *yusron* yang berma'na kemudahan merupakan *isim nakhira* atau "*plural*"

"terus.." kata si murid penasaran mendengar keterangan pak kyai,

" dalam qaidah bahas arab kalau *isim ma'rifat* di ulang ma'nanya sama, sedangkan kalau *isim nakhirah* di ulang ma'nanya berbeda" kata.. pak kyai,

" jadi ma'na yang terkandung dalam ayat tersebut adalah bahwa di dalam setiap kesulitan / cobaan maka akan ada dua kemudahan/ hikmah yang akan kita peroleh" pak kyai meneruskan keterangannya.

" pak kyai, kenapa allah menurunkan ujian/ cobaan kepada manusia, bukankah allah itu maha pengasih lagi maha penyayang? " tanya si murid,.

"Allah menurunkan berbagai ujian kepada manusia bertujuan untuk menentukan golongan yang benar-benar ikhlas beriman kepada Allah dan bagi memastikan golongan yang purapura beriman kepada Allah., juga sebagai membuktikan kekuasaan dan kebijaksanaan Allah di dalam mencipta alam ini." Kata pak kyai

"ooh..." Sambil mengangguk2 dia bertanya lagi " Gimana tindakan yang sebaiknya dilakukan dalam menghadapi sebuah ujian..?"

" walah..walah, kamu itu banyak bertanya..?" gurau pak kyai, "tapi baiklah, sebagai orang yang beriman maka tindakan yang harus dilakukan dalam menjalani ujian Allah, pertama-tama menyadari ujian yang menimpa ke atas dirinya hanya bersifat sementara, kedua Semakin meningkatkan semangat beribadat kepada Allah dengan penuh reda dan tawadu., ketiga berusaha dengan bersungguh-sungguh untuk menyelesaikan cobaan yang menimpa dirinya, dan terakhir Menerima ujian Allah dengan sabar, tenang dan tabah".

Wallohu a'lam

#### **Komentar Hardjanto**

Jebolan pesantren belajar di Groningen, beginilah jadinya....Kyai Badrun.

Terimakasih Kyai Badrun...

#### **Komentar Ismail**

Wah, bisa dong kalau pas ngaji, ada sesi tafsir Quran? Kyai Mufti bisa ngisi. Gimana pak Kyai, setuju?

#### **Komentar Mufti**

walah..walah...aku ..bukan pak kyai, cerita itu hanya sedikit ilmu yang masih teringat waktu modok..dulu, kl sekarang udah buanyakkk yang lupanya..maklum sudah lama tidak lagi buka kitab kuning, kl mo belajar tafsir ke mas chalid aja..dia lebih pantas jadi kyai groningen...betul nggak kyai chalid... :)

#### **Komentar Chalid**

welah...masih banyak bolongna kang...cari yang bolongna paling tidak dikit :)

**Komentar Indra**

...salah satu contoh, bahwa kalau mau menafsirkan al-Qur'an harus bisa dan mengerti kaidah-kaidah bahasa Arab...

## Chapter 18

# Teladan tak terucap

(in memoriam Drs. Hartoyo, my father in law)

*15 Ramadhan*

Oleh: Ariyo Bimmo Soedjono

Bulan puasa sangat erat pertaliannya dengan Hari Lebaran. Ya, hari dimana umat islam merayakan kemenangan setelah sebulan penuh berikhtiar, mencari keridhoan Allah dengan berpuasa dan ibadah-ibadah lainnya. Namun hari lebaran kali ini nampaknya akan berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya bagi keluarga kami. Selain karena kami tidak dapat merayakannya bersama, lebaran tahun ini mengingatkan kami akan Bapak Hartoyo, bapak mertua saya, yang meninggalkan kami setahun yang lalu, 4 hari setelah Iedul Fitri. Pada saat saya mengenal (calon) istri saya, Bapak sudah dalam keadaan yang kurang sehat. Bagaimana tidak, beliau telah terkena stroke lebih dari 2 kali. Dan serangan terakhir agaknya telah melumpuhkan sebagian syarafnya sehingga beliau tidak mapu untuk berjalan secara normal (harus memakai kursi atau dipapah) dan kemampuan verbalnya sangat terbatas. Dalam keadaan seperti itu, beliau masih sangat bersemangat ketika mengetahui rencana pernikahan kami (mungkin karena menikahkan anak perempuannya merupakan tanggung jawabnya yang belum beliau lakukan). Bahkan

semenjak lamaran, beliau sempat minta untuk dilatih mengucapkan kata-kata yang digunakan dalam proses ijab kabul, karena inginnya beliau sendiri yang menikahkan kami. Mendengarnya, kami hanya tersenyum kecut mengingat keadaan beliau yang sangat kurang memungkinkan. Namun kami sangat menghargai maksud tersebut.

Saya sendiri kurang banyak berbicara dengan beliau, walaupun ada, hanya bersifat satu arah karena banyaknya saya tidak mengerti apa yang beliau coba ungkapkan.

Setelah kami menikah (yang menikahkan kakak kandung yang merupakan saudara satu-satunya dari istri saya), kami tinggal di rumah Bapak. Keadaan beliau tidak kunjung membaik, bahkan sempat masuk kembali ke rumah sakit untuk operasi prostat. Setelah itu, jenis makanan yang dapat beliau konsumsi menjadi sangat terbatas. Keadaan beliau sangat lemah, saya pribadi kadang hanya dapat memandang dengan perasaan iba. Beliau juga menjadi sering marah-marah, entah apa penyebabnya. Namun beliau sangat senang apabila kami ajak jalan-jalan, meskipun untuk menaikannya ke mobil juga perlu perjuangan keras.

Demikian pula ketika datang bulan puasa, kami mengajaknya jalan-jalan ke Monas, salah satu diantara sedikit tempat di Jakarta yang memungkinkan kami berjalan-jalan dengan kursi dorongnya (baru saya sadari setelah di Groningen, betapa manusiawinya kota ini dengan taman-tamannya).

Lebaran pun tiba. Seusai shalat ied (yang kebetulan di jalanan depan rumah, karena rumah kami berseberangan dengan mesjid), Ibu menceritakan bahwa Bapak, ketika sehatnya, aktif di kegiatan mesjid dan bershalat jamaah bila ada di rumah. Kemudian, tamu-tamupun berdatangan, karena seusai bermaaf-maafan di depan mesjid melihat Bapak yang sedang duduk di teras. Entah mengapa, tamu yang berkunjung untuk

bersilaturahmi banyak sekali. Lebih dari biasanya, demikian kata Ibu. Karena kondisi Bapak memang kurang baik, semua keluarga mendatanginya pada hari kedua. Besoknya Bapak terlihat sangat kelelahan. Dan matanya agak menerawang. Sulit sekali menggerakkan bagian tubuhnya, bahkan untuk memindahkannya ke kursi dorong amatlah sulit. Malam itu, beliau tidur ditemani perawat.

Hari selanjutnya, pagi-pagi saya dikagetkan oleh teriakan perawat Bapak. Saya bergegas menghampiri kamarnya dan melihat Bapak tengah terbujur dengan nafas yang sangat berbeda dari biasanya. Segera saya menjemput dokter yang kebetulan adik iparnya Ibu. Jalanan terasa macet sekali, padahal baru beberapa hari setelah lebaran. Sampai di rumah, sebagian badan Bapak sudah kaku dan ... dingin. Masya Allah, inikah sakaratul maut? Bagi saya, baru pertama kali saya menyaksikannya, berada di samping seseorang yang sedang dalam proses tersebut. Tak beberapa lama, entah bagaimana, tetangga-tetangga terdekat sudah berkumpul di rumah kami dan selang beberapa saat, dokter menyatakan bahwa Bapak telah pergi. *Innalilahi wa inna ilahi rojiun.*

Hari-hari setelah kepergian Bapak diisi dengan berbagai kenangan dari Ibu dan istri saya tentang Bapak. Dari cerita tersebut saya mengetahui bahwa meskipun tidak banyak bicara, bahkan dapat dikatakan pendiam, Bapak adalah seorang suami dan ayah yang baik, sabar, setia serta sangat bertanggung jawab. Meski demikian, tersirat rasa sedih istri saya karena selama hidupnya, ia kurang begitu banyak berinteraksi dengan Bapak. Rasanya, baru kemarin ia sangat gembira karena akhirnya Bapak dapat punya waktu untuk mengantarkannya ke Taman Ria. Dan itu hanya terjadi sesekali saja dalam hidupnya. Sungguh waktu cepat berlalu. Kemudian Ibu mengeluarkan foto-foto waktu Bapak muda, jauh sekali penampilannya dengan ketika

saya mengenalnya. Gagah dan tegap untuk ukuran seorang sipil. Ternyata Bapak juga juara badminton (meskipun tingkat antar kelurahan). Selama ini saya cuma tahu bahwa Bapak dulu pandai main golf, tapi bukan olahraga energik seperti itu. Bapak juga adalah tetangga yang baik. Terbukti dengan berlimpahnya perhatian dan bantuan yang kami terima selama sakit dan wafatnya Bapak.

Bapak juga pekerja keras dan dikenal jujur di lingkungan Departemen dimana beliau bekerja. Saking jujurnya, tidak banyak harta yang ditinggalkan untuk Ibu, meskipun beliau merupakan salah satu orang penting di bidang perindustrian, penggagas penerapan standar internasional dan sempat menjabat sebagai komisaris di BUMN besar. Ketika meninggal, salah satu mantan anak buahnya yang telah menjadi Dirjen memberikan sambutan mewakili rekan-rekan sejabat, menyatakan bahwa dia sangat terkesan dengan sosok Bapak.

Dan yang lebih mencegangkan bagi saya, ketika membereskan barang-barangnya, ternyata beliau adalah seorang yang sangat rapih dan teratur (at least ketika masih sehat). Semua arsip sampai dengan ijasah, surat pengangkatan PNS, copy dokumen-dokumen milik anak istri, sertifikat tanah, perijinan bangunan dan lain-lainnya, bahkan kwitansi pemabayaran tagihan-tagihan tertentu, masih tersimpan secara baik dan sistematis. Saya sendiri sampai sekarang dokumentasinya masih berantakan. Tersirat kekaguman yang mendalam pada beliau ketika itu.

Sebenarnya ada lagi tambahan cerita ini, masih berhubungan dengan Bapak dan terjadi pada bulan puasa tahun ini. Seorang saudara (yang masih terhitung sepupu dengan Bapak), masih berumur di bawah 40 tahun, tiba-tiba jatuh dan meninggal dunia. Ternyata dia menderita pendarahan otak (saya kurang mengerti mengenai penyebabnya).

Dari cerita yang saya share diatas, saya ingin juga berbagi apa yang menjadi pemikiran saya menyikapi perginya beliau dan juga saudara kami tersebut. Saya membayangkan bahwa Bapak, ketika masih sehatnya adalah seorang yang sangat mandiri, tidak tergantung pada orang lain dan sangat teratur. Dimasa sakitnya, beliau sangat tergantung pada perawat (karena kami semua bekerja dan Ibu juga sudah berumur), tidak dapat mengatur dirinya sendiri. Ketika sehat, beliau sabar dan dapat menahan emosi. Namun pada saat sakitnya, beliau menjadi sangat labil. Dan ketika meninggalnya, saya sendiri ikut menurukannya di liang lahat, saya saksikan sendiri bahwa beliau tidak membawa suatu apapun kecuali kain kafan yang menjadi penutup tubuhnya.

Lalu saya mencoba merefleksikannya semua kejadian tersebut pada diri saya. Pada saat ini, alhamdulillah, saya masih sehat. (Merasa) muda, berambisi, aktif, idealis dan lain sebagainya sebagaimana layaknya orang seumuran saya. Namun saya bertanya dalam hati, sampai kapan saya dapat miliki dan gunakan semua itu? Sampai kapan saya terus bisa mengendalikan pikiran saya?

Sampai kapan saya masih bisa solat dan puasa?  
Apakah yang sudah saya lakukan selama ini? Apakah cukup banyak kebaikan diantara hal yang sudah dilakukan tersebut?

Untuk apa?

Untuk siapa?

Sampai kapan.... sampai kapan...?

Sampai kapan Allah meminjamkan tubuh dan pikiran ini, sehingga saya bisa melakukan banyak hal, bisa bekerja, menjaga keluarga, sekolah bahkan untuk menulis seperti ini?

Sedangkan ketika tua atau sakit, jangankan untuk bekerja, untuk solat dan makan saja bisa jadi susah sekali.

Namun jangan membayangkan bahwa kita pasti akan tua, bahkan orang yang usianya tidak jauh diatas saya, tanpa aba-aba sebelumnya, meninggalkan pekerjaan, keluarga (dengan 2 anak) dan kesempatan untuk mengejar hal-hal lainnya.

Saya terkadang (saya sadar kadar ketakwaan saya masih naik turun) menyesal mengapa jarang mengupayakan solat berjamaah. Apalagi sekarang, mohon maaf, solat jumatpun terpaksa saya substitusi dengan solat dhuhur, karena bentrok dengan kuliah. Itupun terkadang harus lewat karena sulit menemukan tempat yang dekat.

Bapak, ketika sehatnya, melakukan hal-hal yang baik, hebat dan sebagainya. Namun tetap saja menjelang ujung hayatnya, tiada seorangpun dapat menolong kecuali menaruh rasa iba akan kesakitannya.

Saya cuma berharap mudah-mudahan semua ini mengingatkan kita, terutama saya sendiri, bahwa usia kita tidak kekal. Bahkan bukan hanya usia, kemampuan kita pun tidak kekal. Jadi, selama hayat masih ada dan tangan dapat berbuat, marilah kita banyak berbuat kebaikan, memperbanyak ibadah dan saling mengingatkan karena mungkin hanya itulah yang dapat kita bawa sampai ke liang kubur.

Proses wakit dan wafatnya Bapak telah memberikan saya contoh nyata dari kata-kata "Bekerjalah seolah-olah kamu hidup selamanya, dan beribadahlah seolah-olah kamu akan mati besok" (saya tidak tahu asal dari kata-kata ini, mohon maaf dan mohon dikoreksi oleh yang lebih mengerti).

Bapak telah meninggalkan banyak kenangan baik diantara orang-orang, karya pekerjaan yang berguna bagi keluarga dan masyarakat (negara) nya... dan sebuah teladan yang tidak pernah beliau ceritakan atau katakan sama sekali pada saya semasa hidupnya.

Farewell, pak. Doa saya selalu menyertai.

Wassalam

**Komentar PQ**

Makaseh Mas Bimo atas sharingnya...saya seringkali melupakan kematian. Pas dapet "hadiah" kecil diambil sebentar nikmat sehat, duh...knp pas sehat gak gini gitu ya? dasar manusia...mau enaknya doang...

HIDUP POWER PUFF GIRLS!!!

**Komentar Hardjanto**

Bimmo, saya turut berduka cita. Maut memang datang tidak terduga, semoga kita mendapatkan husnul khatimah.

## Chapter 19

# Malaikat, Iblis, Jin, dan Setan

*15 Ramadhan*

Oleh: Febdian Rusydi

Ngobrol di meja makan memang enak, baik karena makanannya ataupun obrolannya. Tidak semua obrolan di meja makan kemudian menjadi ide bermutu atau sesuatu yang harus dikerjakan. Tapi tidak jarang obrolan di meja makan melahirkan pencerahan, pada otak dan hati, dan pada jiwa dan nurani. Itulah sebabnya saya senang sekali berdiskusi apa saja di meja makan.

Saya ingat, saat itu ada di meja makan Soto Jawa (dekat Bioskop Pathe), bersama Indra dan Diana kami ngolor-ngidul membahas cerita-cerita izraeliat (maaf kalau salah eja, yang maksudnya cerita-cerita yang belum tentu kebenarannya tapi bermutu dan bisa meningkatkan iman) sampai gosipan para ulama tentang malaikat, iblis, jin, dan setan. Obrolan ini terlintas lagi di kepala malam ini, saat tadarusan kami sudah sampai pada surat ke-15 (Jus 14), yaitu surat Al Hijr.

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk (26). Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas (27). Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk (28). Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalam ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud (29).

Tentu kita sudah tahu bagaimana kelanjutannya, sebagaimana dalam ayat lanjutan: "Maka bersujudlah para malaikat itu semua bersama-sama (30), ke-

cuali iblis. Ia enggan bersujud bersama-sama (malaikat) yang sujud itu (31)."

Iblis memang tidak mau bersujud. Disebutkan dalam sebuah hikayat bahwa saat itulah dosa pertama terjadi, kesombongan. Angkuh, takabur, riya, niat atau sikap berlebih-lebihan adalah rangkaian dari dosa pertama tersebut, sombong. Sudah bukan rahasia lagi kalau sifat sombong ini sangat susah terdeteksi. Sombong besar mungkin gampang, tapi sombong kecil seperti riya? Sombong sering hadir dalam diri kita, sadar atau tidak, sengaja atau tidak, diniatkan atau tidak. Tidak heran kalau orang barat punya pepatah "vanity is the favorite sin." Karena itu Rasulullah SAW selalu menyuruh kita untuk selalu meminta ampun pada Allah atas sikap sombong kita ini.

Tapi apa benar kesombongan adalah dosa pertama? Dengan kata lain, apakah benar Iblis saat itu sombong?

Allah berfirman, "Hai Iblis, apa sebabnya kamu tidak (ikut sujud) bersama-sama mereka yang sujud itu?" (32). Berkatalah Iblis, "Aku sekali-sekali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk" (33).

Sampai di sini memang terlihat bahwa Iblis memang angkuh, merasa dirinya lebih baik daripada Adam. Cerita selanjutnya sudah bisa ditebak, Iblis diusir dari surga sesuai ayat ke-34 dan ke-35. Iblis kemudian memohon penangguhan kematian (ayat ke-36), dan dikabulkan oleh Allah (ayat ke-37 dan 38). Iblis pun senang, dan kemudian berkata "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka Bumi dan pasti aku akan menyesatkan mereka semua (39), kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka (40)."

Iblis sesat karena diperintahkan Allah untuk sesat, bukan karena kehendak dia untuk sesat. Sesuai gosip para ulama (Diana saat itu menyebutkan beberapa sumber tapi saya tidak bisa mengingat kembali), Iblis sebelumnya adalah termasuk jajaran malaikat yang sangat, sangat patuh kepada Allah. *Saking* patuhnya, disuruh membangkangpun mau, subhanallah.

Iblis termasuk jajaran malaikat? Ya, berdasarkan gosip tersebut, Iblis adalah nama malaikat, seperti nama malaikat Jibril atau Mikail. Tidak ada keterangan Al Quran atau hadits yang menyebutkan bahwa Iblis adalah jin atau jenis jin seperti banyak di antara kita yang berpikir demikian. Yang pasti, Iblis bukanlah setan. Kok bisa? Karena setan adalah kata sifat (bukan nama makhluk). Malaikat diciptakan dari cahaya, manusia dari tanah, dan jin dari api. Contoh jin yang paling terkenal dengan kesetanannya adalah Ifrit, yang menurut hikayah membuntuti perjalanan Isra' Mi'raj Rasulullah SAW. Jadi

Iblis bukan jin.

Tentu saja kita tidak tahu apakah benar Iblis dulunya termasuk jajaran malaikat yang sangat, sangat patuh pada Allah. Dan kita tidak perlu membuang waktu mencari jawabannya. Yang jelas, Iblis memiliki misi di dunia fana ini untuk menyesatkan manusia, dan manusia memiliki misi di dunia ini untuk beribadah kepadaNya. Dua misi yang jelas berbeda dan saling bertentangan, itu saja sudah cukup bagi kita untuk menentukan pilihan hidup.

Sebenarnya saat itu ada lagi obrolan menarik, seperti "apakah benar tempat kejadian peristiwa di surat Al Hijr ayat 29-40 itu benar-benar di surga?" Ini melanjutkan hipotesis Muhammad Isa Daud (pengarang buku Dialog dengan Jin) dalam bukunya "Para Penghuni Bumi Sebelum Kita." Tentu saja obrolan ini kita bahas saat ini, mungkin lain kali di lain hari.

Semoga Allah tetap memberikan kesehatan dan kekuatan kepada kita sehingga kita bisa memaksimalkan ibadah di Bulan Ramadhan ini, amien.

#### **Komentar Hardjanto**

Yung, diskusi beginian kita offline saja ok ? .. :)

Ngeriiii...he3x

## Chapter 20

# Renungan Manusia Kereta

### **Pemimpin Adalah Pelayan Bagi Rakyatnya**

*16 Ramadhan*

Oleh: Eko Hardjanto

Jakarta setelah pukul 5 sore, wajah-wajah lelah penuh stasiun kota. Pakuan Express lewat 5 menit, Aku tunggu kereta ekonomi delapan gerbong, buatan Jepang, sudah sangat tua. Di sisi stasiun, jalan raya Sudirman padat bau asap menyengat. Kendaraan merayap perlahan, bis kota miring ke kiri, tak ada yang peduli. Di dalam kereta, tak ada celah lagi, aku berdiri dekat pintu, sambil berharap angin segar menerpa wajah membuang bau. Manusia berjejal bagaikan sampah, di bawah sana Mercedes mewah melintas tak mau tahu.

Satu jam setengah perjalanan menuju rumah dimulailah cerita yang lain. Tak ada cerita kenyamanan, hanya wajah kusam di hadapan, diselingi lalu lalang penjaja makanan. Sekumpulan orang di pojok gerbong sempit-sempitnya menggelar tikar koran, duduk di lantai kotor kereta saling berhadapan. Dengan tawa dan canda mereka bermain domino mencari hiburan. Aku masih berdiri dekat pintu, terhimpit, semakin lama semakin terbawa ke dalam. Tak kuasa menahan arus masuk penumpang, di setiap stasiun deras menerjang.

Sepertiga perjalanan, Stasiun Kalibata, keringat mengucur deras. Wajah-wajah menegak ke atas, mulut megap-megap mencari nafas. Panas, berdesakan, seperti sekumpulan ikan. Basah sudah baju kemeja khas seorang konsultan, Aku tak peduli karena memang tak ada transportasi pilihan. Di bawah kaki-kaki berdiri menegang, seorang anak lusuh berlutut mengais sampah, membersihkan lantai kereta dengan selebar koran. Berharap uluran tangan penumpang sejumlah uang.

Dari kejauhan dalam kereta terdengar suara samar-samar sendu, seorang ibu dengan mata buta menyanyikan sebuah lagu. Sebuah lagu entah apa, dia berharap belas iba. Sang ibu itu tanpa mata menggendong seorang bayi lugu, semua penumpang termangu bisu. Serentak beberapa tangan memberi uang recehan, berharap sang ibu teringankan dari beban.

Di Stasiun Pasar Minggu kereta berhenti lagi, arus masuk penumpang masih tak berkurang. Kondektur kereta, petugas PT. KAI, datang berdua, masuk ke dalam gerbong siap memeriksa. Kondektur meminta tiket kereta kepada setiap penumpang, penumpang bergeming, kondektur tak kuasa. Sebagian lain dengan wajah ngantuk pura-pura, membuang muka dari kondektur sambil berkata " Abu.." , Abunement maksudnya. Sekali lagi kondektur tak kuasa memaksa. Aku tak berprasangka, walau sekian banyak penumpang mengatakan hal yang sama, " Abu". Kondektur lewat berjalan, seorang penumpang 'nyeletuk' lucu, " Abu..Abu Bakar kaliii...". Aku tergelak menahan tawa...ah' ada-ada saja.

Kondektur masih memeriksa, di sudut gerbong sana seorang bapak mengeluarkan selebar uang ribuan, sebagai pengganti tiket yang tak dibeli. Untung-untungan, siapa tahu kondektur tak memeriksa hari ini. Uang ribuan masuk kantong kondektur, lagi-lagi aku tak mau berprasangka, semua penumpang sudah memaklumi.

Stasiun Depok lewat, gerbong kereta semakin lowong. Udara segar kembali menghembus badan dari jendela kereta yang bolong. Setelah satu jam perjalanan, aku rebahkan badan renggangkan kaki di tempat duduk kosong. Sekumpulan mahasiswa UI berkumpul di ujung gerbong, memepet tas pinggang mereka di depan badan, takut pencopet. Kereta terus melaju kencang, jarak antara stasiun sekarang semakin renggang. Menunggu tiga puluh menit sisa waktu perjalanan menuju stasiun akhir tujuan, Stasiun Bogor Kota Beriman.

Sekelumit cerita kehidupan manusia kereta, antara Bogor dan Jakarta. Setiap hari terulang tanpa ada jeda. Hari berganti hari, bulan berganti bulan, bertahun-tahun demikianlah adanya. Aku sering merenung, ini salah siapa. Tak ada jawaban pasti hanya teringat ajaran agama, "Pemimpin adalah pelayan bagi rakyatnya...".

Ya Allah, aku merindukan Umar ibn Khattab ketika ia memanggul sendiri gandum rakyat, untuk dibagikan, di punggungnya.

Ya Allah, aku merindukan Umar ibn Abdul Aziz ketika rakyatnya tak menerima zakat, karena semua telah merdeka.

Groningen, 14 Ramadhan, 1426 H

**Komentar Buyung**

Wah, Umar... sahabat Rasul idolaku... Mudah-mudahan di antara kita ada yang menjadi Umar suatu hari kelak.

Ngomong-ngomong, kalau Bandung kota Berhiber (Bersih, Hijau, Berhiber... he he he), ternyata Bogor kota Beriman. Apakah "Beriman" di sini juga sebuah akronim? Bersih dan Indah, Man? Atau...?

**Komentar Mufti**

Bogor..kota bersih dan indah..man...!!!

itulah suka duka naik KRL malah saking penuhnya..kita harus sudah mepet pintu 2 station sebelum tujuan, kl nggak bablas..man..bablas..

## Chapter 21

# Syukur Hati

*17 Ramadhan*

Oleh: Febdian Rusydi

Karena bolos tadarus pada malam ke-13, baru hari ini saya membaca surat Ibrahim (surat ke-14). Ada satu ayat yang sering dikumandangkan dan begitu akrab di telinga kita, yaitu ayat ke-7, yang berbunyi "Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih."

Tentunya saya kembali teringat silaturahmi de Gromiest bulan September yang silam di rumah Bang Ismail Fahmi. Saat itu saya dituntut untuk memberikan kultum (kuliah tujuh menit) yang kemudian berubah menjadi or2tum (orasi dua kali tujuh menit). Bagi rekan-rekan yang datang saat itu, obrolan meja makan saya kali ini mungkin hanya sekedar pengulangan saja. Namun, mudah-mudahan masih bermanfaat bagi kita semua.

Saat itu saya bicara tentang syukur. Banyak sekali ayat dalam Al Quran maupun Hadits yang menyuruh kita tidak berhenti bersyukur. Bagaimana tidak, keberadaan kita sekarang adalah karena nikmat Allah. Kalau tidak suka dengan apa yang kita peroleh, maka carilah Bumi yang bukan punya Allah, kira-kira ada ayat Al Quran yang berbunyi begitu bagi mereka yang memungkir kemurahan Allah. *Lha*, mau pergi ke mana lagi? Jangankan ke Bumi yang bukan ciptaan Allah, ke Bulan saja belum tentu kita bisa hidup.

Bagaimana *sih* bersyukur itu? Yang paling gampang dan kasat mata adalah mengucapkan Hamdalah, melakukan sujud sukur, bersadaqah, dan bernazar. Yang tidak kasat mata? Misalnya syukur hati. Wah, bagaimana pula ini?

Sebelum itu, mari kita tengok kapan saja kita bersyukur. Kita bersyukur biasanya karena tiga hal mendasar: diberi rezeki, diberi kemudahan masalah, dan diberi kesehatan dan keselamatan. Sukses dalam bekerja, berhasil menggapai cita-cita, terima gaji, nilai bagus, istri melahirkan, naik pangkat, lulus ujian, utang ditanggihkan, dan lain-lain adalah contoh-contoh nikmat yang wajib disyukuri. Namun bagaimana kalau kita tidak tidak sukses, tidak dapat nilai bagus, pangkat tidak naik, gagal ujian, utang bertambah, badan sakit-sakitan meski sudah berobat, apakah kemudian kita tidak bersyukur? Atau dengan kata lain, apakah itu tidak pantas untuk disyukuri?

Kalau kembali ke teori awal, bahwa segala sesuatu dalam hidup ini adalah atas kemurahan Allah, maka tentu kita wajib bersyukur setiap saat. Namun, bagaimana cara mensyukuri kejadian-kejadian yang menurut pandangan kita sama sekali bukan sesuatu nikmat? Itulah yang saya sebut syukur hati.

Ada beberapa cara untuk tetap bersyukur dalam setiap saat. Cara yang paling sering kita pakai adalah selalu melihat sisi positif dari setiap kejadian, dan kemudian mensyukurinya. Ini disebut berpikir positif. Keyakinan yang begitu kuat bahwa selalu ada rahmat Allah dalam setiap peristiwa seburuk-buruknya peristiwa selalu berakhir dengan keindahan. Bukankah Allah tidak akan pernah membebankan ummatNya sesuai dengan kekuatannya masing-masing?

Namun kadang metoda ini bisa membutakan kita. Saking *positive thinking*nya, kita tidak lagi bisa membedakan mana yang nikmat, mana yang laknat, mana yang ujian, mana yang hukuman, astagfirullah. Untuk itu, selalu berserah diri kepada Allah dalam berpikir positif sangatlah penting, supaya kita tidak salah konsep dalam berpikir positif.

Metoda kedua adalah merubah paradigma, cara pandang kita. Kalau selama ini "berhasil" atau "sukses" didefinisikan sebagai sebuah hasil, yaitu cocoknya keinginan dengan kenyataan, maka sekarang diubah menjadi sebuah proses. Proses yang bagaimana? Yaitu proses yang sesuai dengan surat Al 'Ashr (surat ke-103): (1) tidak membuang-buang waktu, (2) bagian dari ibadah.

Inilah salah satu nasihat berharga dari papa saya sewaktu saya masih kecil. "Nak, selagi kamu tidak membuang-buang waktu, maka hasil yang kamu terima, apapun juga, adalah hadiah dari Allah. Maka syukurilah." Sepertinya gampang, tapi maknanya begitu dalam. Saya selalu berusaha mengamalkan nasihat ini, dan memang tidak gampang. Kuncinya: jangan membuang-buang umur.

Berdasarkan metoda ini, kita kemudian bisa mengidentifikasi mana yang nikmat, mana yang laknat, mana yang ujian, dan mana yang hukuman. Kalau kita gagal karena membuang-buang waktu, sudah jelaslah kriterianya apa. Kalau

kita gagal karena tidak membuang-buang waktu, percayalah, inilah hadiah istimewa dari Allah. Istimewa karena hanya diberikan pada hamba-hamba pilihanNya (Bukankah Allah tidak akan pernah membebankan hambaNya sesuai dengan kekuatannya masing-masing?) Bersyukurlah, dan nikmatilah... insyaallah inilah yang dari tadi saya sebut syukur hati.

Tapi jangan lupa syarat kedua dari paradigma tersebut, adalah bagian dari ibadah. Belajar, bekerja, membanting-tulang menafkahi keluarga adalah bagian dari ibadah - maka paradigma ini bisa dipakai. Tapi kalau paradigma ini dipakai untuk berjudi, taruhan pacuan kuda, gosip dan bergunjing, dan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya, meski mungkin saja efektif dan berhasil, tapi niscayalah ini sama sekali bukan kriteria nikmat Allah.

Semoga kita menjadi hambaNya yang selalu dan pandai bersyukur, amien.

## Chapter 22

# Enjoy Ramadhan!

*17 Ramadhan*

Oleh: Deva Rahma

Dear diary,

Di bulan Ramadhan ini aku merenung.. Bersyukur rasanya tetap bisa bertahan hidup sampai detik ini.. Awalnya memang berat, tapi kuharap untuk berikutnya aku sudah mulai membiasakan diri..Hidup jauh dari keluarga dan kerabat dekat, dengan pola hidup yang berbeda dan masalah yang berbeda.. Huffff.. Dibalik kesusahan selalu ada kemudahan.. Setidaknya kalimat itu sedikit menghibur hatiku..

Aku juga sadar..kalau niatnya baik dan mau bersabar, pasti akan selalu ada 'tangan-tangan Tuhan' yang akan siap menolong.. At least, itu yang aku rasakan selama hidup di sini.. Yah.. banyak orang yang sudah berkontribusi dalam hidupku yang belum genap dua bulan ini sebagaimana prinsip manusia adalah makhluk sosial. Mulai dari masalah akademis di sekolah, tempat tinggal, komputer kena virus, ban sepeda kempes di tengah jalan, gotongin kulkas..hal-hal yang kecil tapi sangat berarti.. yang menandakan kalau kita hidup selalu membutuhkan orang lain dan selalu mengingatkan kita untuk tidak lupa bersyukur dengan Sang Pemberi Takdir.

Dan ya itu tadi..hidup tak lepas dari masalah..dan Allah itu pasti memberikan masalah/ cobaan tidak akan melebihi batas kemampuan kita.. Aku percaya, sabar dan syukur adalah inti dari hidup kita ini..

Sekarang aku mulai optimis kembali untuk melangkahkkan kaki ini.. Semoga pemikiran simple ini juga dapat membangkitkan kembali motivasi bagi yang lagi butuh motivasi.. Jadi kalo punya masalah jangan disusah-susahin tapi

dinikmati aja.. Enjoy your life!! Enjoy Ramadhan!!!

Wassalam,  
Deva

**Komentar Buyung**

Jadi ingat posting pertama diary.febdian.net:

Hello world!

EVERY PROBLEM HAS A SOLUTION!

Not all solution can be solved right away. You need: time.

But there is a thing you can find right away, feeling of curiosity,  
passion, possession, unstress, relax..

ONLY WHEN YOU ENJOY THAT PROBLEM!

The contents of this site are in process of moving from old to new  
system. Soon "the my true romance story" will be yours....

**Komentar PQ**

Ehm...ehm...

virus TP mulai merebak...hihihi...P

**Komentar Agnes**

Iya Dev, ati-ati jgn sp terserang ntu virus, korbannya udah pada  
pulang semua ke Indo tuh huehehe

**Komentar Ismail**

Dan, ada satu korban yang mustinya kembali ke sini, jadinya ndak  
mau ke sini lagi. Ehm..ehm..

**Komentar Deva**

virus apa yah? :D (polos)

## Chapter 23

# Ayahku dalam memori

*18 Ramadhan*

Oleh: Riri Buna

Saat itu, malam jam 21.15 WITA , 13 November 2001. Aku baru saja selesai menidurkan kedua anakku . Terdengar deringan telpon di ruang tamu, suamiku yang mengangkat. Dari kejauhan terdengar suamiku mengucapkan kata "Innalillahi Wainna Ilaihi Rajiun.". "Siapa lagi nih yang meninggal?" Pikirku. Ternyata, bagai disambar petir, yang meninggal dunia adalah ayahku. Tidak ada khabar berita tentang sakit ataupun kecelakaan, ayahku meninggal tiba-tiba. Malam itu kami harus berjuang untuk sampai ke kota Makassar tempat ayahku akan dimakamkan. Bagaimana tidak? Kami sekeluarga tinggal di Kabupaten Kolaka Sulawesi Tenggara, dimana untuk bisa sampai ke Makassar harus naik Ferry (kapal laut) selama 8 jam dan disambung lagi dengan mobil selama 5 jam. Malam itu angin sangat kencang, tentu saja ombak di laut juga kencang. Jadwal keberangkatan Ferry yang harusnya berangkat jam 11 malam, ditunda menjadi jam 2 malam menunggu ombak reda. Bersama suamiku dan kedua anak kami yang masih kecil (3 tahun dan 5 bulan) kami berangkat menuju Makassar.

Disepanjang jalan aku tak henti berfikir. Ayahku yang sehat wal afiat, yang baru saja 2 minggu lalu kami bertemu di Makassar dalam rangka Hakikah anakku yang kedua, tiba-tiba sudah dipanggil oleh Allah SWT. Masih terbayang dibenakku ayah meminta untuk menghakikah cucu laki-lakinya. Untuk mengsinkronkan waktu kerjaku dan waktu luang ayah yang masih aktif bekerja (ayah bekerja di PT INCO Soroako), akhirnya anakku baru dihakikah pada umur 5 bulan. Ayahku sendiri yang menyembelih kambingnya, ayah yang mem-

bakar ikan di halaman rumah, dan ayah juga yang mengatur kursi2 dan tenda untuk para tamu. Beliau sangat sibuk mempersiapkan acara hakikah cucunya.

Dan masih terbayang pula ketika aku pamitan hendak pulang ke Kolaka, beliau menimang2 anakku dan bermain sepuasnya dengan kedua cucunya seolah2 tiada kebahagiaan lain selain bersendagurau bersama cucunya tercinta, sampai mobil datang menjemput kami. Saat itu kulihat wajah ayah benar-benar bersih, bercahaya, dan sangat tampan. Dalam hatiku terbertik, "Kok ayah jadi keliharan lebih muda dari umurnya?" Mungkin itu suatu pertanda, namun tidak aku sadari. Beliaupun (ayah dan ibuku) mengantar kami sampai ke depan pintu mobil dan menasehati agar kami selalu sabar dan tabah dalam menjalani hidup.

Keesokan harinya kami baru sampai di Makassar pada jam 15.15 sore setelah menempuh lebih dari 13 jam perjalanan. Rasanya seperti mimpi, di depan rumah terlihat bendera putih (tanda dirumah itu ada yang meninggal), dan jalanan di depan rumah kami sudah penuh sesak dengan pelayat. Aku berharap ini hanya mimpi, namun ternyata bukan. Di dalam rumah, ayahku sudah terbungkus rapi dengan kain kafan dan siap untuk dimakamkan, hanya tinggal menunggu aku. Hanya 10 menit setelah kedatanganku ayah diantar ke tempat peristirahatannya yang terakhir. Ayah meninggal di usia 64 tahun.

Sepulang dari pemakaman baru aku mengetahui kejadian yang sesungguhnya tentang proses meninggalnya ayahku. Hari itu, 13 November 2001 ayah masih ke kantor dan seperti biasa pulang jam 5 sore. Setelah itu beliau masih sempat membersihkan halaman rumah, menyiangi rumput di halaman rumah di Soroako. Saat itu ibuku sedang berada di Makassar mengantar adik bungsu yang mau masuk Universitas. Jadi ayah tinggal hanya berdua dengan adikku yang laki2 yang baru saja bekerja di PT. INCO Soroako. Setelah membersihkan halaman, ayah mandi dan shalat Magrib berjamaah dengan adikku. Ayah sempat nonton TV dan menyelesaikan sisa pekerjaan di kantor. Setelah itu menyuruh adikku untuk pergi membeli makanan untuk makan malam. Pulang dari membeli makanan jam 20.15, adikku menatanya di meja makan. Setelah itu ia mengetuk kamar ayah memanggilnya untuk makan malam. Ternyata Ayah sedang shalat Isya, tak lama kemudian terdengar suara ayah mengaji dari dalam kamar. Jam 20.45 ayah keluar dari kamar dan mengajak adikku untuk makan bersama. Baru saja ayahku hendak memasukkan suapan yang kedua kedalam mulutnya, tiba2 beliau jatuh dari kursi makan, dan langsung tak sadarkan diri. Adikku panik dan langsung membawanya ke rumah sakit. Jarak antara rumah sakit dan rumah ayah sangat dekat, 10 menit sudah sampai. Namun sesampainya di rumah sakit dokter mengatakan bahwa Ayah sudah tidak ada, sudah

meninggal dunia. Innalillahi Wainna Ilaihi Rajiun.

Proses kepergian Ayah begitu cepat, tidak ada yang menyangka secepat itu. Semasa hidupnya ayah tidak pernah mengeluh akan suatu penyakit. Paling hanya batuk-batuk dan flu biasa. Seingat aku, selama jadi anaknya, ayah tidak pernah masuk rumah sakit, dan amat sangat jarang ke dokter. Kata dokter penyebab kematian ayah adalah tekanan darahnya drop secara drastis. Itu menurut diagnosa dokter. Malam itu juga jenazah ayah dimandikan dan dishalatkan di Mesjid dekat rumah, dan jam 23.00 malam itu juga langsung dibawa ke Makassar (dari Soroako) dengan iringan lebih dari 20 mobil. Tiba di Makassar keesokan harinya jam 11.00 siang.

Satu hal yang saya tarik dari hikmah kepergian ayah adalah, beliau tidak pernah mengeluh dan menyusahkan orang lain. Dimasa hidupnya beliau selalu berkata "**Sedapat mungkin selesaikanlah sendiri seluruh pekerjaanmu tanpa menyusahkan orang lain.**" Sehingga Allahpun memanggilnya dengan cara yang amat sangat indah, tanpa penderitaan penyakit yang berkepanjangan dan tanpa menyusahkan orang lain. Ayah terkenal sebagai sosok pekerja keras, mandiri dan taat beribadah. Ayah meninggalkan kami semua tanpa utang 1 rupiah pun, dan semuanya sudah beliau atur dalam surat wasiat yang sudah beliau siapkan jauh-jauh sebelumnya. Itu semua baru kami ketahui setelah ayah tiada.

Andai boleh aku bermohon pada Allah SWT, wafatkan lah aku senikmat Engkau mewafatkan Ayahku, tanpa penderitaan yang berkepanjangan, dan tanpa menyusahkan orang lain.

**Ya Allah..... tempatkanlah Ayahku di tempat yang terindah di sisiMu. Terimalah amal ibadahnya dan ampunilah dosa-dosanya, Amien.**

#### **Komentar Ismail**

Riri, semoga ayahandamu diampuni segala dosanya, dan kini dilimpahi rahmad di sisiNya. Amiin.

#### **Komentar Hardjanto**

Insya Allah...husnul khatimah. Amiin.

## Chapter 24

# Doaku Hari Ini

*19 Ramadhan*

Oleh: Marly Arifin

Saya bener-bener bingung ketika disuruh bercerita, saya tidak pandai bercerita. Jadi saya sharing doa aja. Kalimat-kalimat dalam doa ini, secara nggak sengaja, jadi kebiasaan yang rutin saya ucapkan dipagi, ketika keluar rumah, dan dimalam hari. Terutama untuk yang keluar rumah, biasanya sekalian bersepeda. Ini bisa dibilang resep supaya saya tetap semangat dan bertenaga untuk kuliah dan mengerjakan kegiatan sehari-hari, dan biasanya hati jadi tenang dan senang setelah itu (jadi tetep gembira biarpun keujanan).

Semoga melalui doa-doa ini, bisa membagi perasaan tenang dan senang yang saya rasakan dengan teman-teman semua.

### **Doa di pagi hari**

Terima kasih Tuhan,

Semalam Kau telah memberikan tidur yang nyenyak sehingga aku terbangun dengan segar pagi ini.

Terima kasih Tuhan,

Kau masih memberikanku kesehatan yang baik sampai hari ini.

Terima kasih Tuhan,

Kau masih memberikanku kesempatan untuk melanjutkan kembali aktivitasku pada hari ini.

Terima kasih Tuhan,

Atas rezeki yang berlimpah, perlindungan, rahmat dan berkat-Mu yang kau berikan kepadaku, orangtua, keluarga, teman-teman, dan seluruh orang didunia ini. Mohon Kau berikan kebahagiaan selalu dalam hari-hari kami.

Terima kasih Tuhan,

Sampai saat ini Kau telah mempertemukanku dengan orang-orang yang baik, yang selalu membantuku dan hadir untukku setiap saat. Semoga aku pun bisa menjadi orang baik itu untuk sesamaku.

Semoga hari ini aku bisa berbuat kebaikan yang lebih banyak lagi dari pada kemarin, dan semoga aku bisa menjadi orang yang lebih berguna lagi untuk sesama.

Amien

**Doa ketika keluar rumah**

Terima kasih Tuhan,

Kau masih memberikanku cuaca yang baik (biasanya kalau belum ujan).

Ya Tuhan,

Lindungilah aku dalam bersepeda. Semoga aku bisa sampai ditujuan dengan selamat. (kalau ujan)

Terima kasih Tuhan,

Sepedaku dalam keadaan baik sehingga tidak ada halangan bagiku untuk pergi ke tempat tujuan.

Terima kasih Tuhan,

Atas perlindunganMu sehingga aku selamat sampai ditujuan tanpa kurang suatu apapun.

Amien

**Doa di malam hari**

Terima kasih Tuhan atas hari ini. Semoga aku telah melakukan yang terbaik yang bisa kulakukan baik dalam mengerjakan tugas dan kegiatanku maupun dalam membantu orang lain.

Terima kasih Tuhan,

Atas segala rahmat, bimbingan, penerangan, dan perlindungan yang Kau berikan kepadaku sehingga aku bisa menjalankan hari ini dengan baik.

Ya Tuhan, ampunilah jika hari ini aku telah berbuat yang tidak baik, membuat orang lain kesal atau merugikan orang lain.

Terima kasih Tuhan,

Kau memberikanku kesempatan untuk kembali beristirahat di malam ini.

Ya Tuhan, jagalah, lindungilah dan berikanlah mimpi yang indah dalam tidur kami.

Amien

**Komentar Hardjanto**

Terharu saya membaca do'a-nya. Terus ber-do'a dan berkarya. Kami tunggu kiprah Marly selanjutnya di deGromiest :)

**Komentar PQ**

Yiii,  
do'a2nya bagus bgt!bole dicontek gak?

**Komentar Agnes**

Wah, bener bisa dicontek nih doanya buat ngajarin anak2ku :-)

**Komentar Marly**

He..he..he.. Aduuh jadi malu.. =P

**Komentar \*unyil\***

Keren, ii. disela-sela obrolan tingkat tinggi di dG, do'a yang Ai tulis bener-bener down-heart, ngingetin kalau kita perlu kembali menelaahi hal-hal yang mendasar dalam Islam, bukan sekedar berpolitik maupun adu argumentasi penafsiran dan falsafah.

\*proud to be Ai brother\*

## Chapter 25

# Roh itu termasuk urusan Tuhanku

*20 Ramadhan*

Oleh: Febdian Rusydi

Tidak terasa baru saja kemarin kita sudah melewati sebuah hari sangat penting dalam sejarah Islam: Nuzulul Quran.

Saya berusaha mati-matian menghayati hari ke-17 Bulan Ramadhan itu, walau rasanya masih jauh dari khusuk.

Pada malam ke-17 bacaan tadarusan kami baru sampai juz ke-16. Setelah sempat tersibukkan oleh urusan [malaikat, iblis, jin, dan setan]([http://febdian.net/al\\_hijr\\_26-40](http://febdian.net/al_hijr_26-40)) pada malam sebelumnya, malam tersebut kami membaca Surat Al Israa' dan Al Kahfi). Kebetulan sekali dua kali cerita pembangkangan iblis ini diulang: Surat Al Israa ayat 61-65 dan Surat Al Kahfi ayat 50.

Yang menarik adalah Surat Al Kahfi ayat 50 ini, "*Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripadaKu, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang zalim.*"

Dari ayat tersebut, sepertinya keterangan saya pertama salah. Iblis adalah dari golongan jin. Sesuai dengan saran saya, dan saya masih konsisten dengan saran tersebut, usahlah kita fokus membahas masalah seperti ini.

Selain cerita pembangkangan iblis, juz 14 sampai juz 17 banyak bercerita

tentang nabi-nabi. Misalnya dalam Surat Al Hijr (surat ke-15) ada cerita Nabi Ibrahim kedatangan "tamu-tamu" yang menyampaikan kabar bahwa Ibrahim akan mendapatkan keturunan anak yang alim (catatan kaki Al Quran saya menyebutkan bahwa itu adalah nabi Ishak) - ayat 51 - 58.

Ada cerita kaum Nabi Luth yang dibinasakan ketika matahari akan terbit dengan cara Allah membalikkan tanah kota mereka lantaran mereka berperilaku homoseksual - ayat 59 - 75. Di penghujung surat Al Hijr diceritakan contoh kaum-kaum yang mendustakan rasul-rasul Allah.

Selain itu ada cerita Nabi Isa, Nabi Musa (dengan Nabi Harun, Fir'aun, dan Khidr), Nabi Yahya, Isra' Mi'raj, Goa Kahfi, dan banyak lagi. Saya merasakan waktu berjalan terlalu cepat. Surat An Nahl (surat ke-16) yang masih berada di juz 14 belum sempat saya baca terjemahannya. Mau dibahas satu persatu pun rasanya tidak akan cukup waktu dalam diskusi di meja makan ini.

Ada lagi yang menari, yang menjadi topik obrolan kita kali ini:

*Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah, "Roh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".* (Al Israa': 85)

Rasanya *sih* ini sebuah pernyataan keras dan jelas, bahwa kita memang tidak diberi pengetahuan tentang roh kecuali sedikit saja. Wajar saja tidak ada Tuhan dalam fisika - sekitar dua tahun lalu saya pernah menulis tentang ini, namun sayang tidak ada arsipnya lagi; insyaallah saya akan luangkan waktu untuk bicara tentang ini lain waktu. Meski demikian, ada beberapa hal yang kita ketahui tentang roh.

Apa saja itu? Tentu saya tidak tahu apa-apa saja yang kita ketahui tentang ruh. Kalau saya lihat Al Quran sekilas, ayat ke-9 dari Surat As Sajdah (surat ke-32 - yang tentu saja belum sampai tadarusan kami) berbunyi, "*Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.*"

Selain itu, balik ingatan ke beberapa malam sebelumnya, di Surat Al-A'raaf (surat ke-7) ayat ke-172: "*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (ke-Esaan Tuhan)".*

Kalau melihat dari sisi ini, fitrahnya memang setiap manusia mengakui Tuhan yang sama, fisiknya lah yang kemudian mengingkarinya. Ini adalah sebuah kenyataan yang tegas. Ada kisah pendek perihal ini yang tertuang dalam Surat Ali Imran (surat ke-3). Saat terjadi perselisihan utusan Nasrani Najran dengan Muhammad SAW perihal kisah Nabi Isa,

Rasul kemudian mengajak bermubahalah utusan tersebut (ayat ke-59 - 63). (Muhaballah adalah mengajak masing-masing pihak yang berbeda pendapat untuk sama-sama berdoa kepada Allah dengan sungguh-sungguh agar Allah melaknati pihak yang berdusta.) Ajakan ini ditolak oleh utusan Nasrani Najran.

Kemudian Rasul atas perintah Allah berkata, "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu apapun dan tidak (pula) sebagian kita menjadi sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah. Jika kamu berpaling, maka saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)" (ayat ke-64).

Subhanallah, Allahu akbar.

Kalau semuanya kembali ke fitrah sesuai ayat ke-172 Surat Al-A'raaf tadi, yang pertama hilang adalah golongan atheis (walau Cak Nur pernah berkata sebenarnya atheis itu tidak ada, yang ada mereka mengganti Tuhan dalam bentuk lain).

Hanya ada satu Tuhan, tidak ada sekutuNya dengan sesuatu apapun atau dengan seseorang bagian dari kita.

Setelah itu apa? Setelah itu adalah seperti dalam ayat ke-158 dalam surat yang sama, "*Katakanlah (hai Muhammad), "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-Nya, nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat (kitab-kitab)-Nya dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk."*

Lantas, kalau ada yang berpaling? Tidak usah terlalu banyak kita pikirkan, karena azab Allah itu teramat pedih. Yang penting, seperti ayat ke-64 Surat Ali Imran tadi: Jika kamu berpaling, maka saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).

Selain itu, apa lagi yang kita ketahui tentang ruh? Entahlah, seperti yang saya sebutkan tadi, saya tidak tahu.

Obrolan saya ini, seperti biasa, selain di atas meja makan, adalah obrolan

yang terbit sesuai tadarus yang insyaallah rutin kita adakan.

Mari kita berlindung kepada Allah, supaya ditunjuki jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang dianugerahkanNya nikmat, bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat, amin ya rabbil alamin.

Goenoeng Koenig,

5.03 am 19 Ramadhan 1426

### **Komentar Elfahmi**

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Buyuang, Fungsi tadabur Qur'an kamu berjalan dengan baik. Pantasan selalu pegang 2 buah mushaf ya. Satu untuk menuntun kapan berhenti membaca dan satu lagi terjemahan edisi Indonesia untuk tadabur. Selanjutnya untuk tadabur bisa pakai yang Arab Yuang, he,he..

Seperti ocehanmu sewaktu menunggu berbuka kemaren, bahwa ahli fisika itu ada 2 kemungkinan dalam memberikan kesimpulan tentang adanya Tuhan. Pertama semakin tidak percaya Tuhan, dan kedua semakin percaya dengan adanya Tuhan.

Dan dari beberapa kisah yang saya dengar, bahwa banyak sekali ilmuwan yang telah menggali ayat-ayat Allah SWT, semakin bertambah kuat keyakinan-Nya dengan Allah SWT, semakin bertambah ketakutannya kepada Allah SWT (takut kepada Allah berbeda dengan makna takut yang biasanya, karena kalau bertambah takut bukan malah bertambah jauh, namun selalu ingin tambah dekat, tambah dekat, dan terus mendekat).

Buyuang, sekian tahun lagi saya akan melihat seorang ahli Fisika sekelas Feynman, sekaligus ahli Qur'an sekelas Yusuf Qardawi, he,he..Kalaupun nggak sekelas mereka, setidaknya kamu bisa berkelana dengan Ilmu Fisika dan Ilmu Qur'an mu, bukan begitu Buyuang ??

Wassalam

### **Komentar Hardjanto**

Memang luar biasa produktifitas Buyung di bulan Ramadhan ini. Pertahankan deh' semangatnya. Iya, saya juga berharap suatu saat

nanti akan muncul seorang fisikawan sekaligus seorang' ulama. Sehabis memberi kuliah umum Fisika di Aula Barat, menjadi khatib kutbah Jum'at di masjid Salman.. :)

**Komentar Buyung**

Wah mengerikan sekali komentarnya... saya anggap ini sebagai doa, terima kasih bwanyak. Tapi tetap merinding. Rasanya seperti pungguk merindukan bulan... walau bisa saja terjadi tapi kan... begitu dech...

## Chapter 26

# Hidayah Untuk Ku Rengkuh

*21 Ramadhan*

Oleh: Yunia Sribudiani

Diary Ramadhan yang diusulkan GPR ini, memang sungguh ide cemerlang. Seseorang yang tidak pandai menulis seperti saya ini mau tidak mau akhirnya harus mengerahkan seluruh kemampuan yang ada untuk merangkai sebuah cerita/pengalaman.

Lama sekali saya berpikir, tema apa yang hendak saya angkat, pengalaman apa yang hendak saya bagi dengan teman-teman yang lain. Akhirnya, sampai pada satu keputusan...saya ingin berbagi cerita/ pengalaman batin saya sekitar hampir 5 tahun yang lalu. Sebelumnya mohon maaf jika cerita saya ini tidak berkenan pada sebagian teman-teman. Bukan bermaksud menggurui...ini semata-mata hanya berbagi cerita, semoga bermanfaat.

### **Hidayah Untuk Ku Rengkuh**

Ramadhan tahun 2000, saat itu aku masih kuliah apoteker, kembali menjadi anak kos setelah Ibuku memutuskan untuk pindah ke kota lain. Alasan beliau pindah ....ingin dekat dengan saudara-saudaranya yang lain dan juga makam Bapak... Sedih juga untuk pertamakalinya ramadhan tidak dihabiskan bersama ibu dan untuk kedua kalinya ramadhan tanpa kehadiran bapak.....sahur seadanya..berbuka seadanya...karena memang tidak bisa memasak ....yang lebih berat lagi karena saat itu aku sedang menempuh ujian..wah merana deh.

Tempat kos yang mungil di Kidang Pananjung itu dihuni oleh 7 orang ahkwat...semua berjilbab kecuali aku..menjelang magrib terdengar lantunan bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an hampir di setiap kamar, kecuali di kamarku....setelah adzan Isya berkumandang, semua penghuni kosan berkumpul di ruang tamu..mereka

solat taraweh berjamaah..kecuali aku..aku lebih memilih diam di kamar dan melototi catatan kuliah dari salah satu Professor super kiler di farmasi..jadwal taraweh bareng di ruang tamu hanya saya hadir setiap 2 hari sekali..selebihnya aku taraweh sendiri

Walau jauh dari Ibu...rasanya Ramadhan kali itu tetap terasa spesial..ada Mbak Tika yang aku anggap sebagai pengganti Ibuku...wah, mbak-ku yang satu itu baiknya luarrrrrrrrr biasa, tidak hanya teman di kos-an tapi juga teman nge-lab (alias satu bimbingan di PAU tercinta)...sayang, kami sama-sama tidak bisa masak ..setiap kali saya absen taraweh, pasti deh si mbak ini nengok ke kamarku..mengajak aku untuk ikut taraweh...walau kebanyakan ajakannya aku tolak dengan alasan sibuk ujian...

Lama kelamaan malu juga aku tidak ikut bergaul dengan mereka, kumpul hanya saat berbuka saja dan selebihnya lebih sibuk dengan tetek bengek perkuliahan yang memang gak akan ada habis-habis..akhirnya aku putuskan untuk mulai solat taraweh berjama'ah ...subhanAllah..rasanya indah sekali kebersamaan kami saat itu. Berbagi cerita, berbagi ilmu dan taraweh bareng..karena sistem taraweh bareng ini juga kita harus bergantian jadi imam...nah lho, untuk sementara....aku dibebaskan dulu untuk urusan menjadi Imam itu, step by step..mungkin mereka pikir aku ikut taraweh saja sudah untung..). Seiring dengan berjalannya waktu..semakin dekat hubungan kami bertujuh di rumah mungil itu..kami biasa tadarus setiap ada kesempatan kosong, walaupun bacanya masing-masing (maklum..bacaan ku jauh tertinggal di bandingkan teman-teman yang lain).

Saat yang paling aku nanti-nantikan...bukan saja buka bersama, tapi juga obrolan ngalor ngidul setelah selesai taraweh. temanya sangat beragam, mulai dari masalah kuliah, masalah menu berbuka, sampai masalah jilbab. Nah..ini memang topik yang sensitif buatku berhubung memang aku yang saat itu tidak berjilbab. Seribu satu alasan aku ungkapkan kenapa aku tidak mau berjilbab...dan mereka sangat menghargai apapun pendapatku. Tapi memang tak dapat dipungkiri...keinginanku untuk berjilbab semakin kuat saat aku berada ditengah-tengah mereka...bukan semata-mata karena ikut-ikutan, tapi ini adalah panggilan hati nurani yang memang semakin lama semakin keras gaungnya. Tapi keraguan itu selalu muncul..banyangan-bayangan hal-hal buruk selalu mengganjal niatku yang satu itu...susah mendapat pekerjaanlah, membatasi pergaulan, seribusatu alasan bisa aku sebutkan saat itu.

Satu nasihat mbak-ku yang selalu aku ingat: *Uyung, walaupun kamu tidak berjilbab, jika memang itu bukan rezeki kamu..maka kamu tidak akan menda-*

*patkannya. Percayalah Allah maha pengasih, dan Dia adalah sebaik-baiknya pelindung, jika kamu niat dengan Ikhlas..isnyaAllah semuanya akan baik-baik saja.*

Lama aku merenungi nasihat mbak-ku itu, malam itu aku solat tahajud dan bermunajat....mengharapkan jawaban atas semua keraguanku. Saat subuh menjelang, selesainya kami solat subuh berjamaah..bulatlah tekadku untuk berjilbab. Aku utarakan niat itu pada mbak-ku....saat itu, tidak sehelai jilbabpun aku miliki....mbak Tikalah yang memberikan jilbab pertamaku. Hari itu ada satu ujian yang harus aku ikuti..mbak Tika pulalah yang memakaikan jilbabnya..Subhanallah..persahabatan yang sangat indah... Saat itu juga aku telpon Ibuku, dan mengabari beliau kalau hari itu aku sudah resmi berjilbab...Ibu hanya bisa menangis dan mengucapkan selamat..(saat itu beliau belum berjilbab).

Pergi kuliah dengan hati yang sangat lapang..bahagia membucuh hatiku...aku..dengan ..aku yang baru. Sore hari menjelang berbuka, mbak-ku menyodorkan hadiah...benar-benar kejutan yang manis..beliau bilang sebagai hadiah untuk adikku....aku buka hadiah itu..wah, 2 helai jilbab yang sangat cantik, dan sehelai kartu mungil yang berisikan tulisan yang sangat indah dan tidak mungkin aku lupakan sampai saat ini :

*Uyung adikku sayang,*

Terbitnya matahari dipenghujung tahun 2000 ini

Adalah awal dari kamu yang baru

Hidayah bukan untuk kau nanti adikku

Hidayah untuk kau rengkuh dalam hari-harimu dengan busana jilbabmu

Mbak Tika

Menangis, hanya itu yang mampu aku lakukan saat itu...persaudaraan yang sangat indah, Subhanallah..betapa aku bersyukur telah Engkau pertemukan dengan mbak-ku yang satu itu.

Menangis, itu pulah yang mampu aku lakukan saat ini, saat aku menuliskan kembali cerita 5 tahun yang lalu. Bergetar tubuhku mengingat betapa sangat jauhnya aku saat itu dengan aku yang sekarang..

Iman memang pasang surut, dan seharusnya memang selalu kita pupuk. Sedih saat ini...karena harus aku akui...keimananku saat ini benar-benar berada di level terendah yang pernah aku miliki....ya Allah, maafkan kekhilafanku...maafkan jika perbuatanku menodai kesucian jilbab yang aku kenakan....Engkau sebaik-baiknya Pelindung....Lindungilah aku dari Api Neraka yang menyala-nyala...Amin

24 Oktober 2005

Yunia

**Komentar Ismail**

Hiks.. jadi ikut terharu..

**Komentar Yulia**

Memang mengharukan tapi sekaligus indah sekali ketika hidayah tersebut hadir. Mudah-mudahan tetap istiqomah ya..Yung

**Komentar Agnes**

Hiks...bener nih Yung betul2 mengharu biru. Pasti nulisnya dengan emosi, nggak bohong deh, beginilah kalo menulis dengan emosi, pembaca ikut terbawa.

Allah itu dekat, sangaat dekat, itu yg aku selalu yakini dan bikin aku bangkit saat lg eror.Semoga kita selalu dibimbingNya yaa...karena Dia selalu ada bersama kita, lebih dekat dari urat nadi kita...

**Komentar Elfahmi**

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Saya ikut merinding membacanya Yung, tak tahu kenapa....Semoga keberkahan Allah SWT untuk kita semua, Amiin

Wassalam

**Komentar Hardjanto**

Yunia, mudah-mudahan aktifitas kegiatan deGromiest tahun ini bisa membawa Yunia kembali kepada keindahan masa 5 tahun yang lalu. Semoga.

**Komentar Senaz**

mba Yuniaaaa..menyentuh bgt tulisannya..

**Komentar PQ**

Oejoeng,

Jadi inget pertanyaan bule kmrn ke gue. "Knp kamu gak berkerudung?"

Gue replied seenaknya, tu level 100, saya mah baru level een."

Don't worry, kelas lo tetap di atas gue kok :)

**Komentar Yunia**

Mbak Ponky...jangan pernah menilai buku hanya dari covernya saja.

Aku yang paling tahu seperti apa aku ini:P. So, belief me...there is still evil inside of my mind and my body....

**Komentar Yunia**

Amin..atas segala do'anya...mbak Yulia, Pak Fahmi dan Kang Eko..Amin.

**Komentar PQ**

Insya Allah evil itu dah gak ada, kan kita bukan TOP MONSTER students lageee :P

baidewei, don't judge a book by its cover...but its price :) kalo gituh, yuk ke boekenfestijn!

**Komentar Senaz**

"So, belief me..there is still evil inside of my mind and my body..."

wuih..serem amat statementnya mba..huehhehe..aku jadi ngebayangin mba Yunia yg baik hati itu\*ehem..sambil batuk2\* berubah jadi ada tanduknya dua di kepala, pas nyengir ada taringnya juga..kalo ngomong keluar api(eh kok jd kayak naga yah)..trus bajunya merah membara..hahahahaha..

..mudah2an kita semua menjadi pribadi yang lebih baik ya mbak setelah menjalani Ramadhan ini..aku juga b gitu kok..merasa imanku masih suka naek turun..tapi alhamdulillah setelah ada mas indra, jadi suka saling mengingatkan..ayo2 semangat!!!

**Komentar Mbak-mu**

Uyung sayang sesungguhnya hidayah itu adalah karunia dan datangnya dari Allah, tapi kitalah yang berlari merengkuhnya dan kitalah yang menjaganya...keep istiqomah adeku sayang  
mbakmu yang lama gak kamu telpon...:)

**Komentar Yunia**

Mbaakkk-e, piye kabare mbak?. gak terasa yah mbak..5 tahun sudah berlalu. Lima tahun yang lalu tdk ada kata-kata terucap..baru kali ini sanggup aku tulis.Terimakasih banyak yah mbak..atas segala bimbingannya.

**Komentar Iphie**

Yung... Tjap Tjempol!  
Menyentuh!  
Mengharukan!  
Mampu menggelitik hati!  
Semoga tetap pada pilihannya!  
Sukses buat Uyung :D

**Komentar Mia**

Finally... dikau menulis seperti apa yg dikau mau semenjak awal. Itu yang namanya ide, neng uyung, walopun kamu setengah mati tanya sana sini, kalo kamu dari awal udah punya ide, ngga akan bisa tergoyahkan sama orang laen. Une bonne idee, by the way. Well done my friend! Hiks... ideku ngga dipake... huaaaaa!!!

**Komentar Mia**

Ga nyangka, ternyata ada 2 orang mia yang kasih komentar. Tapi komentar saya adalah ingin berterima kasih pada mas Ismail. Karena ide Diary Ramadhan ini aku jadi tau sejarah dan pemikiran banyak sekali teman2 dG, termasuk mbak Uyung. Memang enak ya baca diary, kisah anak manusia: dia adalah dia karena sejarah dan pengalaman hidupnya. Mungkin kalau tidak kost dan tidak ketemu mbak

Tika, mbak Ujung mungkin bukan mbak Ujung yang sekarang.  
Wallahualam.

## Chapter 27

# Flu Burung

*22 Ramadhan*

Oleh: Agus Purwoko

Melihat dari kata flu, mungkin mas itob lebih kompeten untuk mengulasnya, tetapi dengan adanya kata burung, saya boleh dikatakan dapat sedikit mengulasnya. Cuma saja, mas itob juga pengamat burung, hanya burung-burung yang saya amati jauh lebih banyak dan beragam.

Wabah flu burung sudah menyebar ke mana-mana dan di Indonesia lebih banyak terkonsentrasi di P. Jawa. Bahkan di Jawa Barat, sudah ada korban (manusia) dengan terjangkitnya flu burung, menurut evaluasi team Kesehatan RI, sehingga satu keluarga korban sedikit diisolasi guna pencegahan merebaknya flu burung pada manusia. Pertanyaanya adalah apakah flu burung bisa menjangkit pada manusia?

Secara medis mas itob bisa menjelaskan tetapi saya akan mengulas, penyebaran dan distribusinya. Gejala flu burung sama dengan gejala flu pada manusia dan penyebabnya adalah virus. Sampai sekarang flu pada manusia belum ada obatnya, mengapa? Virus flu yang meyerang manusia dengan sangat cepatnya mampu bermutasi, tentu saya dengan mengubah struktur genetiknya sehingga bila ada obat atau racun yang bisa membunuhnya, dengan hitungan detik, generasi berikutnya sudah kebal. Jadi cara yang mudah untuk menghindari flu adalah dengan menjaga stamina yang prima sehingga virus flu tidak bisa bersarang di tempat yang berlendir pada kerongkongan dan hidung. Flu burung juga meyerang pada tempat yang sama, akan tetapi tidak pada manusia melaikan pada unggas. Dua hari yang lalu, saya monton tv jerman yang menayangkan gambar virus flu burung dan bagaiman cara virus ini mengekspansi

inangnya (bukan inang dari Medan). Virus ini berbentuk bulat dengan banyak tonjolan di permukaanya, bentuknya seperti ranjau kapal selam dengan banyak trigernya . Dari tonjolan itu, virus flu burung meninjeksikan sitoplasmanya ke dalam jaringan inang, kemudian dengan segera menduplikasikan dirinya dan menyerang inang, sebagian lagi keluar dari tubuh inang dan bebas di udara. Apakah mungkin virus yang sama menyerang pada manusia?

Hasil analisa pengkodean genetik, menunjukkan bahwa virus penyebab flu pada burung dan manusia berbeda. Oleh sebab itu, ada media yang menyangsikan akan hasil observasi team Kesehatan RI tentang sebab musababnya koraban flu burung di Jabar.

Di duga virus ini berasal dari Siberia dan dataran Cina (mungkin gejala umum yang banyak dan baru ditemukan di sana). Penyebarannya lewat udara, sehingga tanpa kontakpun bisa terjangkit dengan flu burung (sesama burung, lho..). Dengan demikian orang-orang (terutama para pengamat) mulai menuding bahwa pembawa virus flu burung adalah burung migrasi. Mengapa harus burung migrasi? Sebab utama ayam dari Siberia tidak bisa terbang ke Jawa. (wah.. bukan itu jawabanya...). Burung migrasi adalah kelompok burung camar, kedidi, trinitil, gajahan, kuntul, dara laut dan bangau. (saya sebutkan yang umum saja). Ada jalur penerbangan rutin burung migrasi ini, jauh sebelum ada pesawat terbang dan mereka sudah melaksanakannya setiap tahun. Bila musim dingin tiba di Siberia dan Cina, dan anak-anak mereka sudah bisa terbang, maka mereka akan mulai melakukan penerbangan jarak jauh. Tujuannya adalah benua Australia. Coba bayangkan (merenung dulu lho..) mereka terbang ribuan kilometer jauhnya, dan tentu tidak bisa direct flight, seperti pesawat Boeng767, walaupun dengan ketinggian yang hampir sama. Jalur pertama (jalur ke dua tidak saya ulas), mereka singgah di Korea, mengisi bahan bakar, setelah cukup lemak yang dikumpulkan di tubuhnya, mereka melanjutkan terbang ke Australia, sebagian singgah di Aceh, Sumatera Selatan, Malaysia. Sama halnya di Korea, persinggahan ke dua mereka juga harus mengumpulkan energi guna terbang jarak jauh. Persinggahan berikutnya adalah Irian, kemudian diteruskan ke Australia. Sebaliknya bila musim dingin di Australia tiba, mereka kembali lagi ke Siberia dan daratan Cina.

Pertanyaanya adalah apakah mungkin burung-burung itu menularkan flu ke ayam, padahal burung tersebut tidak singgah di P. Jawa.? Di Sumatera Selatan, jarak antara tempat singah burung migrasi dengan tempat ternak ayam lebih kurang 100 km dan burung migrasi tidak akan memberikan salam kepada ayam, karena mereka tidak mempunyai kepentingan apapun. Apakah benar

tudingan khalayak tentang mereka penyebar flu? Di Sumatera tidak ada survey tentang itu (saya hanya monitor populasinya saja), tetapi di Malesia ada. Team ornithologist Malaysia mengambil 47sample darah dari berbagai burung migrasi dan hasilnya nihil. Tidak ada satu burungpun yang membawa virus flu. Semua sehat dan perkasa (terbang ribuan kilometer). Masa bisa ya.. semua sehat. Satu hal yang perlu diperhatikan, burung migrasi untuk terbang jarak jauh perlu persiapan yang matang. Pertama mereka harus cukup bahan bakar, pimpinan migrasi akan mengecek cuaca, dengan terbang dahulu kemudian memberitahukan kelompoknya bahwa cuaca mendukung untuk terbang jarak jauh, tetapi bila cuaca tidak bersahat, kelompok kecil yang survey cuaca akan turun kembali dan menunda penerbangan. Biasanya mereka berangkat bermigrasi pada sore hari. Bila cuaca baik, mereka memulai perjalanan dan burung yang tidak siap atau sakit akan ditinggalkan, tentu yang ditinggal akan mati (karena kedinginan dan penyakit), walaupun ada yang memaksakan diri (biasanya ada) di perjalanan burung yang nekat itu, akan jatuh dan mati, baik kelelahan atau tidak kuat terhadap terpaan angin dingin. Jadi alam telah menyeleksi mereka agar tegar dan kuat sehingga bisa lulus hidup.

Kembali ke darat, kepada flu burung yang meyerang ayam di areal peternakan. Menurut saya, virus flu ada di mana saja (dalam udara) dan siap menginfeksi inangnya. Kondisi lingkungan yang buruk, lebak, pengap dan kotor, seperti yang terjadi di areal peternakan ayam, menyebabkan virus flu burung berkembang dengan mudah. Kondisi kedua, adalah stamina ayam yang dimanja (ayam ras atau broiler) dengan makanan yang tersedia dan sedikit tantangan alam, menyebabkan daya tahan tubuh menjadi rendah dibandingkan dengan ayam kampung yang harus kuar pagi-pagi mengais-ngais mencari makan dengan tantangan ditangkap maling ayam.

Pada intinya, untuk bebas dari flu, perlu stamina yang prima dan menjaga kebersiha karena kebersiahan adalah sebagian dari iman. Semoga info ini ada faedahnya setidaknya sebagai penambah wawasan kita bersama.

### **Komentar PQ**

wah pak agus, ternyata bertambah lagi gelarnya: McGyver, KoKi, dan skrg pengamat boeroeng.tulisannya bernuansa campur sari jeee(tariikkk maaannnggg). info ttg sains yang diramu dgn bumbu guyonan khas pak agus :)

makaseh pak, baru saya tau burung2 itu ternyata well-prepared

yaaaa...

**Komentar Agnes**

Eh aku baru tau nih pak bahwa trinil itu nama kelompok burung. Itu nama panggilan sayang ortuku buatku je pak, mosok disamain sama burung rek hehe.

Jd pengen tau, kenapa gosip2 di tanah air, dr peneliti di Jogja katanya lalatlal biang keladi penyebaran virus flu burung ini ya. Gosip apa gosip ya?

**Komentar Yunia**

Huehehehe...Pak Agus ini ada-ada aja, tapi mungkin aja sih pak burung yang bermigrasi ini menyampaikan salam pada ayam-ayam Indonesia..kenapa gak, lumayan kan dapet kenalan di luar negeri:)

Tulisan Pak Agus bagus enak banget di baca, saya baru tahu kalo burung juga punya tim survey segala, dulu saya gak ngerti kenapa biologist mau-maunya meneliti tentang migrasi burung...ternyata asyik juga yah kayaknya:)yang jelas jauh lebih asyik deh dibandingkan meneliti tentang tidur:P

## Chapter 28

# Pengalaman Hidup di Negeri Belanda

*23 Ramadhan*

Oleh: Teguh Sugihartono

Waktu aku masih tinggal di kampung halamanku Indonesia, rasanya kepalaku pening dan sumpek dengan segala permasalahan yang ada di negeri tersebut. Mulai dari cerita-cerita korupsi yang hampir kudengar saban hari, kolusi, dan macam-macam ketidakberesan lainnya yang tidak kalah parahnyanya seperti polusi, kemacetan dan keruwetan tata kota. Salah satu hal yang paling mengganggu adalah kenyataan bahwa kebanyakan penduduk negara Indonesia adalah orang Islam, tapi mereka tidak mempraktekkan nilai-nilai islami. Sedangkan dari cerita-cerita yang kudapat tentang nabi dan sahabat-sahabatnya adalah sangat lain dengan yang kulihat sehari-harinya.

Waktu aku pergi ke negeri Belanda untuk belajar, aku melihat kenyataan yang lain. Disini hampir segalanya teratur rapi, bersih, dan jarang sekali aku mendengar kasus korupsi atau kolusi. Dan masyarakatnya pun madani. Sebelum aku kesini aku punya pikiran kalo orang barat hidupnya individualistis, ternyata mereka disini sangat sosial, banyak santunan untuk orang-orang yang tidak punya atau miskin. Dan mereka tidak segan-segan untuk menolong sesama. Aku banyak sekali mendapat pertolongan. Yang bikin aku tertegun adalah kebanyakan masyarakat belanda tidak percaya Tuhan. Mereka hanya percaya pada diri mereka sendiri.

Ada kejadian yang sempat bikin aku shock ketika aku pertama kali berada

di belanda. Aku tinggal di international student house. Aku tanya ke temanku yang berasal dari Spanyol. Aku tanya, "Kamu agamanya apa?", Trus dia jawab, "saya tidak beragama, saya tidak percaya Tuhan, saya percaya pada diri saya sendiri". Jawaban seperti ini belum pernah kudengar waktu aku masih di Indonesia. Terang saja aku kaget, kaget karena belum pernah mendengar hal yang seperti itu dan kaget karena keberanian dan kelugasan temanku menjawab pertanyaanku. Aku butuh waktu beberapa saat untuk bisa mencerna maksud dari temanku itu. Terus terang aku tidak mengerti apa maksudnya aku percaya sama diri sendiri. Aku pikir bagus toh, percaya diri? Ternyata maksud mereka, mereka percaya pada tubuh mereka sendiri yang konkret dan real, sedangkan Tuhan tidak bisa mereka lihat, jadi tidak real. Hmm..logis juga.

Ada juga hal lain yang bikin aku kaget. Waktu aku naek sepeda, ketika di perempatan tanpa lampu lalu lintas, mobil-mobil berhenti untuk mempersilakan aku lewat terlebih dahulu. Waktu itu aku masih hangat dari Indonesia, jadi ya bisa dibayangkan saja betapa kagetnya diriku. Sempat suatu kali aku tanyakan kenapa kok negara belanda bisa begini? Malah aku sempet berpikiran kalo negara islam itu memang seharusnya seperti ini. Santun kepada orang yang lebih rendah. Ada seseorang yang mengatakan bahwa kebaikan orang-orang belanda itu dulu kalanya berasal dari agama kristen. Dulu penduduk negara belanda beragama kristen. Trus aku pikir balik, mengapa negara-negara islam kok malah banyak korupsi, kemiskinan, dan masalah-masalah berat lainnya. Ada seseorang yang menjawab, itu karena negara-negara islam tidak menerapkan nilai-nilai islam.

Semakin lama aku bergaul dengan mereka semakin aku berpikiran sama dengan mereka. Hmm.. mungkin memang Tuhan tidak ada. Kalo Tuhan ada mana mungkin ada kesengsaraan di muka bumi ini. Di afrika banyak anak-anak kelaparan. Di bosnia orang-orang dibantai seperti tidak ada harganya. Kalo Tuhan ada maka akan sangat mudah bagi Dia untuk mencegah hal-hal seperti ini terjadi di muka bumi ini. Tapi keliatannya Tuhan tidak mencegah hal-hal mengerikan ini terjadi di muka bumi ini. Aku jadi sangsi bahwa Tuhan ada. Toh tidak ada Tuhan di belanda, orang-orangnya hidupnya baik. Maka apa perlunya ada Tuhan. Kalaupun Tuhan ada, tunjukkanlah apa tanda-tanda adanya Tuhan. Kira-kira begitulah yang ada dalam pikiranku waktu itu. Aku mulai jarang solat dan menunggu datangnya tanda bahwa Tuhan itu ada.

Malapetaka itu datang. Aku terkena musibah. Tubuhku sudah sangat lelah, hampir tidak bisa aku rasakan lagi. Kalut. Gelap. Tidak ada rasanya setitik cahaya solusi akan datang dari permasalahanku. Diriku bergetar tak berdaya. Ke-

sendirian, kelelahan yang sangat, ketidak berdayaan dan kegelisahan semuanya terjadi bersamaan. Rasanya sudah mau mati. Sudah berapa lama aku tidak tidur waktu itu. Ketika itu aku berdoa kepada Tuhan. Tiba-tiba datang secercah rasa ketenangan. Tiba-tiba kurasakan bahwa aku tidak sendiri di dunia ini. Ada semacam jawaban datang dari lubuk hatiku yang paling dalam bahwa Tuhan mendengar doaku. Ternyata Tuhan itu ada. Tuhan itu dekat sekali dengan kita. Aku tidak pernah menyangka bahwa aku bisa keluar dari keadaanku waktu itu. Tapi aku dituntun dan dibimbingNya keluar dari masalah yang aku hadapi. Aku berterima kasih sekali bahwa Tuhan telah menolongku, dan yang paling berharga yang aku rasakan adalah bahwa Tuhan telah memberikan aku anugerah terindah, yaitu nikmat iman. Terima kasih Tuhan.

Ketika semua hal di dunia ini sudah tidak lagi berarti. Ketika tubuh ini sudah tidak bisa kita gunakan lagi. Maka barulah terasa bahwa kita bukanlah tubuh kita. Di dalam tubuh ini ada "sesuatu". Apakah kita hidup di dunia ini hanya untuk memenuhi segala keinginan tubuh ini? Bagaimana dengan "sesuatu" itu? Apakah "sesuatu" itu? Ini pertanyaanku selanjutnya yang akan membuatku sibuk beberapa waktu kedepan.

#### **Komentar PQ**

Assalamu'alaikum kang teguh nu kasep tea :)  
gak nyangka, jln idup lo ternyata berliku2 juga ya...kirain hepi2 wae :P  
pokoke tetap semangat mjalani idup!! cayo!!  
tariiiiikk maaaaannngggg....

#### **Komentar Yunia**

Assalamu'alaikum Guh,  
Kadang saya juga bingung dengan jalan pikiran orang-orang yang tidak percaya Tuhan. Bukti apalagi yang mereka butuhkan?. Ada teman saya yang mengatakan begini: I'm biologist, I don't belief on this kind of things, that is a primitif-the way of thinking, most of religions are inhibit the development of sciences.  
Menakjubkan bukan? :), saya hanya bisa menghela nafas panjang..duh, semoga dijauhkan dari pemikiran serupa.  
Tetap semangat Guh,

**Komentar Agnes**

Bagaimana dengan "sesuatu" itu? Apakah "sesuatu" itu?

Pertanyaan bagus Guh... Buatku itu pertanyaan yang harus dicari terus sampe ketemu dan nggak boleh berhenti hingga saatnya kita dipanggil nanti.

Tidak ada proses hidup yang selesai, kecuali fisik yang menua, bukan begitu?

**Komentar Teguh**

Untuk Pongky: tiap orang memang berbeda. Ada orang yang setelah dikasih langsung nurut saja ada yang ngga. Nah, aku termasuk yang ngga bisa langsung nurut. Harus ngebuktiin dulu sendiri baru mau nurut. Rewel aku ini orangnya. Makanya setelah kena "jewer" baru nurut. Untung kena "jewer"nya waktu masih idup, kalo udah mati, wah berabe nich.

Tentang masalah "kasep", wah, aku ke langit ketujuh lagi nich, hahaha...:-) Kenapa kok Pongky muji aku terus? Ada maunya yaaach? Hehehe ;-)

Untuk Yunia: argumentasi orang2 ateis itu aku juga alami. Selalu orang atheis itu merujuk ke teori darwin kalo orang itu berasal dari kera. Mungkin karena science di barat adalah barang suci, jadi orang mau ga mau harus percaya bukti ilmiah. Nih bukti Darwin, manusia asalnya dari kera, maka tidak ada Tuhan???

Mereka ga mau percaya Tuhan ada karena akan membawa dampak konsekuensi-konsekuensi lain yang memberatkan. Mereka udah idup enak ga ada Tuhan juga, buat apa percaya Tuhan kalo toh membuat susah?

Makasih untuk dorongan semangatnya yach. Kita sama-sama saling menyemangati dalam hidup ini.

Buat mba Agnes: iya mba, aku juga baru kali ini menanjak ke pertanyaan ini. Sebelumnya ga pernah kepikiran. Padahal dari dulu mas ismail udah sering menulis tentang mencari "aku" ke dalam diri. Dulu ga mudeng, sekarang agak-agak ngerti. Dikit-dikit lah belajar. Mudah-mudahan tambah usia tambah pemahaman. Amin.

**Komentar Hardjanto**

Teguh, bagus tuh' tulisannya. Tetap semangat ya..

**Komentar Mia**

Tulisannya jujur dan innocent. You are like a story book children, mas (lagu kaleeee!)

Apa bukan karena ciri2 negara dunia ketiga adalah kemiskinan dan kepadatan penduduk yang tinggi sehingga kalau mas Teguh naik sepeda di Indonesia, bukannya dikasih jalan malah jalannya disalip, atau lebih parah lagi, sepedanya diambil begitu saja.

Miskin dan hidup berdesak2an menyebabkan dehumanisasi terlepas dari apakah mereka beragama atau tidak. Artinya, kalau kemiskinan bisa kita entaskan, Insya Allah manusia bisa menjadi lebih bermoral seperti di negara2 maju.

Kalau kemiskinan terlalu tinggi, orang yang beragama juga lupa akan moral.

P.S. Maaf ya mas. Kemarin papasan di jalan tapi ga sempat berhenti. Buru2 ngejar kuliah (sok sibuk!)

**Komentar Indra**

Kebanyakan sih pada gak nyadar.. ada agama baru sekarang... namanya science. Yang enggak setuju sama fakta science yang ada pada saat itu (terutama di dunia barat) terancam terkucil dari lingkungannya, dan dianggap orang gila. Mirip ya kayak nasib saintis sebelum jaman Renaissance?

akhirnya lagi-lagi cuma suatu politik balas dendam..duh.. manusia..manusia..

**Komentar Sigit**

di hari yang fitri ini hendaknya manusa selalu mengingat asal mula diciptakan, dari tanah liat yang ditiupkan Roh oleh Tuhan Yang Maha Kuasa sang Pencipta atas Semesta Alam.

Fitrahnya manusia adalah dengan jiwa atau roh yang suci dan bersih karena tidak akan mungkin Allah meniupkan Roh yang jahat untuk diberi tugas mejadi kalifah di bumi ini, oleh karena itu jika setiap tahun di bulan ramadhan jiwa serta raga kita diwajibkan puasa adalah dengan maksud untuk membersihkan dari segala kotoran dunia yang selama dalam kehidupannya mempengaruhi lahir dan bathin.

Di hari raya kemenangan hendaknya kita jangan khilaf untuk mengembalikan setting fitrahnya pada posisi yang suci lahir bathin sehingga senantiasa siap menghadapi godaan syetan yang saat ini semakin canggih dengan segala tipu muslihat yang multi dimensi.

Karena Jihad yang paling berat sesungguhnya adalah Jihad melawan Hawa Nafsu.....

Untuk itu supaya hati kita kuat, lindungilah dengan zikir menyebut asma Allah.....

## Chapter 29

# Ora et labora

*24 Ramadhan*

Oleh: Palmira Bachtiar

Mungkin slogan berbahasa Latin dan Yunani ini bukanlah hal yang populer bagi kaum muslim. Mungkin juga banyak kaum muslim yang agak alergi dengan hal2 berbau Nasrani atau Kristiani. Tapi izinkanlah saya tetap menulis pendapatku tentang makna slogan ini.

Saya ingin memulainya dengan pendapat tentang kehidupan. Ada dua kehidupan. Kehidupan sebelum mati dan kehidupan sesudah mati. Yang pertama adalah hidup di dunia fana yang kita semua sedang jalani, sementara yang terakhir adalah kehidupan abadi bersamaNya. Tentu saja yang terakhir itu hanya dipercayai oleh mereka yang beragama, yang percaya pada Allah S.W.T.: bahwa padaNya kita semua akan kembali, dan bahwa dimana dan bagaimana kita sesudah mati tergantung pada bagaimana kita sebelum mati.

Mana diantara kedua kehidupan itu yang lebih penting? Bagi yang beragama, jawabnya tentu kehidupan abadi itu. Saya ingat udztadku. Katanya, Rasulullah bersabda: hidup ini adalah jembatan menuju ke hidup sesudahnya. Maka janganlah kalian membangun istana di atas jembatan itu. Nanti lupa akan tujuan akhir itu. Sabda ini merupakan peringatan untuk tidak terbuai oleh hiasan2 dunia sehingga lupa akan akhirat.

Namun dilain kesempatan sang udztad juga berkata. Rasulullah bersabda, janganlah kalian menjadi miskin karena miskin itu mendekatkanmu dengan kekufuran. Tentu saja makna miskin menjadi sangat relatif. Tapi mari kita tidak berdebat mengenai ukuran akuratnya, melainkan sepakat bahwa yang dimaksud miskin disini adalah mereka yang tidak bisa hidup laik sehingga iman-

nya dengan mudah tertukar oleh sebungkus mie siap saji, misalnya.

Bagi saya kedua sabda itu mengisyaratkan adanya keseimbangan antara dua kehidupan. Betul, akhirat adalah tujuan kita. Tapi dalam mencapai tujuan akhirat, kita masih dihadang oleh kemiskinan, kebodohan dan ketidakadilan. Artinya tujuan hidup sesudah mati (dalam konteks abad 21) makin diperberat oleh tugas2 dalam kehidupan sebelum mati.

Bagaimana mencari keseimbangan itu?

Dulu bekerja keras, sekarang bekerja keras dan bekerja cerdas. Khas kapitalis? Tidak apa2. Toh kapital itu ada macam2, bukan hanya finansial kapital tapi juga human capital, social capital, natural capital, physical capital. Jadi maknanya memang luas.

Dulu bekerja sendiri-sendiri, sekarang harus bekerjasama. Ibaratnya sapu lidi. Satu batang sapu lidi mungkin tidak ada gunanya. Tapi satu ikat sapu lidi, halaman rumahpun jadi bersih. Jadi, mari bekerja cerdas bersama2.

Kembali ke ora et labora, berdoa dan bekerja. Bagi saya, iman kita dan keyakinan kita terhadap kehidupan sesudah mati harus lebih dimaknai oleh kerja keras dan kerja cerdas secara bersama2 dalam kehidupan sebelum mati. Mari bekerja memerangi kemiskinan, kebodohan dan ketidakadilan sekarang juga. Insya Allah hal ini akan mendekatkan kita kepadaNya. Amin.

#### **Komentar Ismail**

Terimakasih Mbak Mia. Tulisannya mengingatkan saya tentang ke-mana hidup akan menuju, dan bagaimana menjalani hidup ini. Se-moga kita selalu dibimbingNya. Amin.

#### **Komentar Agnes**

Wah mas Eko termasuk kapitalis yang mana nih hehe...

Kerja keras dan kerja cerdas, siip deh mbak Mia :-)

#### **Komentar PQ**

dalem mbak maknanya :)

#### **Komentar Hardjanto**

saya termasuk 'family' capital :)

## Chapter 30

# Mengerti dan dimengerti oleh orang lain

*25 Ramadhan*

Oleh: Palmira Bachtiar

Tulisan ini dibuat karena ingin menanggapi komentar mbak Uyung terhadap tulisan mas Teguh. Mbak Uyung sungguh heran mengapa teman biologis nya tidak percaya Tuhan. Saya merasa teman biologis itu juga merasa heran mengapa mbak Uyung percaya Tuhan dan memakai jilbab, 5 x sehari sholat serta 30 hari puasa menahan lapar, haus dan segala nafsu. Ada teman saya yang pernah bilang begitu. "Kenapa sih perempuan Islam harus menyembunyikan rambutnya yang indah dan tubuhnya yang molek?" Saya bilang padanya, "kalau kamu dilahirkan di Indonesia, dalam tradisi keluarga yang agama Islam yang ketat dan dengan pengalaman keagamaan yang sungguh romantis, saya yakin kamu saat ini sedang berjilbab"

Seandainya teman biologis itu diletakkan dalam konteks mbak Uyung, mengalami sejarah dan pengalaman hidup seperti mbak Uyung, sangat mungkin dia tidak mempertanyakan lagi keberadaan Tuhan. Di lain pihak, jika mbak Uyung lahir dan dibesarkan dalam keluarga teman biologis itu, sangat mungkin juga saat ini pertanyaan tentang Tuhan timbul dalam diri mbak Uyung. Wal-lahualam.

Ada cerita lain lagi. Tanteku sudah sejak lama tinggal di Belanda dan bersuamikan orang Belanda. Saudaraku, anak2 tanteku itu, sudah punya anak2 tapi mereka belum menikah, hanya samen leven saja. Kata tanteku, "Tolong

jangan menilai mereka dari sudut pandang orang Indonesia. Mereka lahir dan dibesarkan di sini, jadi wajar jika nilai2 yang dianutnya adalah nilai2 di sini." Saya pikir, betul juga. Mungkin seandainya saya lahir dan dibesarkan di Belanda dalam tradisi Belanda, sangat mungkin saat ini saya ga beda dengan saudaraku itu, *samen leven* dan tidak beragama. Wallahualam.

Kata temanku orang Arab, ada pepatah Arab yang bunyinya begini: kata2mu akan berbeda jika tanganmu ada dalam air panas. Artinya, hanya sebagian kecil saja dari tubuh kita ada dalam kondisi yang berbeda, persepsi kita sudah berbeda ... apalagi jika seluruh tubuh kita diletakkan dalam kondisi yang jauh berbeda dengan kondisi sekarang.

Kadang2 renunganku menjadi lebih panjang. Seandainya saya terlahir nun di Afghanistan sana, sangat mungkin saat ini saya sedang memakai burka, buta huruf, atau sedang dalam kamp pelatihan Al Qaeda ... hehehe bad luck!... (footnote: asumsi Al Qaeda betul berada di Afghanistan!). Kedengarannya lucu tapi hanya dengan menempatkan diri dalam konteks itu, saya mengerti mengapa ada orang yang kemudian memilih menjadi teroris. Dia dibesarkan dalam tradisi yang sangat ekstrim, dicuci otak, diberi iming2 mati syahid dan langsung masuk surga. Buatnya, mati sekarang jauh lebih baik daripada mati sepuluh atau dua puluh tahun lagi ... toh dia tidak punya apa2 di dunia ini. Tidak ada pekerjaan, tidak ada jabatan, tidak ada uang ... hanya kemiskinan. Lalu, mengapa harus menunda mati dan masuk surga? Hai dunia, tolong mengertilah dia.

Tapi kemudian, bagaimana jika saya terlahir sebagai orang Yahudi? Aduh amit2 jabang bayi ... sungguh ngeri membayangkan diriku dibenci oleh seluruh umat Islam. Tapi seandainya saya lahir sebagai orang Palestina, saya pun akan sangat benci orang Yahudi karena mereka menyerobot tanahku. Ah .. akhirnya saya memang harus bersyukur tidak terlahir seperti itu.

Perenunganku sampai pada kesimpulan: sangat sulit untuk menilai seseorang tanpa melihat sejarah dan pengalaman hidupnya. Sejarah dan pengalaman hidup kita saat ini menjadi jauh lebih kompleks dibandingkan beberapa abad yang lalu karena pesatnya perkembangan teknologi informasi, transportasi dan telekomunikasi. Siapa tahu suatu waktu nanti, teman biologist itu bertemu seorang Muslim di internet dan menikah dengannya dan kemudian percaya kepada Tuhan? Kenapa tidak? Zaman yang cepat berubah menuntut kita lebih banyak mengerti orang lain. Insya Allah orang lain juga akan mengerti kita. Amin.

**Komentar Ismail**

Sepakat sekali mbak. Guru ngaji saya pernah bilang, bahwa dalam perjalanan ketauhidan, jangan (atau hindari) menilai orang lain, tapi sibuklah dengan menilai diri sendiri, melihat ke dalam diri. Kalau ternyata harus melihat orang lain, lihatlah mereka sebagaimana mereka apa adanya, lengkap dengan sejarahnya (bahkan sejarah sejak mereka belum lahir).

Pernah suatu ketika saya sampaikan 'keluhan' saya atas seseorang. Ternyata, setelah 'dibukakan' sejarah orang tersebut sejak kehidupan kakek-neneknya (tentu saja orang tersebut belum lahir) oleh guru saya, saya baru ngerti mengapa dia begitu. Bahkan membuat saya makin bisa lebih sayang sama orang tersebut. Hal ini akhirnya membuat saya semakin takut menilai orang, karena sungguh tidak adanya pengetahuan saya atas orang lain. Disamping itu juga tidak ada perintah dari Tuhan untuk menilai orang.

**Komentar Yunia**

Wah mbak Mia, terimakasih sudah diingatkan untuk selalu melihat sesuatu hal dari berbagai sudut pandang. Apa yang mbak Mia utarakan dalam tulisan mbak Mia memang betul. Sering kali teman saya heran dengan segala aturan yang ditetapkan dalam agama islam.

Demikian juga dengan saya terhadap teman2 saya orang Belanda. Pernah suatu kali saya ditanya, Yunia apa pendapatmu tentang aku? aku tidak menikah tapi aku tinggal bersama dengan pacarku? apakah dalam agamamu aku adalah orang yang sangat buruk?

Saya tidak akan membeberkan jawaban saya atas pertanyaan itu di komentar ini. Hanya sebagai gambaran saja, bahwa benturan-benturan kultur dan agama dalam bersosialisasi sering kali terjadi, kita yang harus berhati-hati dan bijaksana untuk menanggapi. Karena jawaban apapun yang kita berikan akan sangat mungkin menjadi image dari budaya dan agama kita.

InsyAllah, saya termasuk orang yang cukup berhati-hati untuk menilai seseorang, tidak asal bicara tanpa melihat latar belakangnya dan ikut-ikutan opini orang. demikian juga komentar saya tentang te-

man saya yang biologst itu. Dia terlahir di lingkungan keluarga katolik. Tapi seiring dengan waktu dia menjadi seorang biologist, dia menjadi tdk mempercayai Tuhan. yang saya herankan...menjadi biologist justru sangat dekat dengan ayat-ayat Allah.Subhanallah, kalau kita melihat bagaimana keteraturan dalam sebuah sel saja misalnya...sangat sukar dibayangkan kalau itu tidak ada yang mengatur. Tapi sekali lagi, hidayah memang tidak datang pada semua orang. Hidayah memang Karunia Ilahi dan kita yang harus berlari dan merengkuhnya.Patut kita syukuri memang, kita terlahir di Indonesia, walaupun negaranya carut marut, tapi nuansa keagamaan masih kuat. Walaahualam

#### **Komentar PQ**

wah mbak mia, tulisannya bagus bgt. salut!makaseh telah diingatkan utk tidak sembarangan men'judge' org. seringkali kita lupa diri ngasih label ke orang lain. kalo 'tag label'nya dah jelex, walhasil apapun org itu lakukan, pokoke jelex aja...astagfirullah...

aku jadi inget syair lagu cinta apa gituh..."Who am I to judge you...for everything you do..."

aku setuju, emang kita siapa berhak menilai org lain?

tp di lain pihak, kewajiban kita sbg sesama muslim bukannya saling nasihat-menasehati dlm kebenaran?

nah, gimana sikap kita dgn kafirun? aku seh ojo urus...lakum dinukum walyaddin :P ...pernah waktu break, bule2 itu membahas aku yg sedang puasa. Satu org bule bilang "Just imagine, what Ponky think as an Indonesian see us. She thinks we drink beer too much" aku cuma senyam-senyum aja nanggapin omonganan dia...lah hidup lo sendiri, so what gitu looo...dan aku cuma angkat bahu gak duli...Mereka aneh ngeliat aku yg puasa, gak makan, gak minum seharian,...so watgitu looo kalo gue aneh?bbrp org memaklumi.dan bbrp org juga kerap menggoda kalo aku mo shalat."U spend a lot of time for praying" lah...suka2 gue...tp aku coba merespon sebaik2 mungkin. setidaknya berusaha tidak perpancing untuk menunjukkan aku yg paling benar. Aku yakin Islam itu is the best, tp bukan berarti aku lbh baik drpd mereka kan?kan cuma masalah waktu hidayah itu datang

ke mereka.

tahu diri sajalah...Allah yg paling berhak menilai kita.

seperti lagu Bimbo "Semua sama di depan Tuhan, yg berbeda cuma amalnya"

wah jadi kangen lebaran di Indo...huaaaaa...

#### **Komentar Agnes**

Iya setuju mbak PQ, agama Islam memang the best, tapi agamanya kan ya. Orang-orangnya? Wallahualam bissawab lah yaw :-). Sebab, iman tentu bukan hanya sekedar pengetahuan dr ayat2 Qur'an atau yg terucap di bibir aja kan, tp jg harus bisa dirasakan. Betulkah hati kita selalu tergetar ketika mendengar nama Allah disebut? Betulkah hati kita merasakan kehadiranNya sedekat urat leher kita? Mana tau kita kalo bunda teresa yg pengorbanannya luar biasa itupun sebetulnya sudah merasakan manisnya iman jauh lebih manis dp yg pernah kita rasakan. Cuma Allah yg tau.

So, aku rasanya tak punya hak untuk menilai/mengkafir2kan orang beragama apapun, aku bukan Tuhan je :-) Jd inget kata guru ngajiku, kita belum mengakui ALLahu itu Akbar kalo belum bisa terima perbedaan. Menerima perbedaan artinya jg tidak memberi penilaian bukan? Menerima perbedaan artinya bisa berempati, persis seperti yg ditulis mbak Mia. Bravo buat tulisannya mbak :-)

#### **Komentar Hardjanto**

Terimakasih mba' Mia atas tulisannya. Saya jadi berpikir bahwa sebenarnya manusia diberikan Allah akal dan pikiran untuk menilai hakikat kebenaran. Banyak sekali ayat Allah dalam Qur'an yang diakhiri oleh kalimat "..terdapat tanda-tanda (kebenaran) bagi orang-orang yang ber-akal". Ayat ini jelas akan memberi ketegasan di hari akhir nanti akan nilai kebenaran dari suatu keyakinan.

Ayat-ayat ini juga akan mementahkan argumen seorang Fir'aun (misalnya), jika dia mendebat Allah di hari akhir nanti. "Kenapa kau tidak lahirkan aku sebagai Musa atau Harun, dengan demikian aku akan ber-iman kepadamu". Jelas alasan fir'aun salah besar, karena

kebesaran dan kebenaran Allah terpampang jelas dihadapannya. hanya saja Fir'aun tidak mencernanya dengan akal dan pikiran, tapi melawannya dengan hawa nafsu dan kesombongan. Tercermin dari cerita akhir Fir'aun yang menjadi kisah tragis dalam Al-Qur'an, ketika ia mengucapkan "Saya sesungguhnya membenarkan ajaran Musa dan beriman kepada Allah" ketika nyawa-nya sudah sampai di kerongkongan ditelan gelombang dahsyat Laut Merah.

Contoh lain mungkin bisa saya analogikan kepada kaum Yahudi. Mba' Mia mengatakan di tulisan di atas bahwa betapa umat Islam membenci kaum Yahudi. Sebenarnya Al-Qur'an justru berkata lain (q.s 2:120). Dan terkait dengan keyakinan, saya juga berandai-andai di akhirat nanti kaum Yahudi berkata kepada Allah, "Ya Allah kenapa tidak kau turunkan Rasul terakhir dari kaum kami, Bani Israil, sehingga kami beriman kepada-Mu"

Kemudian (saya lagi-lagi ber-andai-andai) Allah menjawab "Ah' ente Yahudi, Ane turunkan Musa ente dustakan, Ane turunkan Zakaria ente bunuh dia, Ane turunkan 'Isa ente salib dia -walau sebenarnya ente ketipu kata Allah, lha itu bukan Isa koq yg ente salib (keyakinan umat Islam)-, nah apa lagi jika Ane turunkan Muhammad kepada ente, jangan-jangan ente makan dia"

Dari ayat-ayat Qur'an, sudah jelas sebenarnya bahwa kaum Yahudi-pun sudah banyak menerima Rasul dan peringatan, dan dalam kitab Taurat (Musa) dan Injil ('Isa) juga dijelaskan bahwa Rasul terakhir adalah Muhammad (Q.S 61:6). Tapi lagi-lagi kebenaran terabaikan oleh tertutupnya akal dan pikiran.

Semoga kita menjadi orang-orang yg terbuka akal dan pikiran sehingga tidak tertutup sinar hidayah Allah. Terus menulis mba' Mia, terimakasih sekali lagi, jangan gak aktif di deGromiest ya...hehehe

### **Komentar PQ**

usul!

meliat animo baca alqur'ān meningkat, mau dong ditambah dgn kultum atau diskusi singkat 15 menit ajah ttg satu ayat atau surat singkat di Alqur'ān atau topik apa kek gituh...jadi gak cuma diskusi di dunia maya doang.

usul lagi...gimana kalo mas eko yg ngasih kultum?

\*bisik2 neh...Islam itu isinya gak cuman neraka dan surga aja kan?walopun itu final destination manusia kelak...

mo juga akh berandai2...

andai aku bisa liat rapot ku yg ditulis malaikat roqib atid...berapa ya angka merahnya? sayangnya malaikat2 itu terlampau jujur nulisnya, mereka gak bisa disogok...loh kok nyasar ngomongin yg lain?

yg jelas aku rindu siraman rohani wkt subuh di tipi indoooooooo...

### **Komentar Ismail**

Salut sama Eko, yang nun jauh di Amrik dan sibuk training, masih keep kontak dengan kami. Alhamdulillah...

Membaca komentar dari Eko, aku teringat sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Bunyinya begini, "Aku shalat bersama Rasulullah pada suatu malam: Rasulullah senantiasa berdiri lama sehingga ada perasaan yang tidak baik dalam hatiku (ngedumel). Lalu ditanya oleh beliau, Niat yang tidak baik apakah yang kamu rasakan? Ketika engkau berdiri lama aku ingin cepat-cepat duduk dan ingin meninggalkan shalat bersamamu."

Saya bertanya-tanya, mengapa orang itu ngedumel? Apakah dia tidak berpikir bahwa sholat seperti Rasulullah itulah sholat yang baik? Apakah dia tidak bersyukur bisa sholat di belakang Rasul? Aku yang beribu tahun jaraknya dari beliau sangat merindukan sholat bersamanya.

Lalu aku inget diriku waktu kecil, ngedumel juga kalau lagi sholat tarawih di belakang imam yang lama sholatnya. Rasanya pingin memilih sholat di mesjid lain. Rasanya capek berdiri lama.

Kemudian kutemukan jawabannya, yaitu karena saat itu aku tidak merasakan nikmatnya sholat. Yang ada hanyalah gerakan dan bacaan wajib. Semakin lama, semakin melelahkan. Sekarang ketika kurasakan nikmatnya sholat, ternyata semakin lama semakin nikmat.

Itu baru soal sholat, belum soal iman. Jika belum merasakan nikmatnya benih iman, sulit untuk bisa menerima kebenaran yang ada di baliknya. Setahu saya, iman itu ada di dalam hati. Akal dan

pikiran berfungsi untuk mengasahnya. Jadi syarat perlunya adalah adanya benih itu dulu. Teman baruku yang dari Iran pernah bilang, "Aku tahu Islam itu yang paling benar. Aku juga Islam dulu. Tapi sekarang aku sendiri yang brengsek." Akal pikirannya tahu, tapi kenapa tidak dijalankan?

Satu lagi, yang pernah diajarkan kepadaku, tentang jika ketemu orang yang mengaku tidak percaya Tuhan. "Tidak perlu menjelaskan apa itu iman dan apa itu kebenaran kepada mereka. Cukup ajak dia merasakan sendiri setitik nikmat dari iman itu. Ajak dia begini... dan begini.. Lalu berdoalah, agar Dia dekatkan hatinya kepada Dzat, Surr, dan Nur Allah. Jika dia sudah merasakan nikmat itu, akal dan pikirannya akan mencari sendiri."

Dan terakhir, aku teringat sebuah pengantar dalam salah satu bukunya Emha. Penggalannya begini: Saya meyakini bahwa yang paling berhak memvonis, memberi label "KAFIR" terhadap umat manusia adalah yang empunya umat manusia itu sendiri. Siapa Dia? Tiada lain dan tiada bukan kecuali Allah SWT sendiri itu hak sepenuhnya milik Tuhan Yang Maha Esa, Yang Maha Kuasa. "Bila engkau tidak mau disebut menyekutukan Dia, maka jangan sekali-kali menggusur hak Dia, kecuali kalau engkau memang berniat mau menyaingi Tuhan Alam Semesta .. memangnya bisa....yang bener aja ....!"

Semoga diskusi ini semakin menambah iman kita.

Wallahu'alam.

#### **Komentar Indra**

Sekarang apa kata Emha setingkat dengan hadits ya?

#### **Komentar Ismail**

Gimana ya, seperti dibilang SBY, agar tidak asal mengutip ayat, maka saya sebenarnya berusaha untuk menghindari mengutip ayat dan hadist dalam diskusi spt ini. Kadang tak terelakkan. Dan lebih suka mengutip kata orang aja. Jadi kalau salah persepsi, jadi perdebatan, itu biarlah perdebatan atas pendapat saya dan pendapat yang saya kutip.

**Komentar Elfahmi**

Wah, diskusinya semakin berkembang, sayang saya baru mengikutinya. Membaca cerita tentang tante mbak Mia yang sudah lama tinggal di sini dengan segala budaya yang ada, saya kemudian menerawang kepada banyak orang yang saya temui di beberapa negara Eropa ini yang semakin kuat keyakinan tentang ke Esa-an Allah SWT, semakin meningkat kualitas dan kuantitas ibadahnya, bahkan tidak sedikit kemudian berikrar syahadat sebagai bentuk hidayah yang diterimanya dari Allah SWT. Alangkahnya mulianya mereka-mereka yang hidup dengan budaya dan kultur yang sangat jauh dari nilai-nilai Islam, tetapi masih mampu mempertahankan keyakinannya bahkan semakin kuat ibadahnya pada Allah SWT. Dalam perjalanannya banyak sekali pejuang-pejuang Islam itu yang lahir bukan dari lingkungan yang mayoritas warganya pemeluk Islam. Kisah-kisah Nabi dan Rasul, semuanya seperti itu. Itu kan Nabi dan Rasul yang di utus Allah SWT. Benar. Namun kisah itu berlanjut kepada para sahabat sampai umat pada saat ini. Kita mungkin mengerti dengan kondisi tante mbak Mia yang diceritakan di atas dan banyak lagi contoh-contoh yang lain. Namun tentunya pengertian kita itu mudah-mudahan tidak terputus sampai di situ. Menurut saya malah wujud mengerti kita bisa ditampilkan dengan secara terus menerus mendo'akan semoga hidayah Allah SWT menjumpai mereka, sehingga apa yang telah menjadi kebiasaan itu, yang sesungguhnya bukan sesuatu yang sesuai dengan apa yang digariskan Allah SWT dalam Al-Qor-an (itu kalau mereka msulim)(Nah yang ini saya rasa bukan berusaha menilai, he,he..) bisa pelan-pelan dipahami sebagai sesuatu yang harus diperbaiki. Atau mungkin ada kesempatan-kesempatan yang bisa kita gunakan untuk menyampaikan kepada mereka dengan hikmah dan bijak tanpa menyakit hati mereka. Barangkali dengan demikianpun bisa jadi Allah SWT juga memberikan hidayah-Nya kepada kita bukan hanya kepada mereka. Sementara itu, Allahu 'alam

**Komentar Mia**

Mas Fahmi, tetapi kalau membandingkan cerita tentang anak tante saya (yang samen leven itu) dan cerita di Indonesia tentang remaja2

*CHAPTER 30. MENGETI DAN DIMENGETI OLEH ORANG LAIN*

---

yang terjebak narkoba ... saya kok lebih khawatir dengan kondisi Indonesia.

Samen leven tentu tidak islami (dan agama2 lain juga menentangny), tetapi mereka masih bisa bertobat dan kembali ke jalan yang lurus.

Sementara kalau sekali terjebak narkoba ... wadduh ... nauzubillah min zalik. Walaupun mereka sadar dan ingin insyaf, sangat sulit melepaskan diri dari ketergantungan ini.

SEmoga Allah menjauhkan anak2 Indonesia dari godaan narkoba.  
Amin

# Chapter 31

## Ibu

*26 Ramadhan*

Oleh: Ilan Asqolani

Ketika berumur 1 tahun ibu menyuapi dan memandikan kita. Kita berterima kasih dengan menangis sepanjang malam. Ketika berumur 4 tahun, ibu selalu mengajak kita bermain ke tempat2 hiburan. kita berterima kasih padanya dengan selalu merengek untuk dibelikan permen. Menjelang umur 7 tahun, ibu menyekolahkan kita dengan harapan dapat menjadi orang yang berguna. Kita hanya bisa berterima kasih padanya dengan meminta uang jajan dan uang buku.

Pas usia remaja tiba, ibu berusaha keras supaya kita dapat masuk SMP dan SMU. Lalu kita pun berterima kasih kepadanya dengan meminta uang eksul (ekstrakurikuler) lah, uang baju lah, atau bahkan uang wisata. Di usia 20 tahun, ibu semakin terbebani dengan biaya kuliah kita di universitas dan biaya kost rumah. Lagi-lagi kita hanya berterima kasih padanya dengan tanpa memberi kabar, telepon ataupun surat tentang keadaan kita dan perkuliahan kita. Pulang ke rumah pun rasanya kalo pas lebaran saja. sekedar setor muka.

Menjelang pacaran, ibu disibukan dengan nasehat2 untuk mewanti2 kita supaya berhati2 dalam bergaul. Kita pun dengan enaknyanya mendengar nasehat2 tersebut seperti masuk telinga kanan keluar telinga kiri. Ketika waktunya menikah, ibu berpesan supaya memakai adat tradisional aja. Kita pun menolaknya karena adat tradisional dilihat kurang 'prestigious'. Jadi lebih memilih adat modern. Setelah menikah, kita pun ga tanggung2 berterima kasih padanya dengan meninggalkannya dalam kesepiannya yang mendalam menunggu kedatangan kita. Ketika ibu meminta kita untuk mengunjunginya, dengan tegas kita bilang 'Kita sangat sibuk, ga da waktu'. Ibu hanya bisa menghela napas.

Ketika bayi udah terlahir, ibu lagi2 telepon untuk selalu merawat bayi sendiri. Tapi bagi kita itu buang2 waktu dan menghabiskan tenaga. Selagi masih bisa bayar babysitter kenapa musti repot2. Waktu pun terus berjalan tanpa sedikit perhatian pun kepada ibu. Sampai suatu hari pun tiba. suara telepon tetangga di kampung memberitahukan bahwa ibu telah tiada. Betapa kagetnya kita saat mendengar berita tersebut. Terbersit segala tingkah laku kita yang telah membuat dia menderita dan sedih. Rasa sesal datang menghampiri. Air mata pula lah sebagai wujud dari rasa sesal kita. Tapi semua sudah terlambat. Nasi sudah menjadi bubur. Dia sudah kembali ke hadapan-Nya. Kita hanya bisa menyesali apa yang telah kita perbuat.

### **Komentar Agnes**

Sebagai ibu, aku memang baru merasakan paragraf pertamanya Ilan. Tapi ternyata, itu pun tak mudah walaupun juga indah.

Bagiku menjadi ibu seperti masuk ke sekolah baru, yg sks nya segambreng, tugas2 dan ujiannya juga segudang. Bedanya sekolah ini sangat amat panjang, dari sejak hamil bahkan sampai si anak punya cucu barangkali. Bedanya lagi di sekolah ini juga ada ujian sakit. Sakit yang luar biasa sakit ketika melahirkan, sakit ketika hamil dan menyusui, serta sakit ketika melihat anak sakit atau tersakiti. Tapi ketika bisa melewatinya dengan sukses, bahagianya tak ada dua, begitu kira-kira...

Setelah menjadi ibu, barulah aku mengerti kenapa Rosulullah begitu mengagungkan ibu. Karena, ternyata memang tak mudah, walaupun juga indah...

## Chapter 32

# Siapa yang mengalahkan Al-Faruq ?

*29 Ramadhan*

Oleh: Eko Hardjanto

Siapa yang tidak mengenal Umar ibn Khattab ? sahabat mulia Rasulullah SAW. Dengan ketegasannya menjalankan perintah Islam, ia dijuluki Al-Faruq, Sang Pembeda. Dia tegas dan jelas membedakan antara yang haq dan bathil. Rasulullah SAW bersabda, setan pun lari ketika bertemu Umar ibn Khattab. Subhanallah.

Dalam do'a Rasulullah di awal da'wah Islam di kota Makkah, Rasulullah SAW pernah berdo'a, " Ya Allah, kuatkanlah agamamu ini dengan salah satu di antara 2 Umar". Akhirnya hidayah Allah diberikan kepada Umar ibn Khattab, ketika alunan ayat suci At-Thaha yang dibacakan adik perempuannya meluluhlantakkan hatinya, menggetarkan tangannya yang telah menghunus pedang untuk membunuh siapa saja yang ber-Islam. "Di mana Muhammad ?" gertaknya kepada adiknya, kemudian Umar dengan pedang terhunus menemui Sang Rasul, bersimpuh di hadapannya, lunglai tak berdaya, sinar Islam telah menghunjam hatinya.

Pahlawan besar telah hadir di tengah para sahabat Rasul, Umar ibn Khattab. Dia berikan seluruh jiwa dan raga untuk berjuang bersama orang yang sangat dicintainya, Rasulullah SAW. Pribadi yang keras sebelum Islam, kini tegas menjalankan perintah agama. Berlomba berbuat kebaikan bersama para sahabat lainnya, tiada hari tanpa perbaikan, tiada hari tanpa duduk melingkar

bersama Sang Rasul mengkaji Al-Islam, tiada hari tanpa bersujud kepada Sang Khaliq. Di malam hari Umar bagaikan Rahib yang lemah di hadapan Tuhan-nya, siang hari ia keras beramal, dan ber-da'wah, dan bekerja.

Ada satu cerita menarik di sisi Umar ibn Khattab di tengah semangatnya menjalankan segenap perintah Islam. Ada satu pribadi yang tidak pernah ia dapat kalahkan dalam kualitas amal dan ibadah. Suatu pribadi yang selalu menjadi pedoman dan penyemangat menjalankan kebaikan di samping seorang Rasul, siapakah dia ? subhanallah dialah As-siddiq, Abu Bakar Radhiyallahuanhu.

Suatu ketika Rasul bertanya kepada Umar sebelum berangkat dalam sebuah peperangan, "Apa yang kamu berikan wahai Umar untuk perjuangan ini ?", "Jiwa dan separuh hartaku ya Rasul" sahut Umar. "Lalu apa yang kau sisakan untuk keluargamu ?" Rasul bertanya, "Separuh hartaku ya Rasul". Rasullulah terenyum melihat semangat Umar.

Kemudian Rasul bertanya kepada Abu Bakar, "Apa yang kau siapkan untuk perjuangan ini ya Abu Bakar ?", "Seluruh harta dan jiwaku" jawabnya. "Apa yang kau sisakan di rumahmu ?" tanya Rasul, Abu Bakar menjawab "Cukuplah bagiku Allah dan Rasul-Nya". "Masya Allah, betapa hebatnya manusia ini", demikian gumam Umar. Umar terharu dan gundah hatinya, mengapa ia tak bisa melebihi kebaikan Abu Bakar.

Setiap malam sebelum subuh, Umar bergegas menuju masjid untuk sholat malam dan subuh berjama'ah bersama Rasul. Selalu ia dapati, Abu Bakar As-Siddiq telah duduk menunggu di sana, berdzikir di masjid yang mulia. Lagi-lagi Umar tak kuasa menandangi Abu Bakar dalam hal amal dan ibadah.

Ketika Rasul wafat, Umar tak bisa menerima kenyataan ditinggalkan kekasih yang dicintainya itu. Abu Bakar-lah yang menenangkan hatinya. "Dan Rasulmu hanyalah seorang manusia, ia akan kembali kepada Sang Khaliq, lantas apakah kamu kembali tidak beriman setelah kepergiannya ?" Umar bersimpuh, ia lunglai dihadapan Abu Bakar. Ia tersadar, sahabat yang selalu ia contoh, Abu Bakar, telah mengembalikannya kepada sebuah kesadaran.

Inilah contoh dua pribadi mulia di jaman keemasan Islam, dua sahabat terdekat Sang Rasul. Dua sahabat yang selalu fastabiqul khaerat. Dua sahabat yang berbaring tenang di sisi Sang Rasul di dalam kamar Az-Zahra. Dua sahabat yang pertama ada di surga.

Rasul bersabda, " Abu Bakar, ia di surga. Umar, ia di surga..."

Semoga kisah ini bisa kita ambil hikmahnya.

Penghujung Ramadhan, Onderduikersstraat 32

Wassalamu'alaikum